

INTERSEKSI KEARIFAN LOKAL, SAINS, DAN TEKNOLOGI: Menghargai Perbedaan Mewujudkan Kesatuan

Book Chapter dengan judul “Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Mewujudkan Kesatuan” ini merupakan salah satu kegiatan dies natalis ke-67 Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Topik ini sengaja dipilih karena perkembangan sains dan teknologi yang luas dan tak terbatas harus memberikan dampak positif bagi kehidupan nasional dan lokal. Oleh karena itu, subtema topik ini dibagi menjadi empat: 1) kearifan lokal dalam pendidikan, 2) budaya dan identitas lokal dalam konteks global, 3) inovasi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan 4) pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal.

Artikel-artikel dari sub-subtema tersebut diharapkan dapat memberikan pemikiran dan wawasan tentang bagaimana kita sebagai anak bangsa dapat bersikap luhur dalam pergaulan yang melibatkan masyarakat heterogen lintas budaya dengan mengedepankan kearifan lokal. Dalam hal ini, penulis-penulis baik yang berasal dari Universitas PGRI Kanjuruhan Malang maupun dari universitas-universitas lain memaparkan hasil pemikiran maupun hasil kegiatan penelitian mereka terkait dengan tema yang sudah ditetapkan.

Beberapa artikel menekankan pentingnya teknologi, khususnya *artificial intelligent* (AI), dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengajaran, tetapi juga menekankan pentingnya bersikap bijak saat menggunakannya. Mengingat betapa mudahnya komunikasi global saat ini karena kemajuan teknologi, beberapa artikel juga menjelaskan pentingnya mempertahankan kearifan lokal saat berkomunikasi secara global.

Semoga book chapter ini dapat memberi kita lebih banyak pengetahuan, terutama tentang keinginan untuk memanfaatkan teknologi dan sains sebaik mungkin dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam sambil mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

Penerbit:
Kanjuruhan Press
Anggota IKAPI 135/JTI/2011
APPTI 002.019.1.10.2017

Redaksi:
Jl. S. Supriadi 48, Malang, 65148, Indonesia
Gedung B-2 Lt.1
Telp: 0341-801488
e-mail: kanjuruhanpress@unikama.ac.id
<http://www.kanjuruhanpress.unikama.ac.id>

 KANJURUHAN
PRESS

BOOK CHAPTER

ISBN :

ISBN 978-623-89089-5-0 (PDF)



9

786238

908950

 KANJURUHAN
PRESS

BUNGA RAMPAI

INTERSEKSI KEARIFAN LOKAL, SAINS, DAN TEKNOLOGI:
Menghargai Perbedaan Mewujudkan Kesatuan

Editor:
Imam Ariffudin
Andri Fransiskus Gultom
Gatot Sarmidi
Teguh Sulistyio

INTERSEKSI KEARIFAN LOKAL, SAINS, DAN TEKNOLOGI: Menghargai Perbedaan Mewujudkan Kesatuan


The Multicultural University
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
1957 - 2024



**INTERSEKSI KEARIFAN
LOKAL, SAINS, DAN
TEKNOLOGI**
**Menghargai Perbedaan Menuju
Kesatuan**



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

INTERSEKSI KEARIFAN LOKAL, SAINS, DAN TEKNOLOGI: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan

Editor:

Imam Ariffudin
Andri Fransiskus Gultom
Gatot Sarmidi
Teguh Sulistyو



**KANJURUHAN
PRESS**

2024

**INTERSEKSI KEARIFAN LOKAL, SAINS, DAN TEKNOLOGI:
MENGHARGAI PERBEDAAN MENUJU KESATUAN**

Editor:

Imam Ariffudin
Andri Fransiskus Gultom
Gatot Sarmidi
Teguh Sulistyio

ISBN:

978-623-89089-5-0 (PDF)

Perancang Sampul:

Tim Kanjuruhan Press

Penata Letak:

Tim Kanjuruhan Press

Pracetak dan Produksi:

Tim Kanjuruhan Press

Penerbit:

Kanjuruhan Press

Anggota IKAPI 135/JTI/2011

APPTI 002.019.1.10.2017

Redaksi:

Jl. S. Supriadi 48, Malang, 65148, Indonesia
Gedung B-2 Lt.1
Telp: 0341-801488
e-mail: kanjuruhanpress@unikama.ac.id
<http://www.kanjuruhanpress.unikama.ac.id>

Cetakan Pertama, Agustus 2024

i-xi+753 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit**

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, kami mempersembahkan book chapter ini sebagai bagian dari peringatan Dies Natalies Universitas PGRI Kanjuruhan Malang yang ke-67. Tema yang diusung pada kesempatan kali ini, "Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan," adalah refleksi dari komitmen kami untuk menyatukan berbagai aspek kearifan lokal dengan kemajuan sains dan teknologi.

Tema ini dipilih dengan pertimbangan bahwa di era globalisasi ini, pengintegrasian nilai-nilai lokal dengan perkembangan teknologi modern adalah kunci untuk menciptakan harmoni dan kesatuan di tengah-tengah keberagaman. Kami percaya bahwa kearifan lokal, yang telah teruji oleh waktu, memiliki potensi besar untuk memberikan solusi yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama ketika dipadukan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam book chapter ini, berbagai pemikiran, penelitian, dan inovasi dari para akademisi dan praktisi dipaparkan, yang kesemuanya diarahkan untuk menggali potensi lokal dalam menghadapi tantangan global. Kami berharap, kontribusi ini dapat menjadi referensi berharga bagi para pembaca, sekaligus mendorong kolaborasi yang lebih erat antara kearifan lokal dan inovasi teknologi demi kemajuan bersama.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan book chapter ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat yang besar dan menginspirasi kita semua untuk terus menghargai perbedaan dalam semangat kesatuan.

Malang, Agustus 2024

Ketua Panitia Dies Natalies ke-67
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vi

BAB 1: Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan Lokal Sebagai Katalis Untuk Pembelajaran Sains Kontekstual: Studi Kasus Dari Indonesia ~ Umi Hidayati.....	1
Kearifan Lokal Terasering Sebagai Sumber Belajar Geografi: Menghubungkan Tradisi Dengan Inovasi ~ Yuli Ifana Sari, Ika Meviana.....	15
Menggali Nilai Kearifan Lokal Sebagai Aspek Reseptif Dan Produksi Prosa Fiksi Indonesia ~ Gatot Sarmidi.....	27
Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Stem: Pendekatan Inovatif Untuk Pendidikan Abad Ke-21 ~ Vera Septi Andrini.....	38
Merefleksikan Peranan Teknologi Dalam Melestarikan Dan Merevitalisasi Kearifan Lokal Melalui Pendidikan: Peluang, Tantangan, Dan Strategi ~ Hariyono	49
Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Era Digital: Menjembatani Kesenjangan Antara Tradisi Dan Modernitas ~ Suharto Surharto	68
Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Biologi SMA di Indonesia: Suatu Literature Review ~ Duran Corebima A., Bea Hana S., Mariana Rengkuan	81
Pengintegrasian Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Geometri Pada Penalaran Matematis ~ Retno Marsitin, Nyamik Rahayu Sesanti	99

Instructional Leadership: Pendekatan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Moral Spiritual ~ Yulius Rustan Effendi, Romadhon Romadhon	113
Pelanggaran Hak Atas Nama Pendidikan ~ Fahmi Arif Zakaria	150
Pengajaran Writing Yang Efektif Bagi Mahasiswa Multikultural Di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang ~ Maria Cholifah	159
Transformasi Pendidikan Multikultural: Evaluasi Karakter Moderat Guru Melalui Angket Skala Di Sekolah Dasar ~ Yulianti, Nurul Murtadho, Yusuf Hanafi, Dhia Suprianti	170
Dunia dalam Terjemahan ~ Andri Fransiskus Gultom	191
Membuka Akses Siswa Dengan Penguatan Literasi Demi Kini Dan Nanti ~ Andy Andy	203

BAB 2: Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Unggah Ungguh Dalam Dominasi Budaya Asing Dan Perubahan Sosial ~ Agus Sholeh	213
Budaya, Inovasi, Dan Pembangunan: Meretas Jalan Menuju Kesatuan Melalui Kearifan Lokal Dan Teknologi Modern ~ Siane Herawati	222
Dinamika Adaptasi Lintas Budaya Dan Kompetensi Antarbudaya Mahasiswa Dalam Program Transfer Kredit Internasional ~ Maria Purnawati	234
Kecerdasan Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Layanan Bimbingan Konseling: Strategi Inovatif Untuk Mendukung Keberagaman ~ Laily Tiarani Soejanto, Eva Kartika Wulan Sari, Khairul Bariyyah, Silvianingsih	247
Perbedaan Budaya Penutur L1 Dan L2 Di Kelas Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing ~ Umiati Jawas	260
Think Globally, Act Locally: Membangun Jati Diri Dalam Komunikasi ~ Saiful Marhaban	278

Budaya Membaca dan Kerukunan Berbangsa ~ Rahutami Rahutami.....	290
Kajian Kebijakan TIK Pada Bidang Pendidikan Khususnya Matematika Di Indonesia Dan Singapura ~ Albert Kristanto, Tatik Retno Murniasih, Timbul Yuwono	297
Mengenal Tekstil Dalam Kehidupan Manusia Dan Perkembangannya ~ Martiningsih Martiningsih	311
Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui Teknologi Dalam Konteks Global ~ Hersiyati Palayukan.....	325
Menguatkan Identitas Nasional Melalui Keterlibatan Warga Negara: Sinergi Kearifan Lokal Dan Teknologi ~ Ludovikus Bomans Wadu, Leni Anggraeni	335
Pergulatan Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Global (Sebuah Refleksi dan Pembelajaran Bagi Para Pemimpin di Era Kepemimpinan Digital) ~ Pieter Sahertian	351
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kefasihan Berbicara Pembelajar Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing (EFL) ~ Lasim Muzammil	375
Harmoni Kearifan Lokal Dan Teknologi Dalam Praktik Konseling Indigenous ~ Ajeng Intan Nur Rahmawati, Imam Ariffudin.	385
Gegar Budaya Generasi Z: Dampak Dan Strategi Pengembangan Kompetensi Multikultural ~ Devi Permatasari.....	394

BAB 3: Inovasi dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi Etnomatematika Melalui Penggunaan Aplikasi Geogebra Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa ~ Hafis Hafis, Rahaju Rahaju	407
Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Mengembangkan Potensi Peserta Didik Smk Miftahul Ulum ~ Sri Hariyani, Abdussakir, Heni Taslima	422

Hambatan Belajar Peserta Didik SMP Pada Pembelajaran Matematika Di Kabupaten Sorong Selatan ~ Samsul Arifin, Tatik Retno Murniasih, Rahaju Rahaju	436
Pendekatan Berpusat Pada Peserta Didik: Ragam Jenis Dan Model Pembelajarannya ~ Daniel Ginting.....	449
<i>"Hi, I Am A Machine Translator Ready To Help"</i> : Analisis Penggunaan Mesin Penerjemah ~ Teguh Sulistyio.....	483
Pengembangan LKPD Berbasis Aplikasi Geogebra Pada Geometri Dimensi Tiga ~ Heni Taslima, Rahaju Rahaju, Tatik Retno Murniasih	517
Pembelajaran Matematika Dengan Learning Management System Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa ~ Fitra Rahim, Rahaju Rahaju, Tatik Retno Murniasih	530
Literasi Kimia Untuk Semua, Langkah Strategis Menumbuh kembangkan Masyarakat Berinovasi ~ I Wayan Karyasa.....	541
E-Scaffolding Steam-Project In Inclusive Science Learning Environments ~ Sudi Dul Aji, Hestiningtyas Yuli Pratiwi, Fitri Aldresti	553
Inovasi Pembelajaran Matematika: Pemanfaatan Manim Untuk Meningkatkan Visualisasi Dan Pemahaman Konsep Matematika ~ Trija Fayeldi	570
Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Pemelajar Muda Melalui Lagu Tradisional Di Indonesia ~ Siti Mafulah.....	577
Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui E Modul Berbasis Stem Project Based Learning : Teori Dan Praktek Rosita Dwi Ferdiani ~ Rosita Dwi Ferdiani.....	586
Peran AI Dalam Sistem Pembelajaran Blended Learning ~ Oktavia Widiastuti, Dwi Agus Setiawan, Rofi'ul Huda.....	601

BAB 4: Pemberdayaan Masyarakat melalui Kearifan Lokal

- Efisiensi Pemasaran Telur Ayam Ras Pada Peternakan Unggas Jaya Mulia Desa Tlekung Kabupaten Malang ~ Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani, Tri Ida Wahyu Kustyorini, Henny Leondro, Alexandra Grasela Kenunung 616
- Eksplorasi Program Penanaman Karakter Mulia Di Madrasah Berbasis Pesantren ~ Badi'atus Sholikhah, I Ketut Suastika, Sri Hariyani..... 628
- Harmoni Dalam Tradisi: Integrasi Nilai Serat Wedhatama Dan Konseling Untuk Meningkatkan Grit Mahasiswa Akhir ~ Santy Andrianie 639
- Pembuatan Pupuk Organik Sebagai Upaya Pengurangan Limbah Pada Peternakan Rakyat Di Desa Gondowangi ~ Ari Brihandhono, Tri Ida Wahyu Kustyorini, Diva Cahyo Pradana, Julleo Gian Charlie, Fransisico Jupolitus..... 654
- Peran Kepala Desa Dalam Mengelola Keberagaman Masyarakat Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri ~ Timo Cahyo Nugroho, Kustomo Kustomo..... 666
- Perlindungan Hukum Indikasi Geografis (IG) Produk Kopi: Meningkatkan Potensi Desa Wisata Kabupaten Malang Berbasis Ecogreen Dan Kearifan Lokal ~ Christian Ade Wijaya, R.R Ririen Indria Dian Ambarsari, Anindya Bidasari, Darajatun Indra Kusuma Wijaya 680
- Kajian Profil Susu Pasteurisasi Dengan Penambahan Berbagai Ekstrak Bahan Alami Lokal ~ Aju Tjatur Nugroho Krisnaningsih, Enike Dwi Kusumawati, Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani, Indah Anisyah Putri, Theobaldus Yulius Toma..... 692
- Menggagas Self Directed Learning Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Literasi Peternak ~ Enike Dwi Kusumawati, Akhmad Zaini, Endi Sarwoko, Ali Mahmud, I Wayan Karyasa, Kinta Ramayanti, Estri Pamungkasih, Rahmadina Fitria Ristanti,

Iftita Yustitia Arini, Asmad Kari, Connie Fay Komilus, Diva Cahyo Pradana	704
Optimalisasi Produksi Susu Sapi PFH Dengan Substitusi Limbah Sosis Pada Konsentrat ~ Tri Ida Wahyu Kustyorini, Aju Tjatur Nugroho Krisnaningsih, Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani, Henny Leondro, Agus Cahyo utomo, Gala Taqwa Syah, Riska Faradila	716
Perawatan Dan Kesejahteraan Hewan Mulai Dari Rumah: Pembelajaran Inovatif Berbasis Proyek Tentang Keterampilan Dan Sikap Beternak ~ Haydar Wafiq Nugke, Wiwik Astuti, Enike Dwi Kusumawati	726
Suplementasi Undegraded Protein (UDP) Berbasis Bahan Pakan Lokal Pada Sapi Perah Periode Transisi Untuk Peningkatan Kinerja Produksi Susu Dan Reproduksi Sistem Pemberian Pakan ~ Henny Leondro, Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani, Cut Mala Nirwana, Dewi Regeta Valiant Kusuma Aqil.	740

BAB 2

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global





***Unggah Ungguh* dalam Dominasi Budaya Asing dan Perubahan Sosial**

Agus Sholeh

A. *Unggah Ungguh* dan Perubahan Sosial

Indonesia kaya akan budaya, tradisi, dan kearifan lokal. Dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah memiliki nilai-nilai kearifan yang unik dan khas. Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai ini seringkali terancam oleh dominasi budaya asing dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan menjadi suatu keharusan untuk menjaga identitas nasional dan memastikan keberlanjutan budaya bangsa. Kearifan lokal bisa dimaknai pengetahuan,praktek, dan nilai-nilai budaya yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, kearifan lokal memainkan peran penting dalam pendidikan seperti halnya yang diterapkan di Negara Jepang dan China. Pengintegrasian kearifan lokal dalam sistem pendidikan tidak hanya memperkuat identitas

Agus Sholeh
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
sholeh_agus@unikama.ac.id

© 2024 Editor & Penulis
Sholeh, A. (2024). *Unggah Ungguh* dalam Dominasi Budaya Asing dan Perubahan Sosial. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

budaya tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai moral pada generasi muda (Lestari, 2018)

Jawa Timur, sebagai bagian dari Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi, juga menerapkan berbagai kearifan lokal dalam pendidikan, antara lain: a) Pengajaran Bahasa dan Sastra Daerah: Sekolah-sekolah di Jawa Timur sering kali mengajarkan bahasa dan sastra Jawa sebagai bagian dari kurikulum, untuk melestarikan bahasa daerah dan memperkenalkan siswa pada karya sastra tradisional seperti serat dan tembang, b) Tradisi Gotong Royong: Nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program-program sosial di sekolah. Siswa didorong untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan, yang mengembangkan rasa solidaritas dan kebersamaan, c) Pendidikan Berbasis Lingkungan: Beberapa sekolah di Jawa Timur mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan, seperti teknik bercocok tanam tradisional dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ini bertujuan untuk mengajarkan siswa pentingnya menjaga lingkungan dan menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari (Sangadji, 2023).

Sedangkan Jepang dikenal dengan budayanya yang kaya akan nilai-nilai tradisional yang tetap dipertahankan meskipun modernisasi berkembang pesat. Beberapa bentuk kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pendidikan di Jepang meliputi: a) Ikebana dan Upacara Minum Teh (sadou): Kegiatan seni seperti ikebana (seni merangkai bunga) dan upacara minum teh (sadou) diajarkan di sekolah-sekolah untuk mengajarkan nilai kesabaran, keindahan, dan penghormatan terhadap tradisi, b) Motto Jepang "gambaru": Semangat pantang menyerah dan kerja keras yang tercermin dalam kata "gambaru" sangat ditekankan dalam sistem pendidikan. Nilai ini mengajarkan siswa untuk tidak mudah menyerah dan terus berusaha dalam menghadapi tantangan dan c) Pendidikan Moral (shushin): Kurikulum Jepang mencakup pendidikan moral yang mengajarkan etika, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap lingkungan dan sesama manusia (Pingge, 2017).



Kemudian China yang memiliki sejarah panjang dan budaya yang kaya, yang banyak di antaranya terintegrasi dalam sistem pendidikan. Beberapa aspek kearifan lokal dalam pendidikan di China meliputi: a) Konfusianisme: Filosofi Konfusianisme yang menekankan pada nilai-nilai seperti filial piety (kesetiaan kepada orang tua dan leluhur), kewajiban moral, dan etika kerja keras, sangat berpengaruh dalam pendidikan. Nilai-nilai ini diajarkan melalui berbagai pelajaran dan kegiatan di sekolah b) Seni Kaligrafi: Seni menulis karakter Cina (kaligrafi) diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari pelestarian budaya dan pengajaran kesabaran serta ketelitian, c) Festival Tradisional: Pendidikan di China juga mengintegrasikan perayaan berbagai festival tradisional seperti Tahun Baru Imlek, Festival Pertengahan Musim Gugur, dan Festival Qingming, yang mengajarkan siswa tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya (Pingge, 2017).

Di Jawa Timur, bahasa Jawa penuh budaya unggah-ungguh, atau tata krama dan etika dalam budaya Jawa, dan juga merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Nilai-nilai unggah-ungguh mengajarkan kesopanan, rasa hormat, dan etika dalam berinteraksi sosial. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, budaya unggah-ungguh menghadapi tantangan besar dari dominasi budaya Barat dan degradasi sosial yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk melestarikan budaya unggah-ungguh agar identitas budaya tetap terjaga dan masyarakat dapat hidup dalam harmoni (Shufa, 2018).

Sebaliknya, globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya di Indonesia. Masuknya budaya Barat melalui media massa, teknologi, dan pendidikan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat, terutama generasi muda. Budaya Barat yang cenderung lebih bebas dan individualistis sering kali bertentangan dengan nilai-nilai unggah-ungguh yang menekankan kesopanan dan kolektivitas (Sarinah, 2019).



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Degradasi sosial di Indonesia ditandai dengan meningkatnya perilaku tidak etis, kurangnya rasa hormat antarindividu, dan menurunnya nilai-nilai moral. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, seperti meningkatnya kasus kekerasan, ketidakjujuran, dan kurangnya rasa tanggung jawab sosial. Degradasi sosial ini dapat memperburuk kualitas kehidupan masyarakat dan merusak tatanan sosial yang harmonis (Nida, 2020).

Unggah-ungguh, atau tata krama dan etika, adalah bagian penting dari budaya Indonesia, khususnya dalam budaya Jawa. Nilai-nilai ini mengajarkan kesopanan, rasa hormat, dan penghargaan dalam berinteraksi dengan orang lain (Arfianingrum, 2020). Berikut adalah beberapa contoh unggah-ungguh dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia:

B. Unggah-Ungguh dalam Perspektif Sosial

- Berbicara dengan Orang Tua

Anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua. Misalnya, menggunakan kata “mangga” (silakan) dan “sugeng dalu” (selamat malam).

- Sikap Hormat

Ketika bertemu dengan orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua, anak-anak biasa menundukkan kepala atau mencium tangan sebagai tanda hormat.

- Menghormati Privasi

Anak-anak diajarkan untuk mengetuk pintu dan meminta izin sebelum memasuki kamar orang tua atau saudara yang lebih tua.

Unggah-Ungguh dalam Masyarakat

- Salam dan Sapaan

Saat bertemu dengan tetangga atau orang lain di komunitas, salam seperti “Assalamualaikum” atau “Sugeng enjing”

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



(selamat pagi) diucapkan. Sapaan ini menunjukkan rasa hormat dan keakraban.

- **Gotong Royong**

Budaya gotong royong, atau bekerja sama dalam kegiatan komunitas, adalah contoh unggah-ungguh yang menunjukkan kebersamaan dan saling membantu, seperti dalam kegiatan membersihkan lingkungan atau membangun fasilitas umum.

- **Memberi Tempat Duduk**

Di transportasi umum, orang muda biasa memberikan tempat duduk kepada orang tua, ibu hamil, atau mereka yang membutuhkan sebagai bentuk rasa hormat dan perhatian.

Unggh-ungguh dalam Pendidikan

- **Menghormati Guru**

Siswa diajarkan untuk berbicara dengan sopan kepada guru dan menggunakan bahasa krama. Mereka juga biasa berdiri saat guru masuk ke kelas sebagai tanda penghormatan.

- **Sikap di Kelas**

Siswa diajarkan untuk mengangkat tangan dan meminta izin sebelum berbicara atau bertanya dalam kelas. Ini menunjukkan rasa hormat terhadap guru dan teman sekelas.

- **Penggunaan Bahasa**

Siswa diajarkan untuk menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar saat berbicara dengan teman dan guru.

Unggh-ungguh dalam Acara Resmi dan Tradisional

- **Upacara Adat**

Dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, selamatan, dan upacara kematian, penggunaan bahasa krama dan sikap hormat sangat penting. Misalnya, saat menyampaikan pidato atau doa, bahasa yang digunakan harus sopan dan penuh penghormatan.

- **Berbusana**

Menggunakan pakaian adat yang sopan dan sesuai dengan acara adalah bagian dari unggah-ungguh. Misalnya, saat



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

menghadiri upacara adat Jawa, mengenakan kebaya atau beskap dengan rapi dan sopan.

- **Sikap Duduk**

Dalam beberapa acara adat, cara duduk juga diatur. Misalnya, duduk bersila atau duduk dengan sikap sopan di lantai menunjukkan rasa hormat terhadap tuan rumah dan tamu lain.

Unggah-Ungguh dalam Dunia Kerja

- **Berbicara dengan Atasan**

Karyawan diajarkan untuk berbicara dengan sopan dan menghormati atasan. Penggunaan bahasa yang formal dan sopan, serta sikap yang hormat, sangat penting.

- **Etika Berkomunikasi**

Dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui email, penggunaan kata-kata yang sopan dan bahasa yang baik adalah bagian dari unggah-ungguh di tempat kerja.

- **Sikap Profesional**

Menghormati waktu, datang tepat waktu, dan menjalankan tugas dengan baik adalah contoh unggah-ungguh yang menunjukkan profesionalisme dan rasa tanggung jawab.

C. Penerapan dalam Pendidikan

- **Mengajarkan Etika dan Tata Krama**

Penggunaan bahasa krama dalam pendidikan membantu mengajarkan siswa tentang etika dan tata krama dalam berkomunikasi. Misalnya, di sekolah dasar, guru dapat memperkenalkan perbedaan antara bahasa krama dan ngoko dan memberikan contoh situasi di mana masing-masing digunakan. Ini membantu siswa memahami pentingnya menghormati orang lain melalui pilihan bahasa yang tepat (Arfianingrum, 2020).

- **Pelestarian Budaya Mengajarkan bahasa krama dan ngoko**

adalah cara efektif untuk melestarikan budaya Jawa. Sekolah dapat memasukkan pelajaran bahasa Jawa dalam kurikulum yang menekankan penggunaan kedua tingkat bahasa ini.



Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Nida, 2020).

- **Pembentukan Karakter**

Penggunaan bahasa krama dalam interaksi sehari-hari di sekolah dapat membantu membentuk karakter siswa. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa krama dengan guru dan orang yang lebih tua akan cenderung lebih sopan dan hormat. Ini dapat menjadi dasar pembentukan sikap yang baik dalam kehidupan sosial mereka (Chotimah dkk., 2019).

- **Menciptakan lingkungan belajar yang harmonis**

Penggunaan bahasa krama dan ngoko sesuai konteks di lingkungan sekolah membantu menciptakan suasana belajar yang harmonis. Guru dapat mendorong siswa untuk menggunakan bahasa krama saat berbicara dengan guru atau staf sekolah, dan bahasa ngoko saat berinteraksi dengan teman sebaya. Ini membantu menciptakan lingkungan yang saling menghormati (Arfianingrum, 2020).

D. Tantangan dan Solusi

Tantangan dalam penerapan penggunaan bahasa krama dan ngoko termasuk kurangnya pengetahuan dan minat siswa terhadap bahasa daerah. Untuk mengatasi hal ini, sekolah dapat:

- **Mengadakan Pelatihan dan Workshop:** Mengadakan pelatihan bagi guru dan siswa tentang penggunaan bahasa krama dan ngoko.
- **Memanfaatkan Teknologi:** Menggunakan media digital seperti aplikasi dan permainan edukatif yang mengajarkan bahasa Jawa dengan cara yang menarik.
- **Kolaborasi dengan Keluarga:** Mendorong keluarga untuk juga menggunakan dan mengajarkan bahasa krama dan ngoko di rumah.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Budaya unggah-ungguh, yang berakar kuat dalam bahasa Jawa dan kehidupan sosial di Jawa Timur, adalah komponen vital dari kekayaan budaya Indonesia. Di tengah tantangan globalisasi dan dominasi budaya Barat, nilai-nilai unggah-ungguh seperti kesopanan, rasa hormat, dan etika berinteraksi menjadi semakin penting untuk dipertahankan. Degradasi sosial di Indonesia, ditandai dengan perilaku tidak etis dan menurunnya nilai-nilai moral, mengancam keharmonisan sosial dan kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, upaya melestarikan dan mengintegrasikan budaya unggah-ungguh dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan sangat diperlukan untuk menjaga identitas budaya dan membangun masyarakat yang harmonis dan beretika.

Daftar Pustaka

- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Lestari, E. Y. (2018). Peran Strategis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Disrupsi. *Jurnal of Conservation*, 3(2), 194–200.
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135.
- Sangadji, H. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana*

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



Pendidikan, 9(June), 179–187. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4952>

Sarinah. (2019). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 304–307.

Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>

Kanjuruhan Press



Budaya, Inovasi, dan Pembangunan: Meretas Jalan Menuju Kesatuan Melalui Kearifan Lokal dan Teknologi Modern

Siane Herawati

A. Kolaborasi Budaya, Teknologi dan Sains

Kolaborasi antara kearifan lokal (budaya lokal), teknologi, dan sains semakin penting untuk pembelajaran di era globalisasi yang semakin berkembang. Ketiga komponen ini dapat bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar yang lebih beragam, menarik, dan relevan bagi siswa. Dengan menggabungkan teknologi dan budaya lokal, pendidikan dapat menjadi lebih menyeluruh dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kearifan lokal adalah perspektif hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing, kearifan lokal juga sering disebut sebagai kebijakan lokal, *local wisdom*, *local knowledge*, atau *local*

Siane Herawati
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
Siane.herawati@unikama.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Herawati, S. (2024). Budaya, Inovasi, Dan Pembangunan: Meretas Jalan Menuju Kesatuan Melalui Kearifan Lokal Dan Teknologi Modern. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulisty, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Genius. Selain itu, juga dianggap memanipulasi alam dan kebudayaan dengan mengobjektifkan semua kehidupan alamiah dan batiniah. Akibatnya, unsur nilai dan moralitas hilang, dan kehidupan modern menganggapnya tidak penting untuk memahami ilmu pengetahuan. Kearifan lokal, juga dikenal sebagai budaya lokal, yaitu upaya manusia untuk menggunakan akal budi (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi di lingkungan tertentu (Sutikno, 2018). Dalam dunia teknologi yang semakin berkembang pesat saat ini, kita menghadapi banyak tantangan. Jadi, sebagai pendidik, kita harus mempersiapkan dan mensinergikan kearifan lokal, budaya, dan inovasi untuk membangun kesatuan melalui teknologi modern.

1. Dalam Pengajaran Budaya.

Budaya lokal berperan sebagai pusat identitas dan kearifan lokal. Identitas suatu masyarakat bergantung pada budayanya. Ini mencakup nilai-nilai, norma, bahasa, tradisi, dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya menunjukkan kekayaan pikiran dan perasaan suatu komunitas dan menjadi landasan untuk kemajuan dan inovasi. Namun, globalisasi yang tidak terkendali seringkali mengabaikan atau bahkan menghancurkan budaya. Pendekatan kritis terhadap budaya berarti menghargai keberagaman budaya dan memahami bagaimana pentingnya untuk pembangunan berkelanjutan. Ini pasti terkait dengan budaya lokal ketika berbicara tentang budaya. Budaya lokal merujuk pada nilai-nilai, tradisi, pengetahuan, dan praktik yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu.

Budaya lokal juga mencakup segala sesuatu mulai dari bahasa, adat istiadat, keyakinan, seni, dan pengetahuan lokal tentang lingkungan, pertanian, dan cara hidup sehari-hari. Hal lain seperti Identitas dan warisan yang dimiliki oleh suatu masyarakat juga dikenal sebagai budaya lokal. Memasukkan elemen budaya lokal dalam pengajaran dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai akar budaya mereka. Pendidik

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



dapat menggunakan cerita, lagu, tarian, dan tradisi lokal sebagai cara untuk mengajarkan konsep akademis secara lebih menarik dan bermakna. Untuk menghadapi tantangan dan meningkatkan kesadaran akan perubahan kebudayaan, masih perlu dilakukan banyak hal. Karena kebudayaan adalah warisan yang diturunkan tanpa surat wasiat.

2. Kehidupan Lingkungan

Membuat keselarasan hubungan antara alam dan budaya lokal dapat membantu siswa memahami bagaimana ilmu pengetahuan memengaruhi kehidupan sehari-hari. Misalnya, mempelajari flora dan fauna lokal dapat membantu peserta didik memahami pentingnya melestarikan lingkungan dan keanekaragaman hayati. Selain itu, kolaborasi antara budaya lokal dan alam dapat menghasilkan ide-ide baru dalam kearifan lokal. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah untuk memahami alam semesta dan fenomena yang terjadi di dalamnya disebut kehidupan alami. Ini mencakup bidang seperti matematika, fisika, kimia, biologi, dan lain-lain yang dapat diajarkan di sekolah.

3. Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran

Teknologi sangat penting untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Guru dapat membuat lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis dengan menggunakan teknologi seperti simulasi, video pembelajaran, dan platform daring. Selain itu, integrasi teknologi memungkinkan akses lebih luas terhadap sumber pembelajaran dan informasi. Teknologi adalah suatu istilah yang mengacu pada aplikasi pengetahuan ilmiah untuk membuat alat, proses, dan produk yang bermanfaat bagi manusia. Produk yang dimaksud dapat mencakup segala hal mulai dari alat sederhana hingga teknologi canggih seperti komputer, internet, dan teknologi informasi lainnya.

4. Kreativitas

Ketika guru berbicara tentang perubahan, istilah inovasi mungkin sering terdengar. Namun, inovasi sebenarnya berarti



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

membawa perubahan atau sesuatu yang baru atau pembaharuan. Inovasi dalam Pembelajaran adalah suatu bentuk pembaharuan. Pendidik tidak perlu membuat sesuatu yang sama sekali baru untuk berinovasi. Inovasi adalah kombinasi kreatif dan kemampuan untuk mengadaptasi. Inovasi adalah proses membuat atau memperbaiki solusi yang ada untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah (Wulandari & Nisrina, 2020). Penting untuk menyadari bahwa inovasi tidak selalu berasal dari teknologi baru atau teknologi asing. Pengetahuan lokal memiliki potensi besar untuk mendorong inovasi yang relevan secara budaya dan kontekstual, tetapi hal ini justru seringkali diabaikan.

Pengakuan akan kearifan lokal dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses inovasi, bukan sekadar penerimaan teknologi dari luar, merupakan komponen penting dari perspektif kritis terhadap inovasi. Inovasi pembelajaran adalah pengakuan bahwa guru tidak memiliki solusi yang sempurna dan mungkin ada hal baru yang dapat menyelesaikan masalah di dunia pendidikan dengan cara yang lebih baik.

B. Integrasi Pengetahuan Lokal dan Teknologi

Menggabungkan pengetahuan lokal dengan teknologi modern untuk menghasilkan inovasi dan pengembangan budaya. Kearifan lokal adalah perspektif hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka.

Salah satu tujuan pengenalan konsep kearifan lokal adalah untuk melestarikan dan menghormati warisan budaya dan pengetahuan yang ada di suatu wilayah. Hal ini penting untuk menjaga identitas budaya dan membangun rasa kebanggaan dalam masyarakat (Taufan, 2023).

Nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan lokal ini mungkin sangat berbeda dan bervariasi tergantung pada budaya dan konteks wilayah tertentu. Setiap budaya memiliki karakteristik unik yang membuatnya berbeda dan unik. Beberapa contoh umum dari nilai-

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

nilai, di antaranya tradisi dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dan diajarkan secara turun temurun.



1. Kebiasaan dan Adat Istiadat

Ini mencakup praktik sehari-hari, festival budaya, ritual, dan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat, seperti upacara pernikahan, kelahiran, kematian dan upacara keagamaan.

2. Bahasa dan Mitologi

Mitologi lokal merupakan bagian penting dari warisan budaya, yang mencakup cerita-cerita, legenda, dan cerita rakyat yang disampaikan secara turun-temurun (Stocks, 2016). Selain itu, bahasa lokal seringkali mencerminkan nilai-nilai budaya dan memiliki ungkapan atau peribahasa yang unik. Penggunaan bahasa atau istilah khusus dalam kehidupan sehari-hari atau dalam situasi tertentu yang membedakan kearifan lokal dari kearifan budaya lain

3. Pengetahuan Tradisional tentang Lingkungan

Orang-orang biasanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang lingkungan mereka. Ini dapat mencakup pengetahuan tentang cara bertani yang sesuai dengan musim, tanaman obat tradisional, atau cara beradaptasi dengan kondisi alam tertentu.

4. Kesenian dan Seni Tradisional

Kesenian yang dimaksud mencakup berbagai jenis seni tradisional, seperti musik, tarian, lukisan, ukiran, dan karya seni lainnya. Karya-karya kesenian menunjukkan kreativitas dan identitas budaya masyarakat setempat dan merupakan bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat setempat. Kesenian tradisional dalam tulisan berikut dilihat sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya yang berfungsi secara sosial dan ritual. Kesenian tradisional ini juga dipercaya masyarakat pendukungnya tidak sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka (Irianto, 2017).

5. Sistem Nilai dan Etika

Sistem nilai tertentu ada dalam setiap budaya, dan sistem ini mengatur bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

dengan orang lain. Ini bisa mencakup ide-ide seperti kehormatan, keramahan, solidaritas, atau tanggung jawab sosial. Ini juga bisa mencakup aturan tidak tertulis atau norma sosial yang diikuti dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berinteraksi dengan sesama, menghormati orang tua, atau berperilaku dengan baik di tempat umum.

6. Pengobatan Tradisional

Orang-orang di masyarakat biasanya tahu tentang pengobatan tradisional yang menggunakan bahan-bahan alami, ramuan, atau metode pengobatan yang telah digunakan dari generasi ke generasi.

7. Pengetahuan Budaya Tentang Pendidikan

Budaya lokal memiliki pengetahuan yang berbeda tentang pendidikan dan pembelajaran. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli yang telah dipandang sebagai warisan budaya termasuk metode tradisional untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai kepada generasi muda (Nugroho dkk., 2018).

Adanya kearifan lokal tentang perkembangan budaya memiliki banyak efek positif dan negatif. Dampak positifnya adalah adanya toleransi antar sesama tanpa memandang agama, ras, atau suku. Hubungan silaturahmi yang baik terjadi antar kelompok. Solidaritas terjadi karena hidup dalam satu kelompok dan mengenal budaya lain. Sedangkan dampak negatif dari interseksi sosial meliputi kemungkinan munculnya konflik yang dapat menghancurkan kelompok, kemungkinan munculnya konflik yang dapat menghancurkan kelompok, munculnya ujaran kebencian yang mengancam individu tertentu dan merupakan diskriminasi terhadap individu tertentu. Karena perbedaan yang sulit diterima, terjadi ketimpangan sosial di suatu kelompok. Kita tahu sekarang bahwa interseksi sosial adalah salah satu aspek interaksi sosial yang ditemukan di latar belakang banyak orang. Namun, itu bisa terjadi ketika masyarakat menjalani suatu hubungan atau bergabung dalam suatu kelompok.

Di era digital yang terus berkembang ini semua masyarakat sudah menggunakan sistem informasi, yang telah menjadi bagian

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

penting dari kehidupan modern. Dengan adanya teknologi informasi juga telah merubah cara kita bekerja, berinteraksi, dan mengakses informasi. Digitalisasi telah diterapkan oleh semua orang, dari orang tua hingga anak-anak. Namun, nilai-nilai lokal dan kearifan yang ada dalam masyarakat seringkali diabaikan ketika pengembangan sistem informasi difokuskan pada aspek teknologi dan bisnis. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali potensi dan keuntungan dari memanfaatkan kearifan lokal saat mengembangkan sistem informasi.

Teknologi Informasi sangat bermanfaat sebagai bentuk kekayaan pengetahuan dan budaya masyarakat (Kusmayadi, 2021). Dalam banyak kasus, sistem informasi yang berhasil mempertimbangkan elemen lokal, prinsip budaya, dan kebutuhan masyarakat. Karena kearifan lokal bukan hanya pengetahuan konvensional, tetapi juga sumber inspirasi dan solusi untuk pengembangan sistem informasi. Penggunaan kearifan lokal tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, tetapi juga dapat menciptakan sistem informasi yang lebih relevan dan berkelanjutan. Keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian identitas budaya dapat dicapai melalui pengembangan sistem informasi yang berbasis kearifan lokal (Nugroho dkk., 2018).

Masyarakat perlu mempertahankan dan mempromosikan kearifan lokal karena penting untuk menjaga keberagaman budaya dan memastikan keadilan dalam pembangunan teknologi informasi di era globalisasi yang serba terhubung ini. Di sini, istilah lokal tidak mengacu pada wilayah geografis, terutama kota atau kabupaten, yang memiliki batas administratif yang jelas. Sebaliknya, kata lokal mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan tidak memiliki batas yang jelas dengan wilayah budaya lainnya.

Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli yang telah dipandang sebagai warisan budaya (Harun, 2014). Dengan memahami kearifan lokal yang dipadukan dengan teknologi modern diharapkan dapat menerapkan



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

pendekatan yang berkelanjutan, inklusif, dan bermakna dalam kehidupan bermasyarakat.

Penggabungan pengetahuan lokal dengan teknologi modern dapat menjadi jalan menuju kesatuan dalam pembangunan. Sementara teknologi kontemporer memberikan peluang untuk inovasi yang relevan dengan kebutuhan lokal, pengetahuan lokal sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya dan mempertahankan kearifan tradisional. Memadukan keduanya memungkinkan masyarakat untuk memperkuat identitas budaya mereka sambil tetap terhubung dengan kemajuan dunia.

Penggabungan pengetahuan lokal dengan teknologi modern ini menciptakan ekosistem inovasi yang inklusif dan berkelanjutan yang memungkinkan pembangunan yang lebih luas dan berdaya. Pendekatan holistik dan berkelanjutan ini menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi modern. Sambil menggunakan teknologi canggih dan terus berkembang, pendidik dapat memainkan peran penting dalam mengajarkan dan menginspirasi siswa dan masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal.

Untuk menciptakan sesuatu yang inovatif dalam pendidikan, maka diperlukan cara, metode, atau pendekatan yang berbeda dalam memandang suatu masalah dan penyelesaiannya. Inovasi pendidikan juga bertujuan untuk membawa peserta didik ke arah pembelajaran aktif yang berkesan. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi dan informatika menjadi komponen inti sebuah inovasi pendidikan di era digital (Sutikno, 2018). Oleh karena itu, diharapkan inovasi saat ini dapat bekerja sama dengan kemajuan teknologi.

1. Guru dapat mengajarkan hal-hal berikut kepada siswa atau orang-orang di sekitar mereka melalui sejarah dan nilai budaya lokal. Guru dapat mengajarkan sejarah lokal, cerita tradisional, nilai-nilai budaya, dan keunikan lokal. Hal ini dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang arti warisan budaya mereka.
2. Teknologi untuk pemeliharaan budaya dengan melalui guru dapat membahas teknologi seperti penggunaan aplikasi untuk dokumentasi dan pemeliharaan benda bersejarah, arsitektur

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

tradisional, dan tradisi budaya lainnya. Penggunaan aplikasi pemetaan 3D untuk merekam dan mempertahankan warisan bangunan kuno merupakan contohnya.

3. Pendekatan Interdisipliner yaitu dapat dengan menggabungkan pelajaran tentang kearifan lokal ke dalam bidang lain seperti seni, sains, matematika, dan bahasa. Misalnya, menggunakan teknik tradisional di kelas seni atau matematika yang diilustrasikan dalam konteks lokal.
4. Kegiatan praktis dan kunjungan lapangan dapat dengan mengambil bagian dalam kegiatan di luar kelas, seperti mengunjungi museum lokal, tempat bersejarah, atau bertemu dengan tokoh-tokoh budaya setempat. Ini meningkatkan pengalaman belajar langsung dan penghargaan kearifan lokal.
5. Pelatihan keterampilan tradisional yaitu guru dapat mengajarkan keterampilan tradisional seperti pembuatan makanan lokal, pertanian tradisional, dan kerajinan tangan. Pengajaran ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya tetapi juga mengajarkan murid keterampilan yang berguna dalam kehidupan nyata.
6. Penggunaan media sosial dan teknologi digital yaitu dengan mengajarkan penggunaan media sosial dengan cara yang positif untuk mempromosikan dan berbagi kearifan lokal. Guru dapat membantu membuat konten edukatif seperti video atau blog dokumenter tentang tradisi lokal.
7. Kolaborasi dengan komunitas lokal yaitu dengan mengajak anggota komunitas yang memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal untuk berbagi pengalaman mereka kepada murid. Ini tidak hanya memperluas pengetahuan murid tetapi juga membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan komunitas.
8. Pengembangan kesadaran lingkungan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam pembelajaran kearifan lokal. Guru dapat mengajarkan cara-cara untuk menjaga lingkungan alam yang sering kali terkait erat dengan kearifan lokal.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

9. Pertunjukan budaya dan kegiatan kesenian: Mengadakan pertunjukan budaya, festival, atau pameran seni lokal di sekolah untuk meningkatkan apresiasi terhadap kebudayaan dan seni tradisional. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi murid untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga dan mempromosikan kearifan lokal.
10. Kampanye pendidikan dan kesadaran melakukan kampanye di sekolah dan komunitas untuk memberi tahu orang tentang pentingnya menjaga kearifan lokal. Guru dapat mendorong siswa dan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelestarian warisan budaya mereka.

Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menjadi agen perubahan dengan mempertahankan kearifan lokal dan memanfaatkan teknologi modern untuk keberlanjutan dan pembelajaran yang berkelanjutan. Pembangunan jalan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan dan kesatuan masyarakat setempat dengan menggabungkan kedua pendekatan ini.

Pandangan kritis tentang hubungan antara budaya, inovasi, dan pembangunan membantu kita memahami kompleksitasnya. Dengan menggabungkan pengetahuan lokal dengan teknologi modern, meretas jalan menuju kesatuan menawarkan solusi yang menjanjikan untuk tantangan-tantangan global saat ini. Kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan bermakna bagi semua orang dengan mengakui dan menghormati keberagaman budaya serta memanfaatkan potensi inovatif dari pengetahuan lokal. Ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan pembangunan masa depan. Kita dapat mengatasi konflik antara budaya, inovasi, dan pembangunan dengan menggunakan sudut pandang kritis. Langkah menuju pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan adalah meretas jalan menuju kesatuan melalui penggabungan kearifan lokal dengan teknologi modern. Ini menunjukkan bahwa menghormati dan memanfaatkan kearifan lokal adalah penting untuk mencapai tujuan pembangunan. Oleh

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

karena itu, masyarakat akan mendapat manfaat dari kolaborasi antara teknologi modern dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun, C. A. (2014). Learning English for Early Childhood Versus Local Culture. *Early Horizons: Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 63–72.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Kusmayadi, E. (2021). Pengenalan Teknologi Informasi. Yogyakarta. *Pustaka.Ut.Ac.Id*, 1–42. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=opb_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA71&dq=%22keamanan+jaringan%22&ots=cW_kQe4rwA&sig=evrqQBWhu0IllYSGc5L8pqH1xmU
- Nugroho, K., Carden, F., & Antlov, H. (2018). PENTINGNYA PENGETAHUAN LOKAL! Kekuasaan, Konteks dan Pembuatan Kebijakan di Indonesia. *Knowledge Sector Initiative*, 186. https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr491ckGSZmNX4U3ohXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1714982436/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fusingevidence.com%2Fwp-content%2Fuploads%2F2018%2F10%2FPentingnya-Pengetahuan-Lokal-04Oct2018.pdf/RK=2/RS=MSFliyzw
- Stocks, N. (2016). *Sangkuriang (mitos)*.
- Sutikno, M. S. (2018). *Inovasi Pendidikan* (Vol. 11, Nomor 1). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Taufan, A. (2023). 濟無No Title No Title No Title. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Nomor 2).
- Wulandari, H., & Nisrina, D. A. Z. (2020). Hubungan Kreativitas Dan



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 345-354.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8242365>

Kanjuruhan Press



Dinamika Adaptasi Lintas Budaya dan Kompetensi Antarbudaya Mahasiswa dalam Program Transfer Kredit Internasional

Maria Purnawati

A. Pendidikan Antar Negara dan Lintas Budaya

Pendidikan saat ini tidak dapat lagi dipandang sebagai konsep yang terbatas pada ruang kelas tradisional, melainkan sebagai sarana untuk membangun keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan konteks global. Belajar di luar negeri memainkan peran penting dalam transformasi ini. Melalui pengalaman belajar di luar negeri, mahasiswa tidak hanya memperluas pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya, kompetensi antarbudaya, adaptabilitas, berpikir secara global, keterampilan bahasa, dan *self-efficacy* (Roy dkk., 2018). Salah satu program yang mendukung adalah Transfer Kredit Internasional yang ditawarkan Kemenristekdikti Indonesia untuk mahasiswa Indonesia belajar di luar negeri selama satu semester dengan tujuan mengembangkan kemampuan akademis, penguatan jejaring dan kompetensi lintas

Maria Purnawati
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
maria.p@unikama.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Purnawati, M. (2024). Dinamika Adaptasi Lintas Budaya dan Kompetensi Antarbudaya Mahasiswa dalam Program Transfer Kredit Internasional. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulisty, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



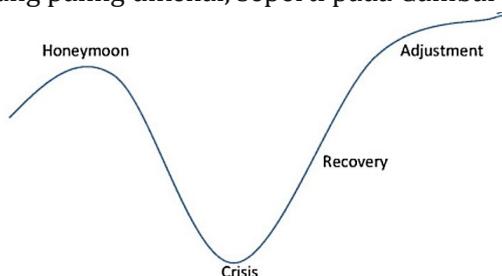
Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

budaya mahasiswa. Pada semester gasal tahun akademik 2022-2023, mahasiswa Universitas PGRI Kanjuruhan Malang (Unikama) mendapat kesempatan mengikuti program ini di Universitas Utara Malaysia (UUM).

Dengan belajar secara langsung di luar negeri dan harus pindah ke lingkungan baru, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang memerlukan adaptasi dari segi akademik dan budaya. Budaya adalah seperangkat ciri spiritual, material, intelektual, dan emosional yang khas dari suatu masyarakat atau kelompok sosial, yang mencakup cara hidup, seni dan sastra, gaya hidup, sistem nilai, tradisi, dan kepercayaan (Smith & Deardorff, 2023). Ketika mahasiswa belajar di luar negeri, adaptasi yang harus dihadapi bukan hanya adaptasi budaya melainkan adaptasi lintas budaya. Adaptasi lintas budaya adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan bernegosiasi terhadap budaya asing sehingga tetap dapat merespon secara efektif ketika berinteraksi dengan orang asing dan terhadap intensitas pengalaman emosional (Rachma & Handoyo, 2016). Proses ini melibatkan penyesuaian yang berkelanjutan menyangkut aspek bahasa, norma sosial, nilai-nilai, kebiasaan sehari-hari, dan sistem pendidikan atau kerja yang berbeda.

Untuk menggambarkan proses adaptasi, model U-shaped Curve yang dikembangkan oleh Lysgaard (1955) merupakan salah satu model yang paling dikenal, seperti pada Gambar 1.



Sumber: Alamri (2018)

Gambar 1. U-shaped Curved (Lysgaard, 1955)

Model ini terbagi menjadi empat tahap yaitu *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



1. *Honeymoon*

Tahap ini adalah fase euforia di mana individu merasa sangat antusias dan bersemangat dengan segala hal baru di negara tujuan, termasuk kebudayaan, makanan, dan sistem pendidikan.

2. *Crisis*

Setelah beberapa waktu, euforia berkurang, individu mulai menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri, seperti perbedaan budaya, bahasa, dan sistem akademis yang dapat menyebabkan frustrasi dan kecemasan.

3. *Recovery*

Individu mulai mengatasi perbedaan tersebut dengan mengembangkan strategi adaptasi, meningkatkan kemampuan bahasa, dan memahami norma budaya setempat.

4. *Adjustment*

Individu telah sepenuhnya beradaptasi dengan lingkungan baru, merasa nyaman, dan mampu berinteraksi secara efektif.

Pengalaman adaptasi mahasiswa selama belajar di luar negeri mendorong pengembangan kompetensi antarbudaya. Kompetensi antarbudaya adalah seperangkat nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang diperlukan untuk memahami dan menghormati orang-orang yang dianggap berbeda secara budaya dengan diri sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan tepat serta membangun hubungan yang positif dan konstruktif (Barrett, 2018). Kompetensi antarbudaya merupakan aset penting dalam dunia yang semakin mengglobal, mencakup aspek kognitif yaitu kompetensi untuk berfungsi secara fleksibel dan nyaman dalam keadaan yang berbeda secara budaya, aspek afektif yaitu sikap terhadap pembelajaran budaya dan perbedaan antarbudaya, dan aspek perilaku yaitu keterampilan untuk menghadapi budaya yang berbeda secara efektif (Zhang & Zhou, 2019).

Menurut Barrett (2018) komponen kompetensi antarbudaya yaitu: 1) Nilai yaitu menghargai martabat manusia, hak asasi manusia dan keragaman budaya; 2) Sikap, mencakup: a. Keterbukaan terhadap budaya lain, kepercayaan lain dan pandangan dunia, b. Menghormati orang lain dan kepercayaannya,



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

c. Efikasi diri, d. Toleransi terhadap ambiguitas; 3) Keterampilan, mencakup: a. Keterampilan berpikir analitis dan kritis, b. Keterampilan mendengarkan dan mengamati, b. Empati, c. Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, d. Keterampilan linguistik, komunikatif, dan plurilingual; 4) Pengetahuan dan pemahaman kritis tentang diri sendiri, bahasa dan komunikasi, serta budaya dan agama.

Kajian dalam konteks adaptasi lintas budaya dan kompetensi antarbudaya mahasiswa yang belajar di luar negeri menunjukkan pentingnya aspek tersebut untuk kesuksesan studi di luar negeri (Dilshad & Malik, 2019; Hei dkk., 2020). Selain itu, pengalaman internasional juga memberikan dampak positif bagi peserta. Kajian oleh Roy dkk. (2019) menyoroti manfaat program mobilitas global bagi mahasiswa. Hasil Kajian tersebut menunjukkan bahwa program mobilitas internasional secara signifikan meningkatkan adaptasi multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Kajian ini memfokuskan pada dua aspek yaitu proses adaptasi lintas budaya dan peningkatan kompetensi antarbudaya mahasiswa. Tujuan Kajian ini adalah mendeskripsikan: 1) proses adaptasi lintas budaya mahasiswa berdasarkan Lysgaard U-shaped Curve model; 2) kompetensi antarbudaya mahasiswa Unikama yang mengikuti program Transfer Kredit Internasional di UUM. Selain itu, merespon Kajian Roy dkk. (2019) bahwa masih sedikit Kajian yang menyelidiki hasil dari mobilitas mahasiswa di luar Eropa dan Amerika Utara, maka Kajian ini menjabarkan mobilitas mahasiswa di lingkup Asia.

B. Penggalian Data Empiris

Untuk mendapatkan gambaran proses adaptasi lintas budaya dan kompetensi antarbudaya mahasiswa, Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, dan analisis data melalui review hasil wawancara (Abdussamad, 2021). Metode wawancara mendalam yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka dan memungkinkan penambahan pertanyaan



berdasarkan tanggapan partisipan dalam proses wawancara. Panduan wawancara mencakup 14 pertanyaan, dengan fokus 4 pertanyaan pada adaptasi lintas budaya dan 10 pertanyaan mengenai kompetensi antarbudaya. Interview direkam dalam bentuk rekaman suara, kemudian ditranskripsi (Gibson & Hua, 2016).

Subyek Kajian adalah tiga mahasiswa Unikama yang telah mengikuti program transfer kredit internasional di UUM selama satu semester. Selain itu, pemilihan subyek Kajian sebagai partisipan didasarkan pada penilaian peneliti tentang partisipan potensial yang paling informatif (Moser & Korstjens, 2018).

C. Proses Adaptasi Lintas Budaya

Proses adaptasi lintas budaya melibatkan perubahan psikologis dan perilaku individu saat berinteraksi dengan budaya baru. Berikut gambaran pengalaman tiga mahasiswa Indonesia di Malaysia dalam proses adaptasi lintas budaya, berdasarkan model U-shaped Curve.

1) Fase *Honeymoon*

Fase *Honeymoon* atau euforia terjadi ketika individu baru saja tiba di lingkungan baru dan merasakan antusiasme serta kegembiraan. Partisipan 1 mengalami fase euforia pada minggu pertama tiba di Malaysia. Dia merasa sangat bersemangat dan *excited* karena memiliki kesempatan tinggal di negara lain.

Partisipan 2 merasa sangat *excited* dan penasaran dengan lingkungan barunya pada minggu-minggu pertama di Malaysia. Dia senang bertemu dengan orang-orang baru dan menjelajahi lingkungan baru. Meski cuaca di Malaysia sedikit berbeda dengan di Indonesia, dengan siang yang lebih panjang, Partisipan 2 menikmati tahap ini dengan penuh antusias.

Perasaan euforia pada awal kedatangan juga dirasakan partisipan 3. Dia menemui kesan pertama yang positif terhadap fasilitas kampus dan bersemangat dengan semua hal baru yang akan dihadapinya.

2) Fase *Crisis*



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Fase kedua adalah *crisis*, di mana individu mulai menghadapi tantangan adaptasi yang menyebabkan gegar budaya (*cultural shock*). Partisipan 1 merasakan fase ini minggu kedua. Tantangan utama yang dihadapinya termasuk rasa *homesick*, perbedaan lingkungan, dan *language barrier*. Meskipun bahasa Indonesia dan bahasa Melayu memiliki kesamaan, penggunaan dan aksen sehari-hari yang berbeda tetap menjadi hambatan bagi partisipan 1. Selain itu, bahasa Inggris yang digunakan oleh warga Malaysia juga berbeda dari yang biasa dipelajari di Indonesia, hal ini menambah kesulitan dalam berkomunikasi.

Partisipan 2 mulai merasakan *cultural shock* saat memasuki minggu ketiga dan keempat. Tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan dalam sistem akademik di kampus yang lebih menuntut. Dia juga mengalami kesulitan berkomunikasi dengan warga lokal karena penggunaan bahasa yang berbeda, seperti "bahasa rojak" dan *broken English*. Hal ini memunculkan rasa frustrasi karena harapan untuk bisa mempraktikkan bahasa Inggris justru menghadapi kendala.

Partisipan 3 mengalami *cultural shock* sejalan dengan rasa euforia di minggu-minggu awal kedatangan. Tantangan yang dirasakan adalah kendala Bahasa. Hal ini karena antara ekspektasi di awal yaitu pembelajaran akan menggunakan Bahasa Inggris, ternyata di beberapa kelas menggunakan bahasa Malaysia dengan pelafalan yang sangat cepat membuat kesulitan memahami dalam komunikasi.

3) Fase Recovery

Setelah menghadapi *cultural shock*, fase *recovery* muncul, di mana individu mulai menemukan cara untuk mengatasi tantangan dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Partisipan A mulai memasuki fase ini sekitar minggu ketiga. Untuk mengatasi *language barrier*, partisipan 1 lebih sering berinteraksi dengan teman-teman baru dari berbagai etnis di Malaysia, seperti Melayu, Cina, dan India. Komunikasi yang terus-menerus dan interaksi sosial dalam kelas membantu Partisipan 1 memahami bahasa dan budaya baru. Selain itu, pertemanan yang erat mulai terbentuk,

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



memberikan dukungan emosional dan membantu mengurangi rasa takut dan canggung dalam memulai percakapan.

Pada minggu kelima, partisipan 2 mulai menemukan cara menyesuaikan diri, dan berbaur seperti bekerja sama dalam tugas kelompok yang melibatkan mahasiswa *host* dan *mobility students* dari negara lain, meskipun mereka cenderung lebih suka bergaul dengan kelompok yang sama ras atau etnis. Hei dkk. (2020) mengemukakan mahasiswa lokal cenderung percaya bahwa mahasiswa pertukaran internasional tidak tertarik untuk berinteraksi dengan mereka dan sebaliknya.

Partisipan 3 mulai merasa nyaman dan akrab dengan teman baru, baik dari Malaysia maupun sesama mahasiswa Indonesia anggota Persatuan Pelajar Indonesia (PPI). Hal ini dialami mulai minggu kedua.

4) Fase *Adjustment*

Fase terakhir adalah *adjustment*, di mana individu sudah merasa stabil dan nyaman dalam lingkungan baru. Partisipan 1 mencapai fase ini sekitar minggu keempat. Pada titik ini, dia sudah mampu menyesuaikan diri dengan gaya hidup di Malaysia, termasuk dengan makanan yang cenderung lebih manis dan berbeda dari makanan di Indonesia. Meskipun ada beberapa adaptasi yang diperlukan terkait lingkungan dan kebiasaan sehari-hari, partisipan 1 dapat berbaur dengan baik dan mengekspresikan dirinya secara nyaman dan memungkinkan untuk menjalani studi dengan penuh percaya diri.

Pada bulan kedua, partisipan 2 mulai merasa stabil dalam lingkungannya. Dukungan dari teman-teman Indonesia di Malaysia sangat membantu untuk merasa lebih diterima dan mengurangi tekanan. Dia menemukan keseimbangan antara tekanan akademis dan bersosialisasi. Partisipan B juga menyatakan, pepatah “di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung” menjadi pondasi akan keharusan untuk bisa menyesuaikan diri, menghormati adat dan aturan yang berlaku di tempat kita berada.

Seperti halnya partisipan 2, partisipan 3 mengungkapkan di bulan kedua sudah merasakan kenyamanan dan stabil seperti berada di rumah sendiri. Dia mampu membaur lebih baik dengan teman-



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

teman di asrama dan sering beraktivitas bersama seperti bermain bola. Walaupun tantangan akademik tetap ada, partisipan 3 berhasil menemukan cara untuk mengatasi dan menyeimbangkan kehidupannya.

Kajian ini menemukan bahwa partisipan mengalami tahapan adaptasi lintas budaya model U-Curve dengan durasi waktu yang berbeda-beda. Hal ini selaras dengan pernyataan Kim (2012) bahwa tingkat dan kecepatan adaptasi lintas budaya masing-masing individu berbeda. Pengalaman partisipan menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya memerlukan waktu dan usaha agar dapat memahami serta menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya dan lingkungan baru. Dukungan dari komunitas seasal juga berperan penting dalam mempercepat proses adaptasi.

D. Kompetensi Antarbudaya

Kompetensi antarbudaya mencakup berbagai keterampilan, termasuk kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang dari budaya lain, pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta keterbukaan dan adaptabilitas terhadap situasi baru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa melalui interaksi sehari-hari dengan orang dari berbagai negara, budaya, dan agama memungkinkan untuk mengeksplorasi nilai, sikap, keterampilan, dan pemahaman kritis. Kompetensi antarbudaya mahasiswa sebagai berikut:

1. Nilai

Partisipan 1 menunjukkan penghargaan dan penerimaan perbedaan budaya, agama, dan persepsi. Ia memahami bahwa semua orang di sekitarnya saling menghargai, tidak ada konflik atau diskriminasi yang terjadi. Hal ini terlihat dari caranya berinteraksi dengan mahasiswa internasional dari berbagai negara dan latar belakang.

Partisipan 2 dan 3 menunjukkan penghargaan keragaman budaya misal tentang cara berpakaian tradisional mahasiswa Malaysia di kampus dan mengapresiasi mereka yang menjaga budaya asli mereka. Seluruh partisipan menunjukkan keterbukaan

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



terhadap teman-teman dari berbagai latar belakang agama dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam.

2. Sikap

Partisipan 1 menunjukkan sikap keterbukaan dan toleransi dengan bersikap *open minded* terhadap perbedaan budaya dan kesopanan. Ia menerima bahwa cara berpakaian mahasiswa Perancis berbeda dengan norma di Indonesia dan tidak merasa terganggu oleh perbedaan tersebut. Ia juga terus berusaha menjadi lebih terbuka terhadap semua budaya yang ditemuinya, bahkan ketika menghadapi konflik kecil seperti perbedaan dalam cara berkomunikasi.

Partisipan 2 menunjukkan keterbukaan terhadap budaya dan kepercayaan lain dengan bersikap sopan dan mengikuti norma dan budaya setempat. Sikap toleransi dan keterbukaannya diperlihatkan ketika berusaha memahami karakter dan kebiasaan teman-teman dari Jepang dan Prancis, serta menerima interaksi dengan berbagai latar belakang budaya.

Partisipan 3 menunjukkan keterbukaan dan toleransi terhadap keberagaman agama, meskipun menghadapi pertanyaan tentang agamanya. Dia berhasil menjalin hubungan baik dengan teman-teman dari agama lain dan menyesuaikan diri dengan adat dan norma setempat. Sikap saling memaklumi dengan teman baru dari Malaysia menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi dalam beradaptasi dengan budaya baru.

3. Keterampilan

Partisipan 1 menunjukkan keterampilan dalam menghadapi tantangan budaya. Misalnya, dia menggunakan aplikasi dan gerakan isyarat untuk mengatasi *language barrier*. Keterampilan komunikatifnya terbukti dalam berkolaborasi proyek akademis internasional. Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasinya terlihat dari bagaimana dia menyesuaikan diri dengan norma kesopanan dan cara berkomunikasi yang berbeda.

Partisipan 2 menunjukkan fleksibilitas dalam pengelolaan tugas dengan *teamwork* lintas budaya dan kemampuan beradaptasi. Dia menggunakan strategi efisien seperti konfirmasi akhir setelah komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

linguistik. Keterampilan komunikatifnya, termasuk menggunakan bahasa Inggris dan bahasa sehari-hari yang berbeda, memungkinkannya berinteraksi baik dengan *host* lokal maupun sesama mahasiswa internasional.

Partisipan 3 mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan kritis dengan cara mempelajari materi kuliah sebelum perkuliahan. Kemampuan adaptasi dan fleksibilitasnya terlihat saat berinteraksi dengan teman-teman berbagai budaya. Keterampilan komunikatif dan linguistiknya ditunjukkan melalui kemampuannya berkomunikasi dalam bahasa Malaysia dan bekerja dalam tim multinasional untuk proyek bersama. Mempelajari praktik-praktik atau perspektif budaya lain dapat memperluas pemahaman kita tentang dunia dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Deaton & Golubeva, 2020).

4. Pengetahuan dan Pemahaman Kritis

Partisipan 1 memiliki pengetahuan dan pemahaman kritis tentang budaya, bahasa, dan komunikasi. Dia menyadari pentingnya menghormati nilai-nilai budaya lokal di Malaysia dan menyesuaikan perilakunya, seperti memahami bahwa cara berjalan di Malaysia tidak perlu menunduk seperti di Indonesia.

Partisipan 2 menunjukkan pengetahuan dan pemahaman kritis tentang perbedaan budaya dan agama. Pengetahuannya tentang norma sosial dan budaya, seperti batasan dalam berinteraksi dengan teman dengan jenis kelamin berbeda dan adaptasi akademik menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap konteks sosial-budaya yang dihadapinya. Pengetahuan ini ditunjang interaksi aktifnya dengan kolega internasional dan *host* lokal, serta pengamatan terhadap praktik budaya yang berbeda dengan Indonesia.

Partisipan 3 memperlihatkan pemahaman kritis mengenai perbedaan budaya dan agama, serta cara berpakaian tradisional di Malaysia. Dengan kegiatan yang melibatkan interaksi lintas budaya, dia mengembangkan wawasan tentang berbagai norma budaya dan mengakui pentingnya mematuhi dan menghormati norma setempat. Partisipan 3 juga menunjukkan minat

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

mengenalkan budayanya melalui pengajaran bahasa Indonesia kepada *host* lokal, yang memperkuat kompetensi antarbudayanya.

Berdasarkan pengalaman mahasiswa tersebut, kompetensi antarbudaya mereka semakin terasah. Mahasiswa belajar berkomunikasi dengan lebih efektif dalam konteks antarbudaya, termasuk penggunaan bahasa yang lebih baik dan isyarat non-verbal yang sesuai dengan budaya setempat. Mahasiswa tidak hanya mendapatkan keuntungan akademis, tetapi juga pengalaman lintas budaya dan kolaborasi yang memperkaya kepribadian dan wawasan mereka. Mereka menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap pandangan yang berbeda. Selain itu, interaksi dengan budaya lain membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan interpersonal seperti pemecahan masalah, kerjasama tim, dan kemampuan menghargai perspektif orang lain. Sementara itu, keterampilan interpersonal seperti kemandirian dan penyesuaian diri semakin berkembang. Hal ini mendukung pernyataan Zhang dan Zhou (2019) belajar di luar negeri dapat meningkatkan kompetensi antarbudaya yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek perilaku.

Kajian ini menunjukkan bahwa program Transfer Kredit Internasional tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis mahasiswa, tetapi juga berperan dalam pengembangan kompetensi antarbudaya serta kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan global. Selain itu, interaksi budaya internasional berkontribusi pada pengembangan keterampilan interpersonal dan intrapersonal mereka.

Program Transfer Kredit Internasional membantu mahasiswa menjadi lulusan kompeten, adaptif, dan siap menghadapi dunia kerja global. Perguruan tinggi perlu mendorong mahasiswa dalam mengeksplorasi peluang belajar di luar negeri dan terlibat program internasional. Penyediaan fasilitas, informasi, dukungan finansial, dan bimbingan akademis sangat penting untuk mendorong minat mahasiswa memanfaatkan program belajar di luar negeri.

Kajian ini memiliki keterbatasan yaitu partisipan berasal dari satu universitas, negara pelaksanaan studi masih dalam satu



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

rumpun melayu, dan periode pelaksanaan studi di luar negeri terbatas pada satu semester. Kajian selanjutnya perlu melibatkan mahasiswa dari berbagai universitas dan negara dengan latar belakang budaya dan rumpun yang berbeda untuk mendapat gambaran yang lebih luas dan reliabel tentang pengalaman adaptasi lintas budaya dan kompetensi antarbudaya mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Kajian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). Syakir Media Press.
- Alamri, B. (2018). The Role of Social Media in Intercultural Adaptation: A Review of the Literature. *English Language Teaching*, 11(12), 77. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n12p77>
- Barrett, M. (2018). How schools can promote the intercultural competence of young people. *European Psychologist*, 23(1), 93–104. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000308>
- Deaton, C. L., & Golubeva, I. (2020). *Intercultural Competence for College and University Students. A Global Guide for Employability and Social Change*. pringer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-57446-8>
- Dilshad, S., & Malik, S. (2019). Cultural Adjustment of Foreign Students in the Era of Globalization (A Case Study at Iiui-pakistan). *American Journal of Educational Research*, 7(11), 853–858. <https://doi.org/10.12691/education-7-11-15>
- Gibson, B., & Hua, Z. (2016). Interviews. In Z. Hua (Ed.), *Research Methods in Intercultural Communication*. John Wiley & Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119166283>
- Hei, M. de, Tabacaru, C., Sjoer, E., Rippe, R., & Walenkamp, J. (2020). Developing Intercultural Competence Through Collaborative Learning in International Higher Education. *Journal of Studies in International Education*, 24(2), 190–211. <https://doi.org/10.1177/1028315319826226>
- Kim, Y. Y. (2012). Cross-Cultural Adaptation. In *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition* (2nd ed.). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00115-4>

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Lysgaard, S. (1955). Adjustment in a Foreign Society: Norwegian Fulbright Grantees Visiting the United States. *International Social Science Bulletin*.
- Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9–18. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>
- Rachma, D. A., & Handoyo, S. (2016). Hubungan Antara Kepribadian dengan Kemampuan Adaptasi Lintas Budaya Pada Expatriate Leader. *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, 1(1), 13.
- Roy, A., Newman, A., Ellenberger, T., & Pyman, A. (2018). Outcomes of international student mobility programs: a systematic review and agenda for future research. *Studies in Higher Education*, 44(9), 1630–1644. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1458222>
- Smith, L. A. A., & Deardorff, D. K. (2023). *Developing Intercultural Competence in Higher Education*. Routledge.
- Zhang, X., & Zhou, M. (2019). Interventions to promote learners' intercultural competence: A meta-analysis. *International Journal of Intercultural Relations*, 71, 31–47. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.04.006>



Kecerdasan Budaya dan Kearifan Lokal dalam Layanan Bimbingan Konseling: Strategi Inovatif untuk Mendukung Keberagaman

Laily Tiarani Soejanto¹, Eva Kartika Wulan Sari¹, Khairul Bariyyah²
Silvianingsih³

A. Kecerdasan Budaya dan Kearifan Lokal dalam Layanan BK

Layanan bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan individu terutama siswa dalam lingkungan sekolah, di Indonesia, tantangan layanan bimbingan dan konseling semakin sulit karena keberagaman budayanya. Indonesia terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dengan berbagai keunikan suku, bahasa, agama, dan adat istiadat. Keberagaman budaya dalam lingkungan sekolah menjadi sangat beragam, yang disebabkan oleh akulturasi budaya dengan semakin mudahnya masyarakat Indonesia berpindah domisili, pernikahan antar suku, berpindah pekerjaan dan melanjutkan

Laily Tiarani Soejanto¹, Eva Kartika Wulan Sari¹, Khairul Bariyyah², Silvianingsih³

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, ²Universitas Negeri Malang, ³SMA Brawijaya Smart School

lailytiarani@unikama.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Soejanto, L. T., Sari, E. K. W., Bariyyah, K., & Silvianingsih, S. (2024). Kecerdasan Budaya dan Kearifan Lokal dalam Layanan Bimbingan Konseling: Strategi Inovatif untuk Mendukung Keberagaman. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., Sulisty, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

pendidikan. Mengakibatkan masyarakat menetap dan membawa budaya yang melekat dalam dirinya di daerah bukan asalnya. (Umami, 2022). Hal ini memerlukan pendekatan bimbingan dan konseling yang mampu merespons keberagaman budaya secara efektif.

Kecerdasan budaya dan kearifan lokal merupakan dua komponen penting dalam mendukung keberagaman budaya antara konselor sekolah, siswa, guru serta lingkungan sekitar sekolah. Dua komponen penting dapat mengakomodasi berbagai ragam macam budaya yang berbeda dengan kombinasi dua komponen penting ini diharapkan mampu meningkatkan layanan bimbingan dan konseling (González-Falcón dkk., 2023). Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya yang melekat pada siswa maka kemampuan konselor sekolah dapat beradaptasi dan bekerja dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya semakin efektif (Peed & Stevens, 2020).

Kecerdasan budaya mengacu pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda (Ang & Van Dyne, 2015). Kecerdasan budaya dapat melengkapi kecerdasan lainnya, yang melengkapi penjelasan mengenai bagaimana individu menyikapi keanekaragaman budaya (Earley & Ang, 2003). Kecerdasan budaya menjadi salah satu kecerdasan yang penting, individu dengan kecerdasan budaya tinggi memiliki kemampuan dalam beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan yang meliputi multiaspek dalam diri individu (Goh dkk., 2015). Melalui kecerdasan budaya secara bertahap individu mempelajari situasi budaya yang berbeda untuk kemudian digunakan dalam berinteraksi dengan terampil dan sesuai dengan situasi budaya yang dihadapi (Thomas, 2006).

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat (Arsal dkk., 2023). Kearifan lokal mencerminkan pengetahuan kolektif yang tumbuh dari pengalaman dan interaksi

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

manusia dengan lingkungan mereka. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pertanian, pengobatan tradisional, hingga adat istiadat dan norma sosial yang membentuk identitas dan karakter suatu komunitas mencakup pengetahuan dan nilai-nilai yang telah dikembangkan oleh masyarakat selama bertahun-tahun dan diwariskan dari generasi ke generasi (Lawrence, 2020). Kecerdasan budaya adalah kemampuan untuk memahami, menghormati, dan berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

B. Penggalian Data Empiris

Studi ini membahas tentang konsep kecerdasan budaya dan kearifan lokal dalam konteks layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan studi literatur digunakan untuk mengeksplorasi konsep kecerdasan budaya dan kearifan lokal, teori, dan temuan yang ada dengan cara yang mendalam dan komprehensif. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat mengidentifikasi strategi layanan bimbingan dan konseling yang inovatif untuk digunakan oleh konselor sekolah dalam mendukung keberagaman.

C. Kecerdasan Budaya dalam Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif harus mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya siswa dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai pribadi, moral, sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya mereka (Yosef dkk., 2022). Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, konselor sekolah harus memiliki kompetensi profesional yaitu kompetensi konseling multikultural yang mengacu pada kemampuan konselor untuk bekerja secara efektif dengan individu atau kelompok yang berbeda budaya, etnis, agama, gender dan identitas lainnya (Sue dkk., 2022). Konselor sekolah yang memiliki kompetensi ini mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka (Boulden & Goodman-Scott, 2023). Kecerdasan budaya dapat memberikan kerangka konseptual untuk memahami kompetensi multikultural yang



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya, dengan cara yang menghargai dan memahami perbedaan budaya tersebut, serta memanfaatkan pengetahuan ini untuk meningkatkan komunikasi, hubungan, dan hasil interaksi dalam konteks yang beragam (Goh dkk., 2015).

Kecerdasan budaya berperan penting dalam lingkungan multikultural, konselor sekolah seringkali harus berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, kemampuan untuk memperoleh kecerdasan budaya memungkinkan konselor memberikan layanan yang lebih efektif yang memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini juga memastikan bahwa aspek budaya klien dinilai dan diperlakukan dengan kepekaan yang sesuai (Nugraha, 2018).

Kecerdasan budaya, merupakan bagian dari kompetensi budaya konselor, meliputi pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam melayani klien dengan latar belakang budaya beragam. Konselor dengan kecerdasan budaya yang baik mampu menghadapi perbedaan budaya dan menguasai landasan multibudaya. Permasalahan dalam layanan konseling lintas budaya seringkali terjadi karena konselor sulit beradaptasi dengan budaya yang berbeda atau memaksakan budaya pada siswa (Goh dkk., 2015).

Kecerdasan budaya sebagaimana yang dijelaskan oleh Soon Ang dan koleganya mencakup empat dimensi utama yang dapat diterapkan dalam konteks bimbingan dan konseling (Van Dyne dkk., 2012). Empat dimensi utama tersebut adalah:

1. Dimensi metakognitif, dimensi ini melibatkan kesadaran dan kontrol kognitif terhadap proses berpikir yang berhubungan dengan budaya. Konselor sekolah dengan kecerdasan budaya metakognitif selalu berusaha memahami dan mempertimbangkan bagaimana budaya klien mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka. Misalnya, mereka mungkin mengajukan pertanyaan reflektif tentang bagaimana nilai-nilai budaya klien mempengaruhi cara mereka memandang masalah..

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

2. Dimensi kognitif mencakup pada bagaimana seorang konselor sekolah memiliki pemahaman tentang budaya siswa yang meliputi norma, nilai-nilai yang dianut siswa, serta praktik budaya yang dimiliki oleh siswa. Dengan pemahaman tersebut maka konselor sekolah dapat membantu mereka untuk menciptakan raport yang baik dan meningkatkan keefektifan dalam layanan bimbingan dan konseling,
3. Dimensi motivasi pada dimensi ini mencakup minat, keinginan dan energi yang dimiliki konselor untuk belajar dan bertindak dalam konteks budaya yang berbeda. Konselor yang memiliki motivasi budaya menunjukkan keinginan yang kuat untuk memahami budaya siswa dan menyesuaikan pendekatan mereka dengan konteks budaya tersebut.
4. Dimensi perilaku ini mencakup kemampuan berkomunikasi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari budaya berbeda. Konselor yang memiliki kecerdasan budaya perilaku tinggi dapat menyesuaikan perilaku verbal dan nonverbalnya agar sesuai dengan budaya siswa. Dengan cara menyesuaikan sapaan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh sesuai dengan norma budaya siswa.

D. Kearifan Lokal dalam Bimbingan dan Konseling

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan praktik yang berkembang dalam suatu budaya tertentu yang berlaku dalam masyarakat, diwariskan dari generasi ke generasi, dan terbukti efektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan individu dalam masyarakat tersebut (Chaer dkk., 2021). Kearifan lokal mencakup pada nilai-nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, dan praktik budaya yang terjadi dalam komunitas masyarakat yang kemudian menjadi pedoman kehidupan sehari-hari (Febrianty dkk., 2023). Di Indonesia yang terkenal dengan keragaman budaya dan etniknya, kearifan lokal berperan penting dalam membentuk identitas dan kesejahteraan masyarakat.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

E. Prinsip-Prinsip Kearifan Lokal dalam Bimbingan dan Konseling

Kearifan lokal dapat diimplementasikan dengan layanan bimbingan dan konseling melalui integrasi dengan pendekatan konseling multikultural yang menghargai nilai-nilai budaya setempat, serta memanfaatkan tradisi dan praktik lokal yang relevan untuk membantu siswa memahami dan mengatasi masalah mereka (Ridley dkk., 2021). Integrasi tersebut dapat melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Kontekstualisasi Budaya

Menghargai dan memahami konteks budaya yang dianut oleh siswa merupakan langkah awal dalam menerapkan kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling. Konselor sekolah perlu untuk memahami latar belakang budaya siswa serta memahami bagaimana nilai-nilai budaya tersebut mempengaruhi pandangan hidup dan perilaku siswa.

2. Integrasi Nilai-Nilai Lokal

Mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang relevan dengan siswa dalam proses konseling dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan dipahami. Misalnya, menggunakan nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan hormat dalam membangun hubungan dengan siswa.

3. Pendekatan Holistik

Dengan memandang siswa sebagai bagian dari keseluruhan masyarakat maka konselor akan menerapkan pendekatan holistik dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan yang melekat pada siswa.

4. Partisipasi Komunitas Lokal

Penyelesaian masalah seringkali melibatkan partisipasi komunitas budaya setempat. Konselor dapat melibatkan keluarga dan anggota komunitas dalam proses konseling untuk menciptakan dukungan sosial yang kuat bagi siswa.

F. Integrasi Kecerdasan Budaya dan Kearifan Lokal dengan Layanan Bimbingan dan Konseling

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Integrasi kecerdasan budaya dengan kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan berbagai macam strategi yang telah dipraktikkan dalam layanan bimbingan dan konseling diantaranya adalah:

1. Penggunaan Bahasa Daerah

Bahasa sebagai sarana komunikasi antar individu menjadi alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan ide, pikiran, pesan, maksud dan tujuan kepada orang lain, maka bahasa daerah menjadi jembatan yang vital dalam membangun kepercayaan dan kenyamanan siswa (Sutirna & Intisari, 2023).

2. Penggunaan Ritual Lokal

Integrasi ritual budaya dalam layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan untuk menghargai nilai-nilai ritual lokal yang dianut oleh siswa. Beberapa ritual lokal telah diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling : menggali nilai-nilai konselor multikultural dalam ritual mitoni (Revlina, 2023); Implementasi Konseling humanistik dalam tradisi Nyadran (Setiyani, 2017); Pelaksanaan layanan bimbingan dalam konseling dalam ritual Mappangolo-ngolo di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang (Muhammad, 2019);

3. Evaluasi dan *Follow Up*

Secara terus-menerus konselor sekolah harus melakukan evaluasi teknik dan metode konseling yang digunakan pada siswa. Evaluasi ini menjadi sangat penting untuk memastikan kesesuaian dan efektivitasnya dalam lingkungan budaya siswa dimana hasil *follow up* ini dapat menjadi masukan untuk program selanjutnya.

4. Pengembangan Materi Layanan Bimbingan dan Konseling yang Berbasis Budaya

Konselor sekolah dapat mengembangkan materi layanan bimbingan dan konseling yang mencerminkan nilai budaya dan kearifan lokal, materi edukasi tersebut dapat berupa modul pelatihan seperti modul pelatihan bimbingan kelompok berbasis budaya Madura (Makki, 2023); buku panduan seperti yang dikembangkan oleh Fuadi dkk. (2020) yaitu Adaptasi



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Budaya Cangkrukan sebagai Teknik dalam Panduan Pelatihan Konseling Sebaya selain itu melalui penerapan nilai-nilai permainan tradisional dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling seperti permainan tradisional Bugis-Makassar untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa (Kasim, 2017). Pengembangan media menggunakan nilai-nilai kearifan lokal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling juga dapat dilakukan seperti pengembangan komik menggunakan nilai-nilai budaya jawa untuk meningkatkan nilai sosial siswa (Prasetiawan dkk., 2020), pengembangan media sinema edukasi berbasis nilai-nilai Serat Wulangreh (Hidayatullah, 2022). Pengembangan model konseling berbasis kearifan lokal seperti model konseling berbasis budaya Gusjigang (Zamroni, 2015), menggunakan konseling Realita berbasis Kebudayaan Jawa untuk mereduksi perilaku *bullying* (Asro, 2018).

5. Penggunaan Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional dapat menjadi katalis yang efektif dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran, seni tradisional juga dapat bersifat terapeutik (Kaimal & Arslanbek, 2020). Beberapa contoh penggunaan seni tradisional adalah sebagai berikut: Penggunaan wayang dalam layanan bimbingan klasikal (Setyani dkk., 2019); Menggunakan seni Ketoprak untuk meningkatkan keterampilan asertif siswa (Nastiti, 2017); Mereduksi *loneliness* menggunakan kesenian gamelan (Salsabila dkk., 2022); Memanfaatkan seni pertunjukan Dulmuluk (Lestari dkk., 2018).

6. Peningkatan Kompetensi Konselor

Dalam meningkatkan kompetensi kecerdasan budaya dan peningkatan pemahaman kearifan lokal dalam memberikan layanan bimbingan konseling dapat dilakukan dengan cara pelatihan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal terhadap penyelesaian permasalahan hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya yang dianut oleh siswa akan meningkatkan keefektifan konseling dengan klien yang berasal dari latar belakang

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

budaya tersebut (Andrianie dkk., 2024). Peningkatan kompetensi kecerdasan budaya konselor dapat dilakukan melalui metode *experiential learning* (Latif, 2022; Sendayu, 2022).

Keragaman budaya yang sangat beragam di Indonesia menjadi kendala utama dalam layanan bimbingan dan konseling. Mengintegrasikan pengetahuan budaya serta nilai-nilai kearifan lokal dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat membantu dalam mengatasi hambatan tersebut. Konselor sekolah yang memiliki pemahaman nilai-nilai budaya yang dianut oleh siswa serta memiliki tingkat kecerdasan yang budaya yang tinggi dapat menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda dengan lebih terampil ketika mereka memiliki kecerdasan budaya

Layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal dengan mengimplementasikan integrasi tersebut dapat meningkatkan efektifitas layanan bimbingan dan konseling sehingga mampu untuk menciptakan lingkungan yang relevan, inklusif, dan produktif bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Diharapkan melalui integrasi kearifan lokal dan kompetensi kecerdasan budaya konselor dapat menumbuhkan keharmonisan dan keragaman di dalam kelas sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Konselor yang memiliki kesadaran menyeluruh tentang kecerdasan budaya dan kearifan lokal akan lebih siap untuk melayani siswa secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Andrianie, S., Soejanto, L. T., Bariyyah, K., & Ariyanto, R. D. (2024). Menelisik Efek Kecerdasan Budaya Konselor terhadap Keberhasilan Konseling: Perspektif Systematic Literature Review. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 39–45.
- Ang, S., & Van Dyne, L. (2015). *Handbook of cultural intelligence: Theory, measurement, and applications*. Routledge.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Asro, M. (2018). Pendekatan Konseling Realita berbasis kearifan lokal Jawa untuk mereduksi perilaku bullying dikalangan remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 386–391.
- Atmoko, A., & Faridati, E. (2015). Bimbingan Konseling Untuk Multikultural di Sekolah. *Malang: Elang Mas*.
- Boulden, R., & Goodman-Scott, E. (2023). A Quantitative Exploration of School Counselors' Evidence-Based Classroom Management Implementation: Investigating Culturally Sustaining Practices and Multicultural Competence. *Professional School Counseling*, 27(1a), 2156759X231153346.
- Chaer, M. T., Rochmah, E. Y., & Sukatin, S. (2021). Education based on local wisdom. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6(2), 145–157.
- Earley, P. C., & Ang, S. (2003). *Cultural intelligence: Individual interactions across cultures*.
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168–181.
- Goh, M., Koch, J. M., & Sanger, S. (2015). Cultural intelligence in counseling psychology: Applications for multicultural counseling competence. In *Handbook of cultural intelligence* (pp. 275–288). Routledge.
- González-Falcón, I., Coronel-Llamas, J. M., Dusi, P., & Toscano-Cruz, M. de la O. (2023). Cultural diversity in secondary school: the response to immigrant students in Spain from a counselling perspective. *British Journal of Guidance & Counselling*, 51(5), 804–819.
- Hidayatullah, H. T. (2022). Strategi Pendidikan Karakter pada Siswa SMA melalui Revitalisasi Nilai-Nilai Serat Wulangreh sebagai Media Sinema Edukasi pada Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 6(1), 23–29.
- Kaimal, G., & Arslanbek, A. (2020). Indigenous and traditional visual artistic practices: Implications for art therapy clinical practice and research. *Frontiers in Psychology*, 11, 1320.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Kasim, S. N. O. (2017). Pengembangan panduan permainan tradisional bugis-makassar dalam meningkatkan keterampilan sosial Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 3(1).
- Latif, S. (2022). *PROGRAM PELATIHAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK PENGEMBANGAN KECERDASAN BUDAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI MAKASSAR*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lawrence, T. E. (2020). *The seven pillars of wisdom*. Graphic Arts Books.
- Lestari, N., Yosef, Y., & Sofah, R. (2018). PEMANFAATAN SENI PERTUNJUKAN DULMULUK DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK SMA NEGERI 2 PALEMBANG. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 11–19.
- Makki, M. I. (2023). Pelatihan Bimbingan Kelompok Berbasis Kearifan Lokal Ca'oca'an Madura Bagi Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Kabupaten Pamekasan. *Collaborative: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 53–60.
- Muhammad, M. (2019). *Urgensi Bimbingan Islam Terhadap Pelaksanaan Ritual Mappangolo-ngolo di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang*. IAIN Parepare.
- Nastiti, T. F. (2017). Meningkatkan keterampilan asertif melalui seni ketoprak. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 360–368.
- Nugraha, A. (2018). Kecerdasan Budaya Dalam Proses Bantuan Penyelesaian Masalah. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(01), 14–19.
- Peed, T. A., & Stevens, H. (2020). The culturally connected school counselor: Best Practices and considerations. In *Implementing culturally responsive practices in education* (pp. 96–116). IGI Global.
- Prasetiawan, H., Effendi, K., & Kurniawan, S. J. (2020). Media Komik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Nilai Sosial. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(2), 65–75.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Revlina, I. (2023). Analisis nilai-nilai konselor multikultural dalam budaya Mitoni. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 13–19.
- Ridley, C. R., Sahu, A., Console, K., Surya, S., Tran, V., Xie, S., & Yin, C. (2021). The Process Model of Multicultural Counseling Competence. *The Counseling Psychologist*, 49(4), 534–567. <https://doi.org/10.1177/0011000021992339>
- Salsabila, K., Yudha, E. S., & Gumelar, F. A. (2022). Kesenian Gamelan Sebagai Upaya Mereduksi Loneliness. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 187–195.
- Sendayu, F. S. (2022). *Keefektifan model belajar berbasis pengalaman siklus ganda untuk meningkatkan kecerdasan budaya calon konselor/Fendahapsari Singgih Sedayu*. Universitas Negeri Malang.
- Setiyani, W. (2017). Implementasi Psikologi Humanistik Carl Rogers Pada Tradisi Lokal Nyadran di Jambe Gemarang Kedunggalar Ngawi. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 230–257.
- Setyani, A., Putri, N. R., & Waluyan, V. A. (2019). Penggunaan Wayang Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Antusiasme Siswa Kelas Iv Di Sd Sronдол Wetan 02 Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Klasikal. *SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*.
- Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (2022). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Sutirna, S., & Intisari, I. (2023). Penggunaan Multibahasa dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 233–244.
- Thomas, D. C. (2006). Domain and development of cultural intelligence: The importance of mindfulness. *Group & Organization Management*, 31(1), 78–99.
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling Mengenai Konseling Multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Pendidikan Islam, 3(1), 38–50.

- Van Dyne, L., Ang, S., Ng, K. Y., Rockstuhl, T., Tan, M. L., & Koh, C. (2012). Sub-dimensions of the four factor model of cultural intelligence: Expanding the conceptualization and measurement of cultural intelligence. *Social and Personality Psychology Compass*, 6(4), 295–313.
- Yosef, Y., Rozzaqyah, F., & Sucipto, S. D. (2022). School Counsellor's Perception of Multicultural Guidance and Counseling. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 947–958.
- Zamroni, E. (2015). Model Konseling Berbasis Budaya Gusjigang: Kerangka Konseptual Model Konseling Berbasis Kearifan Budaya Lokal Kudus. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 1(2).



Kanjuruhan Pro



Perbedaan Budaya Penutur L1 dan L2 di Kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing

Umiati Jawas

A. Pentingnya Konteks Budaya dalam Komunikasi Efektif

Salah satu alasan utama untuk belajar bahasa asing adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berbicara dalam bahasa asli yang berbeda (Furstenberg, 2010; Ho, 2009). Namun, kata-kata saja tidak cukup dalam proses komunikasi ini (Genc & Bada, 2005). Konteks budaya, yang memberikan nilai dan makna pada kata-kata (Baker, 2011; Baker, 2015; Genc & Bada, 2005; Ho, 2009), sama pentingnya. Budaya dapat secara luas didefinisikan sebagai sistem gagasan yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu dan kelompok. Memahami aspek budaya dari suatu bahasa penting untuk mengetahui bagaimana aspek tersebut digunakan oleh penutur asli dari bahasa yang dipelajari (Baker, 2011; Baker, 2015; Ho, 2009; Pulverness, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa budaya harus diintegrasikan ke dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa asing untuk penggunaan yang efektif. Dalam pembelajaran bahasa

Umiati Jawas
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
umiati_jawas@unikama.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Jawas, U. (2024). Perbedaan Budaya Penutur L1 dan L2 di Kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

asing, makna kata-kata menjadi pusat dalam proses komunikasi (Baker, 2011; Genc & Bada, 2005; Ho, 2009). Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan beberapa ahli, interaksi sosial sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing untuk tujuan komunikasi, daripada hanya melihatnya sebagai pertukaran linguistik belaka (Baker, 2011; Baker, 2015; Furstenberg, 2010; Scarino, 2010).

Meskipun adanya hubungan yang erat antara bahasa dan budaya dalam pembelajaran bahasa asing, pendidikan budaya belum dimasukkan ke dalam tujuan kurikuler (Ho, 2009; Kearney, 2010). Ketidakhadiran pembelajaran budaya dapat menjadi jelas ketika seorang pembelajar menggunakan bahasa asing dan menemukan bahwa keterampilan mereka dalam tata bahasa atau kosakata tidak cukup untuk menyampaikan implikasi makna secara penuh (Genc & Bada, 2005). Makna kata-kata terkait dengan aspek-aspek kehidupan personal atau sosial (Scarino, 2010). Variasi dalam makna dapat menyebabkan penggunaan bahasa yang salah yang tidak dapat diperbaiki hanya dengan menguasai komponen linguistik (Genc & Bada, 2005). Masalah ini berkaitan bukan dengan teori bahasa apa pun tetapi dengan teori penggunaan bahasa (Brooks, 1968). Oleh karena itu, masalah ini melampaui bidang linguistik dan masuk ke dalam ranah budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran dan pembelajaran bahasa asing tidak lengkap dan tidak akurat tanpa menggabungkan pemahaman yang tepat tentang budaya bahasa target.

Tantangan utama dalam mengajar budaya di dalam kelas bahasa asing berasal dari ketidakjelasan yang mengelilingi definisi budaya itu sendiri (Furstenberg, 2010). Meskipun upaya untuk memasukkan kegiatan pengajaran budaya dan mencakup dimensi budaya dalam buku teks, tetap ada kebutuhan untuk mendefinisikan kembali konsep budaya dengan cara yang bermakna dalam kelas bahasa lingkungan awal di mana mahasiswa bertemu dengan bahasa baru (Furstenberg, 2010). Hambatan utama dalam meninjau kembali peran budaya dalam kurikulum bahasa asing adalah menciptakan "kerangka pendidikan yang lebih konsisten yang mengajarkan bahasa dan budaya secara

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

bersamaan, dengan tujuan mencapai literasi bersama dalam bahasa kedua (L2) dan budaya kedua (C2)" (Arens, 2010, hlm. 321). Oleh karena itu, sangat penting untuk merumuskan konsep budaya dalam istilah praktis bagi pengajar dan pelajar di kelas-kelas sekolah.

Meskipun ada kecenderungan yang meningkat untuk pengajaran bahasa asing berbasis budaya dibandingkan dengan silabus berbasis tata bahasa, banyak pengajar dan buku teks masih lebih memilih pendekatan tata bahasa. Preferensi ini tetap ada karena pendekatan tata bahasa tidak memerlukan pengajar untuk menguasai bahasa Inggris secara lancar, sambil juga memungkinkan mereka untuk mempertahankan kontrol dan otoritas kelas, bahkan dalam kelas yang besar. Akibatnya, metode ini tetap dominan dalam pengajaran bahasa asing (Richards & Rodgers, 2014). Namun, studi empiris menekankan pentingnya memahami bagaimana bahasa dipelajari dan diperoleh dalam budaya target dan menyarankan agar pengajar meniru atau menyesuaikan metode-metode tersebut dengan tepat (Furstenberg, 2010). Meskipun banyak pengajar bahasa mengakui perlunya mengintegrasikan elemen-elemen budaya ke dalam pemerolehan bahasa, belum ada upaya yang cukup untuk mendorong praktik ini (Nault, 2008). Beberapa keterbatasan menyumbang pada ketidakcukupan pengajaran budaya dalam pembelajaran bahasa.

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana mengimplementasikan profil budaya di dalam kelas. Galloway (1988) mengusulkan kerangka kerja untuk membangun pemahaman budaya yang berfokus pada keterampilan proses yang menggabungkan konten aktual dan sosiolinguistik. Kerangka kerja ini mencakup empat kategori utama pemahaman budaya untuk kegiatan instruksional. Kategori pertama adalah konvensi, yang bertujuan untuk membantu mahasiswa mengenali dan memahami perilaku yang khas dalam situasi umum dalam budaya tertentu. Galloway mengidentifikasi dua jenis konvensi: konvensi yang ditentukan konteks, yang mencakup perilaku ekstra-linguistik yang khas dari situasi tertentu, dan konvensi yang ditentukan



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

fungsi, yang berkaitan dengan prinsip-prinsip sosiolinguistik atau ucapan konvensional yang digunakan untuk melakukan tugas dalam konteks.

Kategori kedua adalah konotasi yang terkait dengan makna-makna penting secara budaya yang terkait dengan kata-kata. Dengan memeriksa jaringan asosiasi mereka sendiri, pelajar dapat menemukan bahwa makna dasar kata-kata dibentuk oleh kerangka referensi budaya mereka. Beberapa kata dapat membangkitkan berbagai perasaan dan gambaran (Galloway, 1984). Kategori ketiga adalah kondisi yang menyoroti pengaruh kerangka referensi budaya seseorang pada tindakan mereka. Kategori ini fokus pada pemahaman perilaku yang berbeda dari milik sendiri tanpa membandingkannya dengan standar personal. Kegiatan instruksional harus mengajarkan pelajar cara menginterpretasikan perilaku dan menerima perbedaan budaya, membantu pemahaman tentang budaya lain. Kategori terakhir adalah pemahaman yang memerlukan keterampilan dalam analisis, pembentukan hipotesis, dan toleransi terhadap ambiguitas. Menurut Galloway (1985), tujuan pemahaman dapat dicapai melalui kegiatan instruksional yang memeriksa sumber informasi, stereotip dan generalisasi berlebihan, dan metode penyelesaian konflik.

Hubungan yang terjalin antara pembelajaran budaya dan pengajaran bahasa asing, seperti yang ditunjukkan oleh tinjauan literatur di atas, merupakan area yang menarik untuk diteliti dan diselidiki. Banyak studi empiris tentang pembelajaran budaya dan pengajaran bahasa Inggris telah dilakukan dalam konteks di mana bahasa Inggris merupakan bahasa pertama, kedua, atau asing. Studi-studi yang mencolok termasuk studi oleh Baker (2012), Byram (2012), Chapelle (2010), Furstenberg (2010), Ha (2007), Hui (2005), Kearney (2010), Kim (2004), Leveridge (2008), Liddicoat (2002), Nugent dan Catalano (2015), Schulz (2007), Shemshadsara (2011), Sinicrope, Norris, dan Watanabe (2007), dan Tomlinson dan Musuhara (2004). Beberapa studi berfokus pada meningkatkan kesadaran budaya selama pengajaran di kelas, sementara yang lain menjelajahi masalah terkait pembelajaran

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

budaya dalam pengajaran bahasa Inggris. Namun, Kajian serupa terbatas di kelas-kelas Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh minimnya publikasi tentang topik ini. Oleh karena itu, Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh perbedaan budaya dalam kelas bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing terhadap proses pengajaran dan pembelajaran, khususnya dalam konteks Indonesia.

B. Penggalian Data Empiris

Pertanyaan Kajian utama dari studi ini adalah: Bagaimana perbedaan budaya dalam kelas bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing mempengaruhi dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris mereka? Untuk menjawab pertanyaan ini, desain studi kasus deskriptif dipilih. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan untuk pemeriksaan mendalam tentang kekhususan dan kompleksitas sebuah kasus tunggal dalam hal ini, sebuah kelas bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing yang dosennya adalah penutur asli Bahasa Inggris (L1), sehingga adanya perbedaan budaya antara dosen dan mahasiswa (L2) dan membantu memahami aktivitasnya (proses pengajaran dan pembelajaran) dalam keadaan tertentu. Penggunaan metode-metode yang beragam untuk mengumpulkan dan menganalisis data disarankan dalam Kajian studi kasus, karena memberikan hasil yang interaktif dan komprehensif (Harrison dkk., 2017).

Studi ini dilakukan dalam sebuah Kelas Berbicara (*Speaking Class*) yang diajarkan oleh seorang penutur asli bahasa Inggris (L1) menjelang akhir semester. Subjek dari Kajian ini termasuk dosen dan mahasiswa. Dosen, seorang berkebangsaan Amerika, adalah penerima Fulbright English Language Fellow Scholarship. Dia memegang gelar Bachelor of Arts dalam Linguistik Terapan dan gelar Master dalam Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (TESOL) dari Trinity Western University, Langley, British Columbia, Kanada. Dia adalah penilai ujian TOEFL dan TOEIC di Educational Testing Service dan memiliki pengalaman mengajar yang luas sejak tahun 2001, termasuk mengajar bahasa Inggris di Korea Selatan dan Filipina sebelum



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

menerima beasiswa untuk mengajar di Indonesia. Kelompok subjek kedua terdiri dari 26 mahasiswa (L2) yang semuanya berada di semester pertama.

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari dosen dan dipandu oleh poin-poin yang berkaitan dengan pengaruh perbedaan budaya kelas terhadap proses belajar mengajar, masalah yang dialami saat mengekspos budaya target dalam proses belajar mengajar, dan kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk menjembatani perbedaan budaya antara dosen dan mahasiswa. Untuk menafsirkan data wawancara, analisis induktif yang dipandu oleh studi interpretatif dasar digunakan, melibatkan reduksi data dan rekonstruksi melalui proses pengkodean dan kategorisasi (Ary dkk. 2010). Pada fase kedua, kuesioner disebarkan kepada para mahasiswa. Kuesioner ini terdiri dari delapan item yang dirancang untuk menilai pengalaman budaya mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris dan persepsi mereka tentang peran pengetahuan dan pemahaman budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris mereka. Semua item dikonstruksi dalam skala *Likert*. Kuesioner tersebut diuji coba awal dan reliabilitasnya dihitung menggunakan *Alfa Cronbach*, menghasilkan skor sebesar 0,83, yang menunjukkan reliabilitas. Validitas konten digunakan untuk mengukur validitas kuesioner. Responsnya dianalisis menggunakan analisis persentase.

C. Integrasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa

Hasil Wawancara dengan Dosen

A. Pengaruh Perbedaan Budaya di Kelas pada Proses Belajar Mengajar

Tiga pengaruh utama perbedaan budaya kelas pada proses belajar mengajar diidentifikasi dari analisis wawancara:

1. Tanggung Jawab untuk Belajar:

Dosen mencatat bahwa mahasiswa cenderung patuh dan sangat bergantung pada dosen untuk mengarahkan pembelajaran mereka, yang menyebabkan kesalahpahaman tentang tujuan pembelajaran.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

"Saya perhatikan bahwa di kelas saya, mahasiswa saya cenderung patuh dan terlalu bergantung pada saya sebagai dosen mereka untuk mengarahkan pembelajaran mereka. Ini menyebabkan kesalahpahaman antara saya dan mahasiswa saya selama kegiatan pembelajaran kami dan saya harus memperjelas harapan dan tujuan pembelajaran saya kepada mahasiswa saya." (Q1)

2. Penerapan Pengetahuan Linguistik:

Penguasaan aspek linguistik oleh mahasiswa tidak cukup tanpa pemahaman konteks sosial dan budaya.

"Konteks sosial dan budaya dapat membuat penguasaan linguistik mahasiswa saya tidak cukup. Jadi, ada juga aspek sosiolinguistik dan pragmatik dari sebuah bahasa, pemahaman tentang bagaimana menggunakan bahasa." (Q2)

3. Integrasi Aspek Linguistik dan Budaya:

Mahasiswa sering belajar bahasa Inggris terpisah dari aspek budayanya, yang menyebabkan kesalahpahaman lintas budaya.

"Apa yang sering saya perhatikan adalah bahwa mahasiswa saya belajar bahasa Inggris terpisah dari aspek budayanya. ... Kesalahpahaman lintas budaya adalah topik yang menarik dan saya mencoba di setiap kelas untuk memasukkan beberapa aspek budaya dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran saya." (Q3)

B. Masalah yang Dialami Saat Memaparkan Budaya Target dalam Proses Belajar Mengajar

Tiga masalah utama diidentifikasi saat memaparkan budaya target:

1. Terjemahan Langsung:

Mahasiswa cenderung menerjemahkan langsung dari bahasa dan budaya asli mereka, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.

"Yang saya perhatikan adalah bahwa mahasiswa saya belajar bahasa Inggris dengan menerjemahkan sesuatu



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

secara langsung dari bahasa mereka ke bahasa Inggris. ... Jadi, ini tentang berpikir tentang bahasa dari sudut pandang fungsional dan pragmatik daripada murni linguistik dan murni menerjemahkannya langsung dari budaya mereka sendiri." (Q4)

2. Sensitivitas Budaya:

Latar belakang budaya yang berbeda antara dosen dan mahasiswa dapat menciptakan tantangan dalam menangani aspek budaya secara tepat.

"Kesulitannya lebih pada bahwa budaya adalah topik yang sangat sensitif. Saya pikir ketika saya menyajikan hal-hal yang terkait dengan aspek budaya, saya perlu membuatnya disajikan dengan cara yang lebih dapat diterima." (Q5)

3. Negativitas terhadap Perbedaan Budaya:

Mahasiswa terkadang menunjukkan prasangka dan stereotip terhadap budaya target.

"Ketika mahasiswa saya berbicara tentang hal-hal negatif, saya meminta mereka untuk melihatnya dari sudut pandang orang yang berpikir berbeda karena latar belakang mereka yang berbeda. Saya menemukan cara ini efektif untuk mempromosikan pemahaman budaya di kelas saya." (Q6)

C. Kegiatan Belajar Mengajar untuk Menjembatani Perbedaan Budaya di Kelas

Dosen melakukan kegiatan belajar mengajar berikut ini.

1. Kegiatan yang Menarik:

Kegiatan budaya menarik perhatian mahasiswa dan mempromosikan kerja sama serta partisipasi.

"Saya perhatikan bahwa mahasiswa saya lebih menikmati kegiatan tentang budaya, lebih banyak berbicara tentang hal-hal yang fungsional. Mereka tampaknya lebih bekerja sama, lebih mendengarkan, dan lebih berpartisipasi serta menjawab pertanyaan saya." (Q7)

2. Pemilihan Materi:

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Menggunakan materi yang mencakup konten budaya dan studi kasus kesalahpahaman budaya membantu mahasiswa mempraktikkan pengetahuan linguistik dalam situasi pragmatis.

"Jadi, yang saya lakukan adalah meminta mahasiswa saya mencari dan membaca tentang kesalahpahaman budaya antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan saya meminta mereka melihat studi kasus ini dan mendiskusikannya. Diskusi semacam ini akan menunjukkan pemahaman budaya mereka sendiri. Materi semacam ini tidak hanya memberikan pengetahuan linguistik kepada mahasiswa tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan tersebut dalam situasi pragmatis." (Q8)

Hasil Kuesioner Mahasiswa

Tanggapan mahasiswa terhadap butir-butir kuesioner yang dibagikan menunjukkan hasil berikut ini:

1. Sebanyak 80% mahasiswa menyatakan memiliki pengalaman menggunakan bahasa Inggris yang membutuhkan pengetahuan budaya.
2. Sebanyak 78,1% mahasiswa kadang-kadang mendapatkan paparan budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris. 3,8% mahasiswa selalu mendapatkan paparan budaya dan 23,1% jarang mendapatkan paparan budaya.
3. 84,6% mahasiswa setuju bahwa kurangnya pengetahuan budaya berdampak pada pembelajaran bahasa Inggris mereka sedangkan sisanya tidak setuju.
4. 96,2% mahasiswa mengalami kesulitan menggunakan bahasa Inggris karena kurangnya pengetahuan budaya.
5. 57,7% mahasiswa mengalami kesulitan dalam menggunakan kata dan ekspresi yang tepat sesuai konteks budaya, 38,5% kesulitan dalam memahami materi autentik bahasa Inggris dan 3,8% mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris dalam konteks akademik.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

6. 38,5% mahasiswa berdiskusi dengan teman, 30,8% mahasiswa menggunakan buku teks dan referensi, 26,9% mahasiswa bertanya pada dosennya, dan 3,8% menggunakan cara lainnya untuk mengatasi kesulitan bahasa dan budaya yang dihadapi.
7. 100% mahasiswa menunjukkan kesepakatan tentang perlunya paparan budaya sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Inggris.
8. 96,1% mahasiswa setuju jika dosen yang bukan penutur asli bahasa asing memiliki pengetahuan budaya dari bahasa yang diajarkan.

Hasil wawancara dengan dosen penutur asli bahasa Inggris menunjukkan bahwa paparan budaya menjadi tidak terhindarkan dalam kelas di mana dosen dan mahasiswa berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Mahasiswa akan membawa dan menggunakan kerangka budaya mereka dalam pembelajaran budaya target. Paparan budaya diperlukan tidak hanya untuk memperkenalkan mahasiswa kepada budaya Inggris itu sendiri tetapi juga untuk membuat mereka menyadari bahwa perbedaan budaya dapat mempengaruhi pembelajaran mereka. Upaya-upaya untuk membuat mahasiswa menerima perbedaan budaya yang ada di kelas mereka pada dasarnya adalah cara untuk mempromosikan dan membangun pemahaman, empati, dan toleransi mahasiswa terhadap budaya lain.

Temuan menarik dari wawancara dengan dosen adalah tentang pengaruh latar belakang budaya mahasiswa terhadap tanggung jawab belajar mereka. Dalam budaya Indonesia, secara umum, sistem dibangun dan didasarkan pada hirarki kekuasaan (Bjork, 2005; Chan & Sam, 2007; Kintamani, 2002; Raihani, 2007; Tilaar, 2009). Dosen memiliki otoritas tertinggi di dalam kelas, mereka memiliki hak untuk menentukan proses dan arah pembelajaran. Dalam sistem budaya ini, mahasiswa cenderung patuh pada otoritas dosen mereka untuk menunjukkan penghargaan mereka. Sikap budaya seperti ini cukup berbeda dengan kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar pribadi yang dikenal dan ditekankan dalam budaya Barat. Nilai-nilai

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

budaya belajar yang berbeda ini kemungkinan adalah penjelasan untuk pengaruh perbedaan budaya pada proses belajar mengajar.

Sudah jelas bahwa masalah kontribusi pemisahan pembelajaran bahasa dari budayanya adalah bagaimana mahasiswa menghubungkan makna dari pembelajaran komponen linguistik mereka ke dalam konteks budaya. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli, penguasaan komponen linguistik dari bahasa asing tidak cukup untuk memahami implikasi makna dalam bahasa. Karena makna terbentuk melalui konteks budaya, pemahaman dimensi budaya dari bahasa menjadi penting untuk penggunaan yang bermakna dari bahasa. Pendekatan terpadu yang diterapkan oleh dosen sejalan dengan temuan studi empiris yang telah menekankan pentingnya memahami cara bahasa dipelajari dalam budaya target dan memilih cara yang tepat untuk menyesuaikan cara dengan konteks di mana bahasa tersebut dipelajari. Pendekatan seperti ini akan membuat mahasiswa menyadari pentingnya aspek budaya dalam pembelajaran bahasa mereka dan meningkatkan kesadaran mereka akan perlunya mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran bahasa mereka.

Hal ini akan membantu mahasiswa memahami bagaimana bahasa digunakan dalam pengaturan otentiknya dan menyesuaikan cara mereka dalam mempelajarinya. Para ahli seperti Nault (2008), Stern (1992), Young dan Sachdev (2011) telah menunjukkan keuntungan dari kombinasi linguistik dan budaya dalam pembelajaran bahasa asing. Selain itu, pendekatan terpadu ini mencerminkan konvensi, yaitu kategori pertama dari kerangka pemahaman budaya Galloway (1988). Konvensi dilakukan untuk membantu mahasiswa mengenali dan memahami bagaimana orang dalam budaya tertentu biasanya berperilaku dalam situasi umum. Ini berkaitan dengan konteks sosial dan budaya yang menentukan penggunaan bahasa. Masalah paling umum yang dihadapi dalam mengajar bahasa Inggris dan mengungkapkan budayanya adalah kecenderungan mahasiswa untuk menerjemahkan sesuatu secara langsung dari bahasa dan budaya asli mereka ke dalam bahasa dan budaya target. Hal ini mengimplikasikan bahwa mahasiswa hanya menggunakan



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

pengetahuan linguistik mereka tentang bahasa dan mengabaikan aspek pragmatis dan budayanya.

Kecenderungan terjemahan langsung dari bahasa asli mahasiswa ke bahasa target adalah hal yang umum dan, mungkin, alami yang terjadi dalam kelas bahasa asing karena mahasiswa akan menggunakan bahasa mereka sendiri sebagai kerangka referensi dalam pembelajaran bahasa asing mereka. Karena setiap bahasa adalah produk masyarakatnya di mana konvensi budaya dalam masyarakat menentukan pembuatan makna bahasa, menggunakan bahasa tertentu sebagai kerangka referensi dalam mempelajari bahasa lain akan menghasilkan penggunaan bahasa target yang salah. Kesalahan bahasa seperti ini berkaitan dengan teori penggunaan bahasa daripada teori bahasa itu sendiri. Kemungkinan terjadinya prasangka dan stereotip dalam pembelajaran bahasa asing telah diangkat dalam literatur. Menurut kerangka pemahaman budaya yang diusulkan oleh Galloway (1988), kejadian tersebut mungkin terjadi ketika mahasiswa membandingkan standar mereka sendiri untuk merespons konteks budaya dan perilaku yang berbeda.

Untuk menghindari pengaruh dari kerangka referensi budaya mahasiswa terhadap tindakan mereka, mereka harus diberikan kegiatan belajar mengajar yang mempromosikan penerimaan perilaku dan perbedaan budaya. Kegiatan yang diadopsi oleh pengajar untuk mengurangi negativitas mahasiswanya terhadap budaya lain mencerminkan kategori terakhir dari kerangka pemahaman budaya Galloway (1988). Pendekatannya dalam meminta mahasiswa untuk berpikir dari sudut pandang orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda pada dasarnya adalah tentang membangun pemahaman mahasiswanya melalui pengembangan keterampilan mereka untuk menganalisis, merumuskan hipotesis, dan mentolerir perbedaan budaya dan ambiguitas. Kesadaran budaya semacam ini telah diklaim bermanfaat dalam pembelajaran bahasa karena memperluas pemikiran, meningkatkan toleransi, dan mencapai empati budaya serta sensitivitas para pembelajar.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Dari tanggapan kuesioner menunjukkan bahwa pada dasarnya mahasiswa menyadari bahwa pengetahuan budaya tidak terpisahkan saat bahasa asing/Inggris digunakan. Mereka juga mengakui peran pengetahuan budaya dalam pembelajaran bahasa asing/Inggris mereka. Sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa pengetahuan budaya ini meningkatkan pemahaman bahasa asing/Inggris mereka dan setuju untuk menjadikannya sebagai bagian dari pembelajaran asing/Inggris mereka. Pendapat mendukung tentang peran penting pengetahuan budaya ini berkaitan dengan kesulitan yang mereka alami saat menggunakan bahasa asing/Inggris yang memerlukan pengetahuan mereka tentang budaya. Mereka setuju bahwa kurangnya pengetahuan budaya akan merugikan pembelajaran Bahasa Inggris mereka.

Meskipun banyak mahasiswa setuju bahwa pengajar lokal mereka seharusnya memiliki pengetahuan yang cukup dan pemahaman yang baik tentang budaya Inggris, banyak dari mereka lebih suka menyelesaikan kesulitan mereka melalui diskusi dengan teman-teman mereka daripada meminta bantuan dari pengajar mereka. Ini mungkin menunjukkan bahwa dosen belum menjadi otoritas yang dicari mahasiswa untuk memecahkan kesulitan mereka dalam pengetahuan budaya. Kondisi semacam ini menantang peran dosen dalam pembelajaran bahasa. Seperti yang telah dijelaskan oleh para ahli bahwa pengetahuan budaya dosen menentukan pembelajaran bahasa mahasiswa. Oleh karena itu, dosen seharusnya lebih banyak memasukkan aspek budaya dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran Bahasa Inggris. Perspektif budaya semacam ini dapat memengaruhi cara mahasiswa memahami berbagai budaya, termasuk budaya sasaran dalam pembelajaran Bahasa Inggris mereka.

Memahami konsep budaya target oleh mereka yang mengajar dan belajar bahasa Inggris dalam berbagai setting budaya dianggap penting (Nault, 2008; Young & Sachdev, 2011). Tinjauan literatur terkait telah menunjukkan bahwa mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran bahasa memiliki kepentingan (Shemshadsara, 2012). Salah satu tujuan terpenting dari integrasi budaya ke dalam pembelajaran bahasa adalah

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

membantu mahasiswa memahami dan menghargai bagaimana bahasa digunakan oleh penutur asli dalam komunitas bahasa target (Stern, 1992). Kesadaran budaya semacam ini telah menjadi sorotan dalam pembelajaran bahasa karena memperluas pikiran, meningkatkan toleransi, dan mencapai empati dan sensitivitas budaya dari para pelajar (Tomlinson & Musuhara, 2004). Kesadaran budaya mempromosikan tiga kualitas di antara mahasiswa, yaitu kesadaran akan perilaku yang dipengaruhi oleh budaya sendiri, kesadaran akan perilaku yang dipengaruhi oleh budaya orang lain, dan kemampuan untuk menjelaskan sudut pandang budaya sendiri (Tomalin & Stempleski, 1993). Karena pengetahuan budaya mahasiswa berkembang melalui pengakuan akan identitas budaya mereka dalam hubungannya dengan budaya lain, dosen harus menganalisis kebutuhan aktual dan akademik mahasiswa dalam hal pengetahuan budaya dan mengaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Arens, K. (2010). The field of culture: The standards as a model for teaching culture. *The Modern Language Journal*, 94(ii), 321-324.
- Ary, D., Jacobs, L., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to research in education*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Baker, W. (2011). Intercultural awareness: Modelling an understanding of cultures in intercultural communication through English as a lingua franca. *Language and Intercultural Communication* 11(3), 197-214.
- Baker, W. (2012). From cultural awareness to intercultural awareness: Culture in ELT. *ELT Journal*, 66(1), 62-70.
- Baker, W. (2015). Research into practice: Cultural and intercultural awareness. *Language Teaching* 48(1), 130 - 141.
- Bjork, C. (2005). *Indonesian education: Teachers, schools and central bureaucracy*. New York: Routledge.
- Brooks, N. (1968). Teaching culture in the foreign language classroom. *Foreign Language Annals* 1(3), 204-217.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Byram, M. (2012). Language awareness and (critical) cultural awareness - relationships, comparisons and contrasts. *Language Awareness*, 21(1-2), 5-13.
- Byram, M., & Planet, M.T. (2000). *Social identity and European dimension: Intercultural competence through foreign language learning*. Graz: Council of Europe.
- Chan, S., & Sam, T. (2007). *Analisis SWOT kebijakan pendidikan era otonomi daerah (SWOT analysis of educational policy in the era of regional autonomy)*. Jakarta, Indonesia: Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Chapelle, C.A. (2010). If intercultural competence is the goal, what are the materials? *Proceedings of Intercultural Competence Conference*, 1, 27-50.
- Furstenberg, G. (2010). Making culture the core of the language class: Can it be done? *The Modern Language Journal* 94(ii), 329-332.
- Galloway, V. B. (1984). *Communicating in a cultural context*. ACTFL master lecture series. Monterey, CA: Defense Language Institute.
- Galloway, V. B. (1998). *Constructing cultural realities: "Facts" and frameworks of association*. In J. Harper, M. Lively, & M. Williams (Eds.), *The coming of age of the profession: Emerging issues in the teaching of foreign languages* (pp. 129-140). Boston: Heinle and Heinle.
- Genc, B., & Bada, E. (2005). Culture in language learning and teaching. *The Reading Matrix* 5 (1), 73-84.
- Gobo, G. (2008). *Doing ethnography*. London: SAGE Publications Ltd.
- Ha, P. L. (2007). Australian trained teachers of English culture and identity formation. *Language, Culture and Curriculum*, 20(1), 20-35. <http://dx.doi.org/10.2167/lcc324.0>.
- Harrison, H., Birks, M., Franklin, R., & Mills, J. (2017). Case study research: Foundations and methodological orientations. *Forum: Qualitative Social Research*, 18(1), art.19.
- Ho, S. Thang. K. (2009). Addressing culture in EFL classrooms: The Challenge of shifting from a traditional to an intercultural



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- stance. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching* 6(1), 63–76.
- Hui, D. (2005). False alarm or real warning? Implications for China of teaching. *English Journal of Educational Enquiry*, 6(1), 90–109.
- Kearney, E. (2010). Cultural immersion in the foreign language classroom: Some narrative possibilities. *The Modern Language Journal*, 94(2), 332.
- Kim, J. (2004). Coping with cultural obstacles to speaking English in the Korean secondary school context. *Asian EFL Journal*, 6(3).
- Kintamani, I. (2002). *Guru dan dinamikanya (Teachers and their dynamics)*. In *Selintas pendidikan Indonesia di akhir 2002: 8 isu pendidikan (Brief review of Indonesian education at the end of 2002: 8 educational issues)*. Jakarta: Departemen Pendidikan
- Nasional Indonesia: Badan Kajian dan Pengembangan Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Kramsch, C., & Sullivan, P. (1996). Appropriate pedagogy. *ELT Journal*, 50(3), 199–212.
<http://dx.doi.org/10.1093/elt/50.3.199>.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru (Professional teachers: Implementation of School-Based Curriculum (SBC) and the preparation for teacher certification)*. Jakarta, Indonesia: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Leveridge, A. N. (2008). The relationship between language and culture and the implications for language teaching. *TEFL Articles*. Retrieved from <https://www.tefl.net/elt/articles/teacher-technique/language-culture/>.
- Liddicoat, A. J. (2002). Static and dynamic views of culture and intercultural language acquisition. *Babel*, 36(3), 4–11.
- Nault, D. (2008). Going global: Rethinking culture teaching in ELT contexts. *Language, Culture and Curriculum* 19(3), 314–328.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Nugent, K., & Catalano, T. (2015). *Critical cultural awareness in the foreign language classroom*. Faculty Publications: Department of Teaching, Learning and Teacher Education. Paper 194. Retrieved from <http://digitalcommons.unl.edu/teachlearnfacpub/194>.
- Pulverness, A. (2003). *Distinctions & dichotomies: Culture-free, culture-bound*. Online documents at URL <http://elt.britcoun.org.pl/forum/distanddich.htm>.
- Pulverness, A. (2004). *Here and there: Issues in materials development for intercultural learning*. Online Documents at URL <http://elt.britcoun.org.pl/forum/handt.htm> [25.06.2004].
- Raihani. (2007). Education reforms in Indonesia in the twenty-first century. *International Education Journal*, 8(1)172-183.
- Richards, J. S., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Scarino, A. (2010). Assessing intercultural capability in learning languages: A renewed understanding of language, culture, learning, and the nature of assessment. *The Modern Language Journal* 94(ii), 324-328.
- Schulz, R. A. (2007). The challenge of assessing cultural understanding in the context of foreign language instruction. *Foreign Language Annals*, 40(1), 9-26
- Scott, D., & Morrison, M. (2007). *Key ideas in educational research*. London: Continuum International Publishing Group.
- Shemshadsara, Z. G. (2012). Developing cultural awareness in foreign language teaching. *English Language Teaching V.* (3), 95-99.
- Sinicrope, C., Norris, J., & Watanabe, Y. (2007). Understanding and assessing intercultural competence: A summation of theory, research, and practice. *Second Language Studies*, 26, 1-58.
- Stern, H. H. (1992). *Issues and options in language teaching*. Oxford: Oxford U.
- Taruna, T. (2007). *Kurikulum yang mencerdaskan (Curriculum to educate)*. In *Kurikulum yang mencerdaskan visi 2030 dan*



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

pendidikan alternatif (Curriculum to educate 2030 vision and alternative education) A. Indratno (ed). Jakarta, Indonesia: Penerbit Buku Kompas.

Tilaar, H. (2009). *Membenahi pendidikan nasional (Fixing national education)*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Rineka Cipta.

Tomalin, B., & Stempleski, S. (1993). *Cultural awareness*. Oxford: Oxford U.

Tomlinson, B., & Musuhara, H. (2004). Developing cultural awareness. *MET*, 13(1), 1-7

Young, T. J., & Sachdev, I. (2011). Intercultural communicative competence: Exploring English language teachers' beliefs and practices. *Language Awareness* 20(2), 81-98.

Kanjuruhan Pro



Think Globally, Act Locally: Membangun Jati Diri dalam Komunikasi

Saiful Marhaban

A. Kesadaran Global dan Tindakan Lokal dalam Pergaulan Lintas Budaya

Frase *Think Globally, Act Locally* biasanya terkait dengan kehati-hatian seseorang dalam mengambil tindakan dalam pergaulan yang melibatkan orang secara lintas budaya (*intercultural communication*). Ini mendorong orang untuk memiliki kesadaran dan pemikiran yang luas tentang masalah global ketika mereka melakukan tindakan konkret di masyarakat yang heterogen. Ini berarti bahwa seseorang harus mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap dunia luar, tetapi tetap berpegang pada prinsip dan kearifan lokal saat melakukan suatu tindakan. Konsep ini semakin penting di era globalisasi saat ini karena memungkinkan orang berbagai karakteristik dan gagasan lintas budaya sambil memastikan bahwa tindakan dilakukan dengan cara yang secara norma sosial diterima masyarakat. Oleh karena itu, *Think Globally, Act Locally*

Saiful Marhaban
Universitas Syiah Kuala Aceh
Saiful22@usk.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Marhaban, S. (2024). *Think Globally, Act Locally: Membangun Jati Diri dalam Komunikasi*. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulistyono, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

menekankan bahwa wawasan global dan tindakan lokal harus sejalan, dan memahami literasi lintas budaya (multikulturalisme) membuka ruang dialogis dengan potensi demokratis yang melekat (Maine dkk., 2019).

Multikulturalisme adalah istilah yang mengacu pada pengakuan dan penghargaan keragaman budaya dalam masyarakat. Multikulturalisme benar-benar menjadi bagian dari budaya Indonesia (Wasino, 2013). Konsep ini menekankan bahwa penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada dalam budaya, suku, bahasa, agama, dan aspek kehidupan lainnya pada suatu negara atau komunitas sangat penting. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan cara masyarakat berinteraksi dengan keragaman budaya mereka. Ide ini didasarkan pada gagasan bahwa budaya yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis, dan bahwa dengan melestarikan, menghormati, dan bahkan mendorong keragaman budaya tersebut, agar tercipta komunikasi global yang baik (Shapira, 2020).

Di Indonesia, multikulturalisme sering digunakan untuk menggambarkan keanekaragaman bangsa, yang mencakup suku, ras, dan agama serta pola pikir. Multikulturalisme merupakan ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status yang sama dalam masyarakat modern. Multikulturalisme di Indonesia juga mencerminkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural yang mencakup keberagaman tradisional dan keberagaman bentuk-bentuk kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas dan budaya dengan segala keunikannya, di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu. Oleh sebab itu, kita perlu *open-minded* dengan memahami bahwa perbedaan itu suatu hal yang relatif dan kita perlu mengembangkan jiwa toleran dalam berkomunikasi (Sulistyo dkk., 2021). Menurut Solehuddin dan Budiman (2019), interaksi antar kelompok masyarakat seharusnya lebih terbuka pada perbedaan, dan ini akan memupuk kedewasaan dalam

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

berpikir dan bertindak dalam kehidupan masyarakat yang heterogen.



B. Pentingnya Pemahaman Global dalam Konteks Multikultural

Pemahaman global dalam konteks multikultural adalah komponen penting yang memungkinkan orang dan masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan baik di dunia yang lebih terhubung karena pesatnya kemajuan teknologi. Kemampuan untuk menghargai dan memahami keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial yang berbeda menjadi sangat penting di era globalisasi di mana batas geografis tidak lagi penting. Salah satu cara untuk mencapai pemahaman global ini adalah melalui pendidikan multikultural (Yilmaz, 2016). Pendidikan multikultural bertujuan untuk menghormati dan memahami keberagaman ini serta mempersiapkan orang untuk berpartisipasi dalam masyarakat global yang saling terhubung dengan baik (Catana, 2014). Oleh sebab itu, pendidikan multikultural diharapkan agar siswa dengan latar belakang yang berbeda hidup dapat berinteraksi di masyarakat yang multikultural.

Selain itu, pendidikan multikultural memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan percakapan terbuka tentang masalah multikultural. Diskusi ini melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, penghapusan stereotip, dan pemberdayaan siswa untuk berbagi pengalaman mereka sendiri. Melalui diskusi dan percakapan ini, siswa dapat memperluas wawasan mereka, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perspektif orang lain, dan belajar lebih banyak tentang apa yang dimaksud dengan multikulturalisme yang menjadi konsep hidup bangsa Indonesia (Pujiyanti & Zuliani, 2014).

Selain itu, pendidikan multikultural mempersiapkan siswa untuk menjadi karyawan yang mampu beradaptasi dan mahir dalam lingkungan kerja yang semakin kompleks dan beragam di pasar kerja global. Sangat penting untuk dapat bekerja dengan



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, berkomunikasi dengan baik dalam konteks lintas budaya, dan memahami perspektif global. Disebabkan oleh globalisasi, interaksi antara orang dan budaya di seluruh dunia semakin kuat. Oleh karena itu, memahami dan menghargai keberagaman sangat penting untuk mencegah diskriminasi, prasangka, dan konflik antarbudaya serta untuk membangun hubungan yang lebih damai di tengah-tengah perbedaan (Heriyawati dkk., 2019; Solehuddin & Budiman, 2019).

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural sangat penting di era modern karena membantu orang menjadi lebih mampu memahami dan menghargai keberagaman budaya lain serta mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat global yang saling terhubung. Ini adalah investasi dalam masa depan yang lebih aman dan inklusif di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan berkembang dalam masyarakat yang menghargai dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural tidak hanya membuat siswa belajar lebih banyak, tetapi juga membangun dasar untuk masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Dalam hal ini, Solehuddin dan Budiman (2019) merekomendasikan dimasukkannya materi multikulturalisme ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah.

C. Bagaimana Pemahaman Global Mempengaruhi Pandangan Kita Terhadap Multikulturalisme

Pemahaman yang lebih besar tentang dunia secara keseluruhan telah mengubah cara kita melihat multikulturalisme. Pemahaman ini telah menunjukkan betapa pentingnya untuk mengakui dan menghargai keragaman budaya, karena adanya unsur *culturally specific* (Sulistyo dkk., 2021). Pemahaman global memungkinkan diskusi dan pertukaran ide yang lebih baik antara berbagai kelompok budaya dalam dunia yang semakin terhubung dimana interaksi antarbudaya sudah biasa. Ini tidak hanya meningkatkan pengalaman seseorang, tetapi juga memperkuat fondasi sosial yang ramah dan adil. Jika seseorang memiliki sikap

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

yang positif terhadap multikulturalisme, mereka akan memiliki cara yang lebih baik untuk berinteraksi dan lebih terbuka terhadap perbedaan (Yilmaz, 2016). Dalam konteks ini, *Think Globally, Act Locally* dalam multikulturalisme memiliki beberapa manfaat penting:

1. Meningkatkan empati dan pemahaman:

Pendekatan ini mendorong empati dan pemahaman terhadap orang dan lingkungan di luar budaya kita. Ini membantu kita memahami dan menghargai keragaman budaya di seluruh dunia. Dalam dunia yang terhubung secara global, semakin umum bagi individu untuk menjadi bagian dan dipengaruhi oleh lebih dari satu budaya (Vora dkk., 2019).

2. Mendorong dialog terbuka:

Pendekatan ini mendorong dialog terbuka yang menciptakan pemahaman, kolaborasi, dan kerja tim di antara masyarakat. Ini menunjukkan toleransi, rasa hormat, dan penerimaan yang meningkatkan budaya kehidupan bermasyarakat dan mengurangi konflik di masyarakat. Untuk itulah Catana (2014) menyarankan agar dalam komunikasi lintas budaya kita harus berusaha memahami dan memberikan respek terhadap perbedaan budaya sehingga kita merasa nyaman dan berkomunikasi dengan baik.

3. Membangun komunitas yang berkelanjutan:

Pendekatan ini diakui sebagai pendekatan etis terhadap kehidupan di masyarakat karena perspektif global akan membangkitkan pengakuan prinsip-prinsip keadilan universal dan memotivasi kita untuk “melakukan sesuatu” untuk kebaikan bersama. Yilmaz (2016) menyarankan agar kita memiliki sikap positif terhadap multikulturalisme agar tercipta komunitas yang positif dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan *Think Globally, Act Locally* dalam konteks multikulturalisme dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan menghargai keragaman. Darling-Hammond dkk. (2020) justru menyarankan agar individu dapat berinteraksi dengan orang lain dari latar



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

belakang budaya yang berbeda (multikultur) agar mereka belajar menghargai perbedaan selama berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga diharapkan agar terkikisnya diskriminasi di dalam pergaulan di masyarakat yang sangat merugikan pihak yang dianggap inferior (Kale dkk., 2024).

D. Contoh-Contoh Aksi Lokal Dalam Konteks Multikultural

Indonesia, dengan keragaman budayanya yang kaya, merupakan contoh nyata dari sebuah masyarakat multikultural. Aksi lokal dalam konteks multikultural dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari pendidikan, kebijakan pemerintah, hingga inisiatif komunitas. Di sekolah-sekolah, misalnya, kurikulum seringkali dirancang untuk menghormati dan merayakan keberagaman budaya, mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi dan pemahaman lintas budaya. Pemerintah daerah juga berperan aktif dalam mempromosikan dialog antarbudaya dan kerjasama melalui festival-festival budaya yang menampilkan tarian, musik, dan seni dari berbagai etnis. Selain itu, banyak komunitas lokal yang mengambil inisiatif untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat serta bahasa daerah, yang merupakan aset penting dalam keberagaman budaya Indonesia.

Salah satu contoh konkret dari aksi lokal adalah perayaan hari raya keagamaan yang beragam. Di Indonesia, setiap perayaan, baik itu Idul Fitri, Natal, Nyepi, atau Waisak, dihormati dan dirayakan oleh berbagai kelompok masyarakat, mencerminkan pengakuan terhadap keberagaman budaya yang kaya. Ini menunjukkan bagaimana keberagaman agama dan tradisi dapat menjadi titik temu yang memperkuat persatuan nasional.

Aksi lokal dalam konteks multikultural di Indonesia juga mencakup upaya-upaya mengatasi konflik sosial yang dipicu oleh keberagaman. Misalnya, melalui pendidikan dan kampanye kesadaran yang bertujuan untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi. Program-program seperti ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang budaya atau agama mereka, dapat hidup dengan damai dan

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

harmonis dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, aksi lokal di Indonesia tidak hanya merayakan keberagaman, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk membangun kesatuan dan keharmonisan dalam masyarakat multikultural dalam suatu kemampuan komunikasi lintas budaya. Kompetensi komunikasi lintas budaya dimulai dengan kesadaran budaya dan diwujudkan melalui perolehan berbagai kompetensi seperti memperoleh pengetahuan budaya, memperoleh keterampilan komunikasi dan perilaku, mengatasi situasi ketidakpastian budaya, dan mengembangkan empati budaya (Turabay dkk., 2023).

E. Bagaimana Aksi Lokal Dapat Mempengaruhi Multikulturalisme Di Tingkat Nasional Atau Global?

Aksi lokal memiliki potensi besar dalam mempengaruhi multikulturalisme di tingkat global, terutama di Indonesia yang merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang kaya. Di sinilah peran intercultural sensitivity (kepekaan lintas budaya) sangat penting untuk dimiliki bangsa Indonesia. Kepekaan lintas budaya, yang dipandang sebagai komponen afektif dari kompetensi antarbudaya, sangat penting untuk menumbuhkan emosi positif seseorang tentang perbedaan budaya yang dialami dalam komunikasi lintas budaya (Turabay dkk., 2023). Dalam era modern saat ini, kepekaan ini dapat diasah melalui komunikasi langsung, komunikasi di dunia maya, maupun pemahaman melalui video-video maupun manuscript terkait keunikan budaya yang ada di nusantara bahkan penjuru dunia. Tuzel and Hobbs (2017) mengklaim bahwa media sosial sangat berperan dalam mengenalkan *cross cultural understanding*.

Melalui pemanfaatan teknologi dan pengetahuan yang berkembang pesat sebagai hasil dari globalisasi, komunitas lokal dapat memperkenalkan dan mempromosikan nilai-nilai budaya mereka ke panggung dunia. Ini tidak hanya membantu dalam melestarikan identitas budaya lokal tetapi juga memperkaya dialog multikultural global dengan perspektif dan tradisi baru. Di sisi lain, globalisasi juga membawa risiko homogenisasi budaya, di mana identitas budaya lokal dapat terancam oleh pengaruh budaya asing



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

yang dominan. Belajar untuk hidup di dunia yang sangat beragam mungkin digembar-gemborkan sebagai salah satu sosial yang besar di saat ini (Turabay dkk., 2023). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam menyaring dan memilih aspek budaya mana yang ingin mereka adopsi atau tolak (Davies, 2023; Lonthor, 2020), dengan cara ini memastikan bahwa multikulturalisme di Indonesia dapat terus berkembang dalam harmoni dengan tren global. Selain itu, festival budaya dan kuliner tradisional dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia, memperkuat identitas nasional sekaligus mempromosikan pengertian dan toleransi antarbudaya. Dengan demikian, aksi lokal yang strategis dan berkelanjutan dapat menjadi kunci dalam membentuk dan mempertahankan multikulturalisme yang dinamis di Indonesia pada era globalisasi ini.

F. Peran Multikulturalisme Dalam Pemikiran Global Dan Aksi Lokal

Multikulturalisme, dengan kekayaan dan keragaman budaya yang dimilikinya, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran global dan aksi lokal. Di era globalisasi, multikulturalisme menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai perspektif dan praktek, memperkaya diskursus global dengan berbagai pandangan dan solusi. Di Indonesia, misalnya, multikulturalisme telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional yang inklusif dan dinamis, sekaligus memperkuat nilai-nilai lokal dalam menghadapi arus globalisasi. Dengan mengakui dan menghargai perbedaan, masyarakat multikultural mampu menciptakan ruang dialog yang lebih luas, mempromosikan toleransi dan pengertian lintas budaya, yang pada gilirannya memperkuat kerjasama internasional dan solidaritas sosial. Multikulturalisme dan agama adalah aspek penting dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia disebabkan karena Indonesia yang begitu luas dan begitu beragam (Laso & Rahayu, 2022).

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Di tingkat lokal, multikulturalisme mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan bertindak secara strategis dalam melestarikan budaya lokal sambil tetap terbuka terhadap pengaruh global. Ini menciptakan keseimbangan antara pelestarian identitas dan adaptasi dengan perubahan global, memungkinkan komunitas untuk tumbuh dan berkembang tanpa kehilangan akar budaya mereka. Sebagai contoh, di banyak daerah di Indonesia, inisiatif lokal telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya tradisional dengan inovasi modern, sehingga menciptakan model pembangunan yang unik dan berkelanjutan yang dapat diadaptasi oleh komunitas lain di seluruh dunia. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan multikulturalisme pada anak-anak mereka (Hutagalung & Ramadan, 2022). Selain itu, mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling juga membantu menciptakan siswa-siswa yang memahami bahwa perbedaan selalu ada di masyarakat (Hastiani & Rahmi, 2021; Lonthor, 2020).

Konsep *Think Globally, Act Locally* memiliki implikasi mendalam dalam konteks multikulturalisme, terutama dalam mempersiapkan masa depan yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam era globalisasi, di mana batas-batas menjadi semakin kabur, penting bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas lokal mereka sambil tetap terbuka terhadap pengaruh global. Ini berarti bahwa sambil memelihara nilai-nilai dan tradisi lokal, kita juga harus sadar akan isu-isu global dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi atau diperkuat oleh tindakan lokal kita. Pendidikan, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat, harus mengintegrasikan kurikulum yang mencakup pemahaman global sambil menanamkan rasa hormat terhadap keragaman budaya dan kearifan lokal. Dalam bisnis, prinsip ini mendorong perusahaan untuk mengoperasikan secara etis dan berkelanjutan, memperhatikan dampak lingkungan dan sosial dari tindakan mereka, tidak hanya di pasar lokal tetapi juga dalam skala global.

Dengan demikian, multikulturalisme tidak hanya merupakan strategi untuk mengatasi tantangan global, tetapi juga sebagai cara untuk memperkaya kehidupan lokal kita dengan perspektif dan

praktik yang baik. Ini dapat memastikan bahwa kita tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam dunia yang penuh tantangan dan persaingan keras ini di mana komunikasi sudah menjadi faktor sangat penting untuk mencapai tujuan. Pada akhirnya, multikulturalisme menawarkan peluang untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana keberagaman dihargai sebagai kekuatan dan bukan sebagai hambatan. Ini mencerminkan bagaimana pemikiran global dan aksi lokal dapat saling memperkuat dalam menciptakan dunia yang lebih baik dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Catana, S. E. (2014). Teaching Cross-cultural Communication Issues - A Way of Successfully Integrating into the Multicultural Knowledge Society. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 128, 343-348. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.168>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Davies, T. (2023). 'But we're not a multicultural school!': locating intercultural relations and reimagining intercultural education as an act of 'coming-to-terms-with our routes.' *Australian Educational Researcher*, 50(3), 991-1005. <https://doi.org/10.1007/s13384-022-00537-0>
- Hastiani, H., & Rahmi, N. (2021). Peranan Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling dalam Kompetensi Konselor Multikultural di Indonesia. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(1), 1-9.
- Heriyawati, D. F., Siba, S. Y., & Sulisty, T. (2019). Lecturers' politeness strategies in EFL classroom with multicultural background. *LITERA*, 18(3), 447-464.
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak*

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Usia Dini, 6(5), 4967-4991.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>

- Kale, K., Sulistyono, T., & Purnawati, M. (2024). An analysis of racial discrimination in max havelaar” movie. *Jurnal Tinta*, 6(1), 1-8. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Laso, A., & Rahayu, S. (2022). Peranan Multikulturalisme Dalam Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 248-253. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.49>
- Lonthor, A. (2020). Peran Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural. *Tahkim*, 16(2), 197-212.
- Maine, F., Cook, V., & Lähdesmäki, T. (2019). Reconceptualizing cultural literacy as a dialogic practice. *London Review of Education*, 17(3), 383-392. <https://doi.org/10.18546/LRE.17.3.12>
- Pujiyanti, U., & Zuliani, F. R. (2014). *Cross Cultural Understanding : a Handbook To Understand Others ' Cultures*.
- Shapira, N. (2020). *Utilizing Television Sitcom to Foster Intergroup Empathy Among Israeli Teachers*. 22(3), 1-23.
- Solehuddin, M., & Budiman, N. (2019). Multicultural competence of prospective preschool teachers in predominantly Muslim country. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 438-451. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.25033>
- Sulistyo, T., Sari, N., & Widiastuti, O. (2021). Relativitas bahasa dan budaya dalam komunikasi global. In A. F. Gultom, A. R. Hakim, & B. L. Wadu (Eds.), *Ideologi dan sains dalam integrasi pendidikan* (pp. 224-245). Kanjuruhan Press.
- Turabay, G., Mailybaeva, G., Seitenova, S., Meterbayeva, K., Duisenbayev, A., & Ismailova, G. (2023). Analysis of Intercultural Communication Competencies in Prospective Primary School Teachers' Use of Internet Technologies. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(6), 1537-1554. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3795>
- Tuzel, S., & Hobbs, R. (2017). The use of social media and popular culture to advance cross-cultural understanding. *Comunicar*,



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

25(51), 63–72. <https://doi.org/10.3916/C51-2017-06>

Vora, D., Martin, L., Fitzsimmons, S. R., Pekerti, A. A., Lakshman, C., & Raheem, S. (2019). Multiculturalism within individuals: A review, critique, and agenda for future research. *Journal of International Business Studies*, 50(4), 499–524. <https://doi.org/10.1057/s41267-018-0191-3>

Wasino. (2013). Indonesia: From Pluralism To Multiculturalism. *Paramita - Historical Studies Journal*, 23(2), 148–155. <https://doi.org/10.15294/paramita.v23i2.2665>

Yilmaz, F. (2016). Multiculturalism and multicultural education: A case study of teacher candidates' perceptions. *Cogent Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1172394>

Kanjuruhan Press

Budaya Membaca dan Kerukunan Berbangsa

Rahutami Rahutami

A. Kesalahpahaman di Masyarakat Dampak Kurangnya Informasi dalam Kasus Viral

Saat ini marak permasalahan-permasalahan di masyarakat yang lahir dari kekurangpahaman atau kesalahpahaman. Salah satu contohnya adalah kasus pemukulan anjing oleh seorang satpam, sehingga satpam terancam dipecat dari pekerjaannya. Kasus tersebut menjadi viral karena munculnya pendapat-pendapat netizen yang memojokkan pengunggah video. Pendapat yang muncul diakibatkan kurang lengkapnya informasi terkait pemukulan anjing tersebut, terutama pihak pengunggah.

Munculnya berita-berita yang seringkali menyebabkan kesalahpahaman dapat dengan mudah ditemui dari berbagai media sosial. Pengguna media sosial seringkali mengunggah atau mengomentari tanpa berpikir yang tepat. Sangat dimungkinkan, pengguna kurang mempunyai literasi yang cukup. Pengguna-pengguna media sosial di Indonesia bukan hanya pengguna dewasa, tetapi banyak juga oleh kaum remaja dan anak-anak.

Rahutami Rahutami
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
mamik@unikama.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Rahutami, R. (2024). Budaya Membaca dan Kerukunan Berbangsa. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulisty, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Meskipun menurut data.bok.katadata.co.id, pengguna media sosial didominasi oleh usia 18-34 (54,1%), tetapi pada faktanya kelompok umur di bawah 18 telah banyak yang menggunakan.

Berdasarkan hasil data statistik, Indonesia sebagai negara ketiga pengguna media sosial terbanyak (Yonatan, 2023). Ironisnya, budaya baca masyarakat Indonesia sangat rendah, hanya 1 orang di antara 1000 orang yang rajin membaca (Evita, 2017; Prihatini, 2024). Masyarakat Indonesia dapat dikatakan malas membaca tetapi mempunyai waktu menatap layar paling lama (9 jam per hari), dan memiliki tingkat kecerewetan (kelima di dunia). Tidak heran apabila menjadi sasaran empuk untuk info provokasi, hoax, dan fitnah (Evita, 2017).

Budaya baca yang rendah berimbas pada kemampuan literasi yang rendah. Kurangnya kemampuan tersebut dapat memudahkan penggiringan opini dan berita hoaks yang dikonsumsi masyarakat ("Rendah Literasi Ancam Kerukunan Bangsa Indonesia," 2022). Hoax dianggap sebagai berita yang aktual karena viral, bahkan pengguna turut memviralkan (Sukarno & Kunasiroh, 2020). Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran keterampilan berbahasa yang memadai.

Salah satu keterampilan yang penting dalam peningkatan pemerolehan pengetahuan adalah keterampilan membaca. Pengembangan keterampilan membaca merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia (Sukarno & Kunasiroh, 2020). Budaya baca bukan hanya berguna untuk kebutuhan akademis individu, tetapi warga bangsa Indonesia. Melalui aktivitas membaca, seseorang dapat memperoleh dan menggali pengetahuan, baik tentang gagasan yang dibahas, maupun cara menyampaikan gagasan. Keterampilan membaca yang tinggi dapat menjaga kedamaian berbangsa.

Secara umum masyarakat Indonesia belum menguasai literasi dengan baik. Berdasarkan *Most Littered Nation in the World*, Indonesia peringkat 60 dari 61 negara (Hendrawan dkk., 2022). Keterampilan membaca dalam dunia pendidikan terutama dirasa sangat kurang. Untuk itu diperlukan peningkatan minat baca. Rendahnya minat baca berpengaruh pada kualitas bangsa, karena

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

dengan membaca dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia (Friantary, 2019; Rahmadaniyah, 2022).

Para guru mengeluhkan rendahnya minat baca peserta didik. Selama ini peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas menyimak melalui metode ceramah. Siswa tidak dibiasakan mencari pengetahuan dan keterampilan secara mandiri melalui kegiatan membaca. Kalaupun membaca hanya pada teks-teks pendek ataupun bergambar. Pada umumnya, peserta didik malas membaca karena membutuhkan konsentrasi, kemampuan menafsirkan makna, ataupun meluangkan waktu secara khusus. Hal ini dianggap menguras energi mereka.

Penumbuhan budaya membaca bukanlah hal yang mudah. Menumbuhkan minat baca merupakan langkah awal dari upaya menciptakan budaya baca masyarakat. Diperlukan kesadaran semua pihak untuk bersama-sama membangkitkan budaya baca. Budaya baca adalah suatu sikap atau tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan (Friantary, 2019). Budaya baca penting dalam membangun karakter kritis, logis, obyektif, dan kreatif pada anak bangsa (Deyanti dkk., 2024). Dengan kata lain, budaya dapat membentuk karakter penutur yang memadai untuk berkomunikasi dengan baik.

Pemahaman terhadap proses komunikasi seharusnya dilatihkan sejak dini dan bersifat komprehensif. Artinya, sejak kecil seorang anak harus dilatih untuk melakukan proses komunikasi dengan baik, dan pihak yang terlibat dalam proses tersebut dilakukan oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Selama ini masalah yang muncul adalah siswa kurang terampil membaca, tetapi pihak orang tua dan lingkungan jarang sekali ikut peduli dan ikut andil dalam proses tersebut. Akibatnya, kesulitan belajar siswa hanya dihadapi oleh guru saja.

Tentu saja hal ini tidak akan menyelesaikan masalah penanaman budaya baca secara komprehensif. Masih saja banyak anak yang kurang berminat untuk membaca. Bahkan timbul fenomena yang mengerikan pada proses pembelajaran di sekolah.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Peserta didik menjawab atau mengerjakan tugasnya bersandar pada materi di internet. Materi yang dicari adalah penjelasan singkat sesuai pertanyaan, sehingga tidak benar-benar memahami makna pernyataan yang digunakan sebagai jawaban.

Sebagai contoh, untuk mencari isi sebuah teks dapat dilakukan cukup dengan menuliskan kata kuncinya. Selanjutnya google mencarikan jawabannya. Jawaban seringkali hanya disalin, tidak dipahami konteksnya. Apalagi teknologi AI yang memudahkan seseorang, sekaligus mematikan keterampilan membaca. Seseorang cukup meminta pada AI, maka semua kebutuhan literasinya terpenuhi. Meskipun sekali lagi pemahamannya tidak lengkap. Seharusnya seseorang memahami untuk mencari sendiri berbagai sumber yang dibutuhkan. Pemahaman yang lengkap terhadap konteks kutipan dapat meningkatkan kualitas berpikirnya. Seseorang perlu mencari informasi secara lengkap dari berbagai sumber, baik yang bersifat lisan, maupun tulis.

Kekurangmampuan membaca bukan hanya bersifat gagal memahami topik/gagasan, atau menguasai keterampilan, tetapi juga kurang mampu menerapkan attitude yang diharapkan. Sikap seseorang cenderung menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Contoh, seseorang yang suka berbicara seenaknya seringkali dianggap kurang berpendidikan. Pendapat tersebut dapat dibenarkan, meskipun tidak semua orang yang berperilaku demikian. Setidaknya orang tersebut kurang menguasai pengetahuan dan cara menyampaikan gagasannya.

Penutur yang demikian bukan hanya merugikan dirinya tetapi juga mengganggu pihak lain. Sebagai contoh, seseorang yang menyudutkan pihak lain dengan kata-kata kasar di hadapan publik. Hal ini bukan saja akan menimbulkan kegaduhan, tetapi maksud penyampaianya menjadi tidak berhasil.

Contoh:

[@Cinta-kebaikan 13 hari yang lalu](#)

Mas tongos, njaluk dijotos

- Pilihan kata *tongos* dan *dijotos* memang menunjukkan rima.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Namun, kalau dilihat maknanya sangat kasar. *Tongos* bermakna gigi yang menonjol, dan *dijotos* bermakna dipukul ke arah kepala. Penulis komentar ini bermaksud menunjukkan rasa tidak suka kepada subyek yang dianggap kurang waras, dengan menyebut bagian tubuh yang kurang menarik. Sebutan ini tentu saja tidak disarankan, karena dapat menimbulkan kebencian dari subyek. Selanjutnya netizen juga menganggap subyek perlu dipukul, karena menceritakan hal-hal yang tidak masuk akal.

Netizen lain mengomentari dengan cara yang lebih baik.

[@sir.moonnear8082 9 bulan yang lalu](#)

Cerita mas Arjuna sangat menarik, tinggal kita yg menonton podcast ini mau ambil hikmahnya atau tidak.

Netizen bersikap netral dengan menyatakan bahwa tayangan yang kurang logis pun dapat dianggap menarik. Tergantung pada sudut pandang pemirsa, dan kemampuan pemirsa untuk mengambil hikmahnya. Misal, pembulian dapat mengakibatkan gangguan mental. Secara umum, netizen memberikan pilihan pada pemirsa yang lain dan tetap berlaku santun.

Banyak Kajian menunjukkan perkembangan teknologi digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi bohong, ujaran kebencian, membuli orang yang lemah di media digital (Ibnu, 2023). Tentu saja berbagai tindakan negatif tersebut dapat melemahkan persatuan persaudaraan warga bangsa. Informasi berisi ujaran kebohongan antar etnis, agama, sosial, dan ekonomi dapat menimbulkan keretakan yang berbuntut pada perceraian hubungan antarwarga bangsa.

Meskipun hukum terhadap pelanggaran penyebaran informasi bohong ataupun ujaran kebencian telah mempunyai payung hukumnya, tetapi permasalahan tersebut masih sering terjadi. Latar belakangnya antara lain adalah ketidaktahuan terhadap berbagai pasal-pasal dalam KUHP. Para partisipan komunikasi harus memahami dan menyadari konsekuensi dari setiap tindakannya. Dengan kata lain, bersikap santun merupakan



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

cara berkomentar secara damai.

B. Mengelola Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Sosial

Kegiatan menggunakan teknologi digital bukan hanya dibutuhkan tetapi juga dapat berefek negatif. Untuk itu, para penanggung jawab pendidikan baik orang tua, lingkungan, maupun pemerintah harus melakukan pemantauan terhadap penggunaan teknologi. Teknologi hendaknya tidak menjauhkan persaudaraan warga bangsa. Oleh sebab itu, para anak bangsa harus menggunakan media sosial untuk kebaikan dan kerukunan masyarakat.

Bangsa Indonesia terdiri atas beragam agama, budaya, sosial, atau pendidikan beragam. Keberagaman tersebut dapat mengakibatkan perbedaan sudut pandang. Dengan meningkatnya budaya baca, maka jalinan/hubungan antarwarga bangsa menjadi lebih baik. Budaya baca dapat meningkatkan keterampilan berpikir. Kecerdasan berpikir dapat menyebabkan meningkatnya daya toleransi terhadap keberagaman pola pikir dan budaya berpikir. Toleransi mewujudkan Masyarakat yang rukun dan damai.

Daftar Pustaka

- Devega Evita. (2017). TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. In *Kominfo* (Issue 59, pp. 1–7). https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Deyanti, F., Nur Rahma, S., Fitriyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, M., Alamat, I., Juanda No, I. H., Ciputat Tim, K., & Tangerang Selatan, K. (2024). Peran Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 75–83.
- Friantary, H. (2019). Budaya Membaca Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

<https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1485>

- Hendrawan, M. R., Machsunin, F. I., & Maulana, E. B. (2022). Indeks Minat Baca Masyarakat; Studi Kasus Di Kota Kediri, Jawa Timur. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 222. <https://doi.org/10.17977/um008v6i22022p222-239>
- Ibnu, M. (2023). Urgensi Literasi Digital Tengku dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 14(1), 1-10. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i1.5956>
- Prihatini WD, A. (2024). *Fakta Tingkat Kegemaran Membaca Buku Masyarakat Indonesia.pdf*. <https://espospedia.solopos.com/fakta-tingkat-kegemaran-membaca-buku-masyarakat-indonesia-1908364>
- Rahmadaniyah. (2022). *Pentingnya Peran Budaya Baca Bagi Kemajuan Bangsa*. 1-5. <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/vt62g>
- Rendah Literasi Ancam Kerukunan Bangsa Indonesia. (2022). In *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/funpolid31400/634e73924addee7695027f82/rendah-literasi-ancam-kerukunan-bangsa-indonesia>
- Sukarno, B., & Kunasiroh. (2020). *Intelektiva : jurnal ekonomi, sosial & humaniora*. 1(12), 254-259.
- Yonatan, A. Z. (2023). *10 Negara dengan Pengguna Jenis Media Sosial Terbanyak 2023*. <https://data.goodstats.id/statistic/10-negara-dengan-pengguna-jenis-media-sosial-terbanyak-2023-JMsOo>

Kajian Kebijakan TIK pada Bidang Pendidikan Matematika di Indonesia dan Singapura

Albert Kristanto, Tatik Retno Murniasih, Timbul Yuwono

A. Adaptasi dan Inovasi Pembelajaran di Tengah Perubahan Teknologi

Perkembangan teknologi telah mengubah cara kita mengajar dan belajar matematika (Rinneheimo & Suhonen, 2022). Teknologi telah mengambil banyak peran dan mengubah wajah Pendidikan, salah satunya adalah dominasi *E-learning* dalam dunia Pendidikan modern. (Sorour & El-hussein, 2022). *E-learning* telah menjadi metode pembelajaran baru yang dapat memberikan layanan pembelajaran adaptif, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan (Chu, 2020). Bahkan di masa pandemi COVID-19, *e-learning* telah menjadi alat utama agar pendidikan tetap berjalan. Pembelajaran yang biasa dilakukan di dalam kelas berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (Grigoryeva dkk., 2021).

Sebagian besar ahli pendidikan meyakini bahwa pemanfaatan teknologi adalah cara yang efektif untuk mentransfer

Albert Kristanto, Tatik Retno Murniasih, Timbul Yuwono
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
mgkristanto@gmail.com, tretnom@unikama.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Kristanto, A., Murniasih, T. R., & Yuwono, T. (2024). Kajian Kebijakan TIK pada Bidang Pendidikan Matematika di Indonesia dan Singapura. Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

materi pembelajaran, meningkatkan kinerja dan pengalaman belajar (Huang dkk., 2019). Selain itu, asosiasi untuk komunikasi dan teknologi pendidikan (AECT) mendefinisikan teknologi pendidikan sebagai teori dan praktik desain, pengelolaan, dan evaluasi sumber daya dan proses untuk kegiatan pembelajaran (Brückner, 2015).

Indonesia telah menggunakan banyak strategi selama beberapa dekade terakhir untuk meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk fokus pada Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) di sekolah dan meningkatkan pelatihan untuk mengatasi kurangnya program persiapan awal guru, serta berbagai pendekatan untuk mengatasi rendahnya kehadiran dan moral guru (Allen dkk., 2018). Pemerintah Indonesia sendiri telah menerapkan kurikulum yang direformasi pada tahun 1984 yang menandai arahan kebijakan pertama untuk mengintegrasikan teknologi modern ke dalam ruang kelas matematika (Mailizar & Fan, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi modern dalam proses belajar mengajar sudah cukup lama menjadi ciri kurikulum matematika di tanah air.

Pemerintah Indonesia juga mendorong penerapan TIK dalam dunia pendidikan dengan diwajibkannya seorang guru untuk menguasai teknologi. Seperti yang ditunjukkan dalam Permendikbud No. 24 tahun 2016. Selain itu dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yang menetapkan bahwa guru harus memiliki kemampuan pedagogis yang meliputi penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Banyak sekali Kajian yang telah membuktikan manfaat penggunaan TIK dalam pembelajaran, namun pada kenyataannya tidak semua guru menerapkan teknologi dalam pengajarannya. Menurut Mirzajani dkk. (2015) guru tidak dapat memanfaatkan TIK di kelas mereka karena kurangnya pelatihan, pengetahuan, keterampilan, fasilitas, waktu dan *self-efficacy* terkait penggunaan TIK (Mirzajani dkk., 2015). Temuan ini didukung oleh Najib (Najib dkk., 2022) yang mengungkapkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan TIK oleh guru seperti keterampilan dan pengetahuan TIK yang terbatas, ketersediaan



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

peralatan TIK di sekolah, dan kelebihan pengajaran. Studi lain juga menyoroti bahwa tantangan integrasi TIK adalah karena kurangnya kompetensi terkait TIK dan dukungan untuk peningkatan kapasitas (Amuko dkk., 2015). Namun, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan TIK dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kehadiran mereka sama pentingnya untuk memungkinkan guru mengintegrasikan TIK dalam pengajaran mereka. Studi yang dilakukan oleh Ojo & Adu mengungkapkan bahwa guru tidak memanfaatkan TIK dalam pengajarannya meskipun fasilitasnya memadai karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan (Ojo & Adu, 2018). Demikian pula, guru dengan sikap positif terhadap penggunaan TIK dan keterampilan yang baik tidak dapat menggunakan TIK karena keterbatasan fasilitas (Hong, 2016). Oleh karena itu, baik fasilitas maupun kompetensi guru merupakan kunci keberhasilan integrasi TIK.

Berdasarkan Kajian-Kajian tersebut, artikel ini coba menjawab pertanyaan: Bagaimana Implementasi TIK dalam dunia pendidikan khususnya matematika di Indonesia dibandingkan dengan Singapura? Book Chapter ini akan menyajikan hasil tinjauan pustaka.

B. Implementasi TIK dalam Implementasi TIK dalam dunia Pendidikan di Indonesia.

Pengembangan jaringan *broadband* di seluruh negeri menunjukkan trend pengguna internet di Indonesia. Sebuah survei yang dilakukan oleh Asosiasi Internet Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 171 juta orang, atau sebagian besar dari 264 juta orang, memiliki akses ke internet. Jumlah pengguna telah meningkat sekitar 10% sejak tahun 2017, dari hanya 54,86% pengguna internet (Machmud dkk., 2021). Pendidikan di Indonesia sudah mulai memperhatikan tren global abad kedua puluh satu yang mengintegrasikan internet ke dalam setiap aspek pendidikan. Hal ini ditunjukkan bahwa sejak tahun 2014, ujian nasional menggunakan CBT. Di sisi lain, ketersediaan fasilitas yang tidak merata menghalangi pemerintah untuk

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

menerapkan pembelajaran online. Berdasarkan data survei pada tahun 2015, sekitar 118.000 sekolah atau 20% dari 208.000 sekolah memiliki akses internet. Artinya, ada sekitar 90.000 sekolah yang tidak memiliki akses internet, dan masih ada 17.000 sekolah yang tidak memiliki listrik, terutama di wilayah terpencil dan perbatasan (Retnawati, 2019).

Di negara berkembang, fasilitas yang terbatas ditemukan menjadi kendala utama dalam mengintegrasikan TIK dalam kegiatan pembelajaran (Karunaratne dkk., 2018). Lim & Pannen juga mengungkapkan faktor lain yang juga menghambat guru Indonesia menggunakan TIK dalam pengajarannya, seperti kurangnya dukungan kelembagaan dan keuangan serta keterampilan teknis (Lim & Pannen, 2012). Selain itu, terungkap juga bahwa meskipun guru tampaknya memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan TIK, mereka tidak mengintegrasikannya ke dalam pengajaran mereka karena kurangnya keterampilan metodologis atau fasilitas pendukung (Muslim dkk., 2018; Prasojo dkk., 2019).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan akses internet di Indonesia membantu pertumbuhan *start-up* pendidikan baru. Sebagian besar platform pendidikan rintisan di Indonesia menggunakan sistem *Learning Management System* (LMS), seperti ruangguru dan *quipper school*. Kedua platform ini menawarkan pembelajaran *private*, *tryout* ujian *online*, dan video tutorial untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran. Untuk mencapai visi Indonesia 2025, yang bertujuan untuk mewujudkan pemerataan ekonomi dan pembangunan infrastruktur, maka penting untuk mengembangkan TIK pada bidang pendidikan di Indonesia (Ambarwati dkk., 2021).

C. Pendidikan Matematika Di Indonesia

1. Matematika Sekolah Dasar

Sekolah dasar di Indonesia terdiri dari enam tahun pendidikan. Selama enam tahun ini, fokus utama adalah membangun fondasi yang kuat dalam berbagai mata pelajaran, termasuk bahasa Indonesia, matematika, dan ilmu pengetahuan



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

sosial. Di kelas 1 hingga kelas 3, penekanannya adalah pada pengenalan konsep dasar matematika seperti pengenalan angka, operasi aritmatika dasar, serta pengenalan bentuk dan pola. Pada kelas 4 hingga kelas 6, siswa mulai belajar konsep yang lebih kompleks seperti pecahan, desimal, pengukuran, dan pengenalan awal terhadap geometri dan statistik.

Jam belajar matematika sesuai kurikulum per minggu untuk sekolah dasar adalah sebagai berikut. SD kelas 1 - 2 selama 3 jam, SD kelas 3 - 4 selama 4 jam, dan SD kelas 5 - 6 selama 4,5 jam.

2. Matematika Sekolah Menengah Pertama

Matematika adalah mata pelajaran wajib di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. Kurikulum matematika di tingkat ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam. Di kelas 7 hingga kelas 9, siswa mempelajari konsep-konsep matematika yang lebih mendalam dan luas, termasuk aritmatika lanjutan, aljabar, geometri, dan dasar-dasar statistik serta probabilitas.

Materi yang diajarkan umumnya seragam, namun kedalamannya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Bagi siswa dengan kemampuan matematika yang lebih tinggi, disediakan materi tambahan dan latihan soal yang lebih menantang untuk mengasah kemampuan mereka lebih lanjut. Sementara bagi siswa yang memerlukan lebih banyak bantuan, diberikan pendekatan pengajaran yang lebih sederhana dan berfokus pada penguasaan konsep dasar. Jam belajar matematika di tingkat SMP sesuai kurikulum adalah sebagai berikut. SMP kelas 7 - 9 selama 5 jam per minggu.

Kurikulum matematika sekolah menengah di Indonesia telah menggarisbawahi pentingnya TIK sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Hal ini tertuang dalam kebijakan yang menekankan bahwa "sekolah harus mempromosikan penggunaan TIK seperti komputer, materi konkrit, dan media lainnya" untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pemanfaatan TIK diharapkan dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep matematika yang abstrak, mengeksplorasi berbagai strategi

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

pemecahan masalah, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Machmud dkk., 2021).

Sayangnya, penerapan TIK dalam pembelajaran matematika di Indonesia masih menghadapi banyak kendala (Muhazir & Retnawati, 2020). Tantangan ini diperburuk oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan TIK, waktu yang terbatas untuk menggunakan TIK, dan perlunya perubahan pola pikir guru terhadap teknologi modern (Rismawati dkk., 2023; Salsabil & Listiana, 2022). Ini menunjukkan bahwa guru matematika sering menghadapi hambatan dalam menggunakan teknologi di kelas, seperti kurangnya infrastruktur yang memadai, keterbatasan akses ke perangkat TIK, dan kurangnya pelatihan yang relevan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak antara lain: sekolah, guru, dan pemerintah untuk mengatasi tantangan ini dan memaksimalkan potensi TIK dalam pembelajaran matematika di Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk mengatasi tantangan dalam mengintegrasikan TIK dalam pendidikan matematika. Langkah-langkah tersebut antara lain Program Sekolah Digital, yang menyediakan perangkat TIK dan infrastruktur internet ke sekolah-sekolah (Subroto dkk., 2023). Pemerintah juga menawarkan program pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan keterampilan TIK mereka (Salsabil & Listiana, 2022). Untuk meningkatkan literasi TIK siswa, konten literasi digital telah diintegrasikan ke dalam kurikulum (Siregar & Marpaung, 2020). Selain itu, pemerintah telah bekerja sama dengan organisasi swasta dan internasional untuk mendukung implementasi TIK di sekolah-sekolah (Huda, 2020; Subroto dkk., 2023). Upaya-upaya ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi teknologi dalam meningkatkan pendidikan matematika.

D. Implementasi TIK dalam dunia Pendidikan di Singapura.

Sistem pendidikan Singapura telah mengalami perkembangan dan peningkatan yang luar biasa. Ini menunjukkan usaha keras dari Kementerian Pendidikan Singapura, untuk



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

memasukkan TIK ke dalam sistem pendidikan mereka. Sekolah Menengah Singapura (MOE) menetapkan teknologi pendidikan dengan tujuan untuk menjadi katalisator dalam memanfaatkan TIK untuk meningkatkan pembelajaran dan pengajaran. Selain itu, pada tahun 2018, pemerintah Singapura menghabiskan sekitar 12,8 miliar dolar Singapura (9,2 miliar dolar AS) untuk mendukung pendidikan (Machmud dkk., 2021).

Peringkat *ICT Development Index* Singapura meningkat secara signifikan pada tahun 2017. Singapura memiliki peringkat tertinggi di ASEAN dan di dunia, dengan peringkat 18. Rencana jangka panjang teknologi yang dibuat oleh pemerintah Singapura mendukung pencapaian ini. Rencana ini bertujuan untuk membangun strategi yang sistematis dengan memasukkan TIK ke dalam lingkungan pendidikan serta memberikan dukungan berkelanjutan untuk adopsi dan penerapan TIK dengan cara yang efektif (Machmud dkk., 2021).

Menurut artikel UNICEF, rencana jangka panjang teknologi Singapura terdiri dari empat tahap. Rencana jangka panjang pertama (1997-2002) yang dikenal sebagai “membangun landasan teknologi” adalah fase persiapan yang bertujuan menyediakan sekolah dengan infrastruktur dasar untuk memberikan pelatihan menggunakan teknologi, waktu kurikulum ditargetkan untuk memiliki pelajaran yang mendukung TIK sekitar 30 %, untuk membentuk pola pikir guru untuk merangkul TIK sebagai alat pengajaran, dan memperkenalkan alat telekomunikasi sebagai media kolaborasi bagi siswa untuk menyelesaikan masalah.

Rencana jangka panjang kedua (2003-2008) yang dikenal sebagai pembibitan inovasi di sekolah berfokus pada pengenalan standar TIK dasar untuk mencapai tonggak tertentu, mengembangkan pedagogi alternatif, merangsang penggunaan inovatif TIK di sekolah-sekolah di pembelajaran sehari-hari, dan agar sekolah menghasilkan konten digital serta memperluas untuk berbagi untuk yang lain. Rencana jangka panjang ketiga (2009-2014) dikenal sebagai penguatan dan penskalaan teknologi yang bertujuan untuk memperkuat kompetensi untuk

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

pembelajaran mandiri, untuk mengatur pengalaman belajar berdasarkan gaya belajar siswa, untuk mempromosikan pembelajaran yang lebih maju dan lebih dalam bagi siswa, dan siswa dapat belajar di mana saja.

Terakhir, rencana jangka panjang ke empat, menawarkan visi untuk pelajar digital yang siap dan bertanggung jawab di masa depan, dimana pembelajaran berkualitas ada di tangan setiap pelajar, yang diberdayakan dengan teknologi. Dalam visi ini, guru adalah perancang pengalaman dan lingkungan belajar dan pemimpin sekolah adalah pembangun budaya. Tujuannya adalah untuk membawa TIK ke dalam inti proses pendidikan, dan berfokus pada peningkatan kemampuan dan keahlian guru, meningkatkan berbagai praktik terbaik dan inovasi yang berhasil, serta membangun infrastruktur lebih lanjut.

Singapura juga mengeluarkan rencana jangka panjang untuk 10 tahun ke depan yang disebut dengan *Intelligent Nation 2015* (iN2015). iN2015 akan mendukung kebijakan nasional Singapura untuk membentuk masyarakat yang memiliki aksesibilitas terhadap teknologi dan meningkatkan pengembangan teknologi untuk mempromosikan kompetensi dalam persaingan semua sektor dalam sistem ekonomi.

Singapura menjadi pemimpin dunia dalam teknologi pendidikan setelah peluncuran rencana jangka panjang tersebut. Menurut data bank dunia, pengguna internet Singapura terus meningkat. Pada tahun 2017, pengguna internet mencapai 84,45% dari total populasi. Dengan populasi pengguna internet Singapura yang luar biasa, pemerintah siap menghadapi era baru dari internet, seperti menyediakan jaringan *broadband* generasi berikutnya untuk semua sekolah di Singapura, yang akan memberikan konektivitas nirkabel berkecepatan sangat tinggi. *E-learning* menjadi trend di pendidikan Singapura dan menjadi *platform* yang ideal untuk pembelajaran seiring tersedianya dukungan telekomunikasi canggih modern. *E-learning* menjadi satu hal yang populer karena kemampuan untuk menyeimbangkan inovasi pedagogis dan teknologi (Bashar & Khan, 2007).



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Salah satu bukti bahwa TIK sangat berkontribusi pada kurikulum Singapura adalah pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru ke pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif (Kaur, 2014). Selain itu, menurut survei tahun 2001, lebih dari 70% siswa menyatakan bahwa TIK meningkatkan pengetahuan mereka. Dampak trend teknologi tinggi dalam pendidikan akan mengubah wajah dan sikap pendidikan di masa depan, seperti: 1) Kemudahan aksesibilitas terhadap sumber belajar terbaru dengan menggunakan perangkat belajar milik peserta didik. 2) Melalui jaringan *broadband* berkecepatan sangat tinggi akan mendukung penyampaian konten pembelajaran. 3) Belajar kapan saja dan di mana saja, didukung oleh akses nirkabel. 4) Individu akan mudah melakukan pembelajaran kolaboratif melalui jaringan. 5) Pendidik berperan tidak hanya memberikan ilmu tetapi membimbing peserta didik. 6) Untuk menyebarkan belajar mandiri untuk mencari integrasi dan konstruksi pengetahuan dan keterampilan.

E. Pendidikan Matematika di Singapura.

1. Matematika Sekolah Dasar

Sekolah Dasar di Singapura terdiri dari enam tahun sekolah. Empat tahun pertama merupakan tahap pondasi dan dua tahun berikutnya merupakan tahap orientasi. Selama tahap pondasi, penekanannya adalah membangun fondasi yang kuat dalam bahasa Inggris, matematika, dan bahasa ibu. Semua siswa mengambil kursus yang sama untuk matematika. Pada tahap orientasi siswa dialirkan sesuai dengan kemampuannya. Siswa mengambil program studi matematika dasar atau matematika. Silabus matematika dasar adalah bagian dari program studi matematika. Jam belajar matematika sesuai kurikulum per minggu untuk sekolah dasar adalah sebagai berikut. SD kelas 1 – 2 selama 4 jam, SD kelas 3 - 4 selama 5,5 jam, SD kelas 5 – 6 (matematika) selama 5 jam dan SD 5 – 6 (matematika dasar) selama 6,5 jam (Kaur, 2014).



2. Matematika Sekolah Menengah

Karena matematika adalah mata pelajaran wajib bagi siswa di sekolah, kurikulum matematika di tingkat sekolah menengah dibedakan untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa dalam mata pelajaran yang berbeda. Konsep matematika inti adalah umum untuk semua kursus dan konten untuk kursus khusus identik dengan kursus ekspres. Konten untuk kursus normal (akademik) adalah bagian dari konten kursus khusus/ekspres sedangkan konten kursus normal (teknis) adalah bagian dari kursus normal (akademik). Untuk ketiga mata pelajaran tersebut sebagian besar topik yang diajarkan pada berbagai tingkat tahun untuk matematika serupa. Namun kedalaman yang mereka ajarkan pada tingkat tahun tertentu berbeda (Kaur, 2014).

Indonesia dan Singapura menunjukkan inisiatif untuk mengintegrasikan TIK ke dalam pendidikan. Namun, setiap negara memiliki kebijakan yang berbeda untuk mengintegrasikan TIK dalam rencana nasionalnya. Singapura memiliki TIK di seluruh sektor yang berdiri sendiri dalam rencana pendidikan, sedangkan Indonesia menginduksi TIK dalam rencana pendidikan nasional mereka, atau dengan kata lain pendidikan merupakan salah satu aspek yang disebutkan dalam rencana jangka panjang TIK nasional bersama dengan aspek sosial lainnya. Tujuan utama dari rencana jangka panjang TIK untuk pendidikan masing-masing negara adalah menargetkan masyarakat dalam partisipasi berkelanjutan dalam ekonomi digital.

Pemerataan masih menjadi masalah utama yang dihadapi dalam menerapkan TIK untuk pendidikan matematika di Indonesia. Kondisi geografis, keterbatasan akses perangkat TIK, dan sumber daya manusia menjadi faktor utama. Guna mengatasi masalah ini pemerintah Indonesia fokus membangun koneksi jaringan lanjutan, mendistribusikan lebih banyak perangkat ke sekolah-sekolah, dan memberikan pelatihan yang tepat bagi praktisi pendidikan.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Kerangka pendidikan matematika di Singapura dibentuk melalui waktu yang panjang. Sejak tahun 1981, segenap upaya telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam dalam sistem pendidikan matematika sebagai dasar pondasi yang kuat. Hasilnya Singapura mengalami akselerasi kemajuan penggunaan TIK yang pesat dan budaya belajar mandiri yang dibangun melalui *LMS*. Saran pembelajaran TIK di Indonesia agar mengutamakan sarana dan prasarana sehingga pembelajaran berbasis TIK dapat berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Allen, W., Hyde, M., Whannel, R., & O'Neill, M. (2018). Teacher reform in Indonesia: Can offshore programs create lasting pedagogical shift? *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 46(1), 22–37.
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2021). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173-184.
- Amuko, S., Miheso, M., & Ndeuthi, S. (2015). Opportunities and challenges: Integration of ICT in teaching and learning mathematics in secondary schools, Nairobi, Kenya. *Journal of Education and Practice*. 6(24), 1-7.
- Bashar, M. I., & Khan, H. (2007). E-Learning in Singapore: A Brief Assessment. *SSRN Electronic Journal*.3(1), 1-20.
- Brückner, M. (2015). *Educational Technology*. Faculty of Education: Thailand.
- Chu, H. C. (2020). Supporting e-learning with emotion regulation for students with autism spectrum disorder. *Educational Technology & Society*. 1(23), 124–146.
- Grigoryeva, N. V., Melikov, I. M., Palanchuk, N. V., Melikov, I. M., Kokhanovskaya, I. I., & Aralova, E. (2021). Opportunities for organizing distance learning presented by the moodle platform: Experience in the conditions of the covid-19 pandemic. *Propósitos Representaciones*, 9(1), 1-10.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Hong, J. E. (2016). Social studies teachers' views of ICT integration. *Review of International Geographical Education Online*, 6(1), 32-48
- Huang, R., Spector, J. M., & Yang, J. (2019). *Educational technology: A primer for the 21st century*. Springer Singapore: Springer.
- Huda, I. A. (2020). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 121-125.
- Karunaratne, T., Peiris, C., & Hansson, H. (2018). Implementing small scale ICT projects in developing countries – how challenging is it? *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 14(1), 118-140.
- Kaur, B. (2014). Mathematics Education In Singapore-An Insider's Perspective. *Journal on Mathematics Education*, 5(1), 1-16.
- Lim, C. P., & Pannen, P. (2012). Building the capacity of Indonesian education universities for ICT in pre-service teacher education: A case study of a strategic planning exercise. *Australasian Journal of Educational Technology*, 28(6), 1061-1067.
- Machmud, M. T., Widiyan, A. P., & Ramadhani, N. R. (2021). The development and policies of ICT supporting educational technology in Singapore, Thailand, Indonesia, and Myanmar. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 78-85.
- Mailizar, M., & Fan, L. (2019). Indonesian teachers' knowledge of ICT and the use of ICT in secondary mathematics teaching. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(1), 1-13.
- Mirzajani, H. (2015). A Review of Research Literature on Obstacles that Prevent Use of ICT in Pre-Service Teachers' Educational Courses. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 3(2), 25-31.
- Muhazir, A., & Retnawati, H. (2020). The teachers' obstacles in implementing technology in mathematics learning classes in



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- the digital era. *Journal of Physics: Conference Series*, 1511(1), 1-11.
- Muslem, A., Yusuf, Y. Q., Juliana, R., & Aceh, B. (2018). Perceptions and Barriers to ICT Use Among English Teachers In Indonesia. *Teaching English with Technology*, 18(1), 3-23.
- Najib, Z. A., Fauziah, Y., & Suryawati, E. (2022). Analysis of ability to operate computer and software application in the Utilization of Information and Communication Technology By Teachers In Biology learning In Pekanbaru Public High School. 9.
- Ojo, O., & Adu, E. (2018). The effectiveness of Information and Communication Technologies (ICTs) in teaching and learning in high schools in Eastern Cape Province. *South African Journal of Education*, 38(2), 1-11.
- Prasojo, L. D., Habibi, A., Yaakob, M. F. M., Mukminin, A., Haswindy, S., & Sofwan, M. (2019). An Explanatory Sequential Study on Indonesian Principals' Perceptions on ICT Integration Barriers. *The Electronic Journal of e-Learning*, 17(1), 1-10.
- Retnawati, E. (2019). Efforts to Support and Expand the Use of Educational Technology as Means of Deliveri Learning. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 3(1), 128-137.
- Rinneheimo, K. M., & Suhonen, S. (2022). Languaging and conceptual understanding in engineering mathematics. *LUMAT: International Journal on Math, Science and Technology Education*, 10(2), 171-189.
- Rismawati, Orin Asdarina, & Rahmad Fauzi. (2023). Hambatan Siswa Dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Pembelajaran Matematika. *PERISAI: Jurnal Pendidikan Dan Riset Ilmu Sains*, 2(2), 178-184.
- Salsabil, S., & Listiana, N. (2022). Integrasi Penggunaan Peralatan TIK (Teknologi Informasi dan Komputer) Pada Subjek Matematika. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 5(2), 312-323.
<https://doi.org/10.37792/jukanti.v5i2.777>
- Siregar, Z., & Marpaung, T. B. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Dalam Pembelajaran di

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global Sekolah. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 61–69.

Sorour, N. H. A., & El-hussein, M. O. M. (2022). A Suggested Proposal to Develop Distance Learning Programs in Border Schools in the Kingdom of Saudi Arabia. *Higher Education Studies*, 12(1), 60-71.

Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473–480.

Kanjuruhan Press



Mengenal Tekstil dalam Kehidupan Manusia dan Perkembangannya

Martiningsih Martiningsih

A. Sejarah dan Perkembangan industri Tekstil: Dari Zaman Prasejarah hingga Teknologi Digital

Tekstil dimulai sejak zaman prasejarah, di awal manusia menggunakan serat tumbuhan dan hewan untuk membuat pakaian. Pada zaman Mesir kuno, tekstil digunakan untuk menghias makam dan sebagai pakaian untuk orang-orang kaya. Pada zaman Romawi, tekstil semakin penting dalam perdagangan dan produksi pakaian. (Asmara dkk., 2013)

Tekstil diproduksi secara massal pada abad pertengahan di pabrik-pabrik di Eropa dan Asia. Revolusi Industri pada abad ke-18 dan ke-19 membawa perkembangan teknologi tekstil yang memungkinkan produksi tekstil secara massal dengan biaya yang lebih murah.

Hingga saat ini, tekstil terus mengalami perkembangan dengan adanya teknologi digital yang memungkinkan desain tekstil yang lebih inovatif dan produksi yang lebih efisien. Tren tekstil juga terus berubah sesuai dengan selera dan kebutuhan konsumen.

Martiningsih Martiningsih
Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana
martiningsih@wastukencana.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Martiningsih, M. (2024). Mengenal Tekstil dalam Kehidupan Manusia dan Perkembangannya. Dalam Ariffudin, I., Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulisty, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Penggunaan tekstil tidak sebatas pada sandang. Dalam setiap sendi kehidupan kita tidak terlepas dari bahan tekstil.

1. Tekstil Sandang

Perkembangan tekstil dalam industri sandang terus mengalami inovasi yang signifikan. Beberapa tren dan perkembangan penting dalam industri tekstil sandang meliputi:

Inovasi Material

Industri tekstil terus mencari dan mengembangkan bahan-bahan baru yang lebih ramah lingkungan, tahan lama, dan memiliki kinerja yang lebih baik. Ini termasuk pengembangan serat sintetis yang lebih kuat dan ringan, serta serat alami yang diperoleh dari sumber-sumber yang berkelanjutan.

Teknologi Produksi

Perkembangan dalam teknologi produksi seperti pencetakan 3D tekstil, pemrosesan digital, dan teknik pengolahan canggih lainnya memungkinkan produsen untuk membuat produk sandang yang lebih inovatif, presisi, dan efisien.

Tekstil Pintar

Industri sandang semakin tertarik pada pengembangan tekstil pintar yang dapat memonitor kesehatan pengguna, mengatur suhu tubuh, atau bahkan menghasilkan energi. Teknologi seperti tekstil terintegrasi dengan sensor elektronik, pemantauan kesehatan, dan konduktivitas tinggi semakin berkembang.

Semakin banyak produsen tekstil yang beralih ke praktik-produksi berkelanjutan. Ini termasuk penggunaan serat daur ulang, proses pewarnaan yang ramah lingkungan, dan inisiatif lain untuk mengurangi dampak lingkungan industri tekstil.

Konsumen semakin meminta produk tekstil yang dapat disesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan mereka. Ini mendorong perkembangan teknologi pembuatan tekstil yang memungkinkan kustomisasi massal dan personalisasi produk.

Desainer dan produsen terus bereksperimen dengan desain, pola, dan gaya baru dalam industri sandang. Ini termasuk

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

eksplorasi tekstur, cetakan, dan motif baru, serta integrasi seni digital dan teknik pembuatan tekstil kreatif.

Perkembangan e-commerce telah mengubah cara konsumen berbelanja produk sandang. Perusahaan-perusahaan tekstil terus mengembangkan pengalaman belanja online yang lebih interaktif, personal, dan menyenangkan.

Dengan terus berkembangnya teknologi dan tren di industri tekstil sandang, kita dapat mengharapkan terobosan yang lebih besar dan produk-produk yang semakin inovatif di masa depan.

2. Tekstil Rumah dan Bangunan

Jika kita mengamati tidak ada bagian dari rumah yang tanpa tersentuh material tekstil. Mulai dari bangunannya sampai isinya. Setiap ruangan yang kita tempati, mulai dari pintu masuk, ruang tamu, kamar tidur, ruang makan, kamar mandi, dimanapun itu tidak pernah terlepas dari kebutuhan tekstil. (Rifa'i, 2009)

Tekstil digunakan dalam bangunan rumah sebagai bahan pelapis dinding, penutup jendela, karpet, sofa, tempat tidur, selimut, dan juga sebagai bahan dekoratif seperti gorden atau taplak meja.

Perkembangan material pendukung bangunan rumah menggunakan tekstil sintetis telah mengalami banyak inovasi dalam beberapa tahun terakhir (Asmara dkk., 2013). Berikut adalah beberapa tren dan kemajuan utama:

Kain Teknikal (Technical Textiles)

- **Definisi:** Tekstil yang dibuat khusus untuk keperluan teknis dan fungsional, bukan untuk tujuan estetika.
- **Penggunaan:** Digunakan dalam konstruksi sebagai penguat, penutup, dan membran. Contohnya termasuk geotekstil untuk stabilisasi tanah dan tekstil untuk atap yang tahan cuaca.

Membran Tekstil

- **Aplikasi:** Digunakan sebagai penutup atap, fasad, dan struktur tenda. Membran ini ringan, tahan air, dan dapat dibuat tembus cahaya untuk pencahayaan alami.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- **Contoh:** Membran ETFE (ethylene tetrafluoroethylene) yang digunakan dalam bangunan stadion dan struktur besar lainnya karena sifatnya yang kuat dan transparan.

Tekstil Penguat Komposit

- **Deskripsi:** Tekstil digunakan sebagai bahan penguat dalam komposit untuk membuat struktur yang lebih kuat namun ringan.
- **Keuntungan:** Komposit ini lebih tahan terhadap korosi dan memiliki umur panjang dibandingkan dengan bahan konvensional.

Tekstil Berfungsi Khusus

- **Fitur:** Ada tekstil yang dirancang dengan fitur tambahan seperti tahan api, anti-bakteri, dan anti-jamur.
- **Aplikasi:** Berguna dalam area yang memerlukan perlindungan ekstra seperti di dapur, kamar mandi, atau area dengan kelembaban tinggi.

Tekstil Insulasi

- **Kegunaan:** Digunakan untuk insulasi termal dan akustik dalam bangunan. Bahan seperti wol mineral dan serat kaca adalah contohnya, tetapi ada juga tekstil sintetis yang menawarkan isolasi yang lebih efisien.

Sistem Bangunan Modular dengan Tekstil

- **Inovasi:** Penggunaan tekstil dalam modul bangunan prefabrikasi, yang memudahkan transportasi dan pemasangan cepat di lokasi konstruksi.
- **Keuntungan:** Mengurangi waktu konstruksi dan limbah bahan, serta meningkatkan efisiensi energi melalui desain yang lebih baik.

Perkembangan dalam tekstil sintetis untuk konstruksi rumah terus berlangsung, didorong oleh kebutuhan akan material yang lebih efisien, tahan lama, dan ramah lingkungan. Teknologi baru dan inovasi dalam desain tekstil terus membuka peluang baru dalam arsitektur dan konstruksi bangunan (Noor Fitrihana, n.d.).

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



B. Tekstil dalam Berbagai Industri

Pada Industri Otomotif, tekstil digunakan dalam pembuatan interior mobil seperti kursi, headliner, karpet, dan panel pintu. Contoh: Kain pelapis, bantalan kursi, dan sabuk pengaman. Dengan kelebihan: Tekstil otomotif menawarkan kenyamanan, daya tahan, dan estetika. Mereka juga dapat dirancang untuk tahan api dan memiliki sifat penyerap suara untuk mengurangi kebisingan di dalam kabin. Penggunaan tekstil pada berbagai alat transportasi sangat luas. Pada kesempatan ini kita akan membahas salah satu contoh perkembangan pada tali kapal. Kapal jaman dulu biasanya berlabuh dengan menggunakan tali yang terbuat dari bahan alami seperti rami, kapas, atau serat kelapa. Tali-tali ini kuat dan tahan lama untuk digunakan dalam kegiatan pelayaran. (Lubis Akbar Faizal Muhammad, 2023)



<https://www.youtube.com/watch?v=j4P5INM37e4>

Kapal modern jaman sekarang biasanya menggunakan tali tambang yang terbuat dari bahan sintesis seperti polipropilena atau polietilena. Tali tambang ini memiliki kekuatan dan daya tahan yang baik untuk digunakan dalam berlabuh kapal Pada pesawat terbang.

Perbedaan material antara pesawat terbang konvensional dan modern terletak pada penggunaan material yang lebih ringan dan kuat pada pesawat modern. Pesawat terbang konvensional



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

umumnya menggunakan material seperti aluminium, sedangkan pesawat modern menggunakan material komposit yang terdiri dari serat karbon atau serat kaca yang diperkuat dengan resin epoxy (Lubis Akbar Faizal Muhammad, 2023). Material komposit ini memberikan kekuatan yang lebih tinggi dan bobot yang lebih ringan, sehingga membuat pesawat modern lebih efisien dan ekonomis dalam penggunaan bahan bakar.



<https://www.youtube.com/watch?v=H42lzJmnL8k&t=91s>

Resin adalah zat lengket atau lengket yang dihasilkan oleh tanaman atau hewan, atau dapat juga merupakan bahan sintesis yang digunakan dalam berbagai aplikasi seperti perekat, pelapis, atau bahan pembentuk (Indonesia dkk., n.d.).

Beberapa aplikasi tekstil dalam dunia otomotif termasuk sebagai bahan pelapis jok, karpet mobil, panel pintu, atap mobil, dan juga sebagai bahan isolasi suara dan panas. Selain itu, tekstil juga digunakan dalam pembuatan sabuk pengaman, airbag, dan kain penutup mobil (Upaya dkk., 1991).

Beberapa jenis polimer yang digunakan dalam material di industri otomotif antara lain polietilen, polipropilena, poliuretan, poliamida, dan polikarbonat.

Pada Industri Konstruksi Aplikasi, tekstil digunakan sebagai bahan konstruksi untuk penguatan, pemisahan, dan perlindungan. Geotekstil untuk stabilisasi tanah, membran atap, dan kain

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

pemisah. Memiliki kelebihan kekuatan tinggi, daya tahan, dan fleksibilitas. Mereka juga tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem dan korosi. Tekstil digunakan dalam konstruksi tanah dalam beberapa cara yang berbeda, terutama dalam teknik-teknik yang dikenal sebagai geotekstil dan geosintetik (Rifa'i, 2009). Berikut adalah beberapa contoh penggunaannya:

1. **Penguatan Tanah:** Tekstil seperti geogrids dan geotextiles digunakan untuk memperkuat tanah. Mereka ditempatkan di bawah permukaan tanah untuk meningkatkan stabilitasnya, mencegah erosi, dan mengurangi pergerakan tanah.
2. **Pemisah Lapisan:** Geotextiles sering digunakan sebagai lapisan pemisah di antara lapisan tanah yang berbeda. Mereka membantu mencegah pencampuran antara lapisan berbeda, seperti batu dan tanah, yang dapat mengganggu stabilitas struktur.
3. **Drainase:** Geotextiles juga dapat digunakan sebagai bagian dari sistem drainase untuk mengatur aliran air di dalam atau di bawah konstruksi tanah. Mereka membantu mengurangi tekanan air yang dapat merusak struktur.
4. **Pembungkus dan Perlindungan:** Beberapa jenis tekstil digunakan sebagai pembungkus untuk perlindungan tanah atau batuan dari erosi dan kerusakan lingkungan lainnya. Mereka juga dapat digunakan sebagai perlindungan terhadap kerusakan mekanis, seperti akibat gesekan dengan material lain.
5. **Filter:** Geotextiles sering digunakan sebagai filter untuk mencegah partikel tanah kecil dari memasuki saluran drainase atau sistem pembuangan air lainnya. Mereka membantu menjaga kinerja sistem dan mencegah penyumbatan.

Dengan menggunakan tekstil dalam konstruksi tanah, kita dapat meningkatkan stabilitas, daya tahan, dan kinerja keseluruhan proyek konstruksi.

Tekstil konstruksi tanah menggunakan berbagai jenis polimer tergantung pada aplikasi dan kebutuhan spesifik proyek.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Beberapa jenis polimer yang umum digunakan dalam tekstil konstruksi tanah meliputi:

Polietilena: Seperti polipropilena, polietilena juga sering digunakan dalam pembuatan geotextiles karena sifat tahan lama dan tahan terhadap korosi.



https://www.youtube.com/watch?v=5we8FRjIX_8

Polipropilena: Polipropilena adalah polimer yang sering digunakan dalam pembuatan geotextiles karena tahan terhadap kerusakan yang disebabkan oleh lingkungan yang keras seperti paparan sinar UV, bahan kimia, dan mikroorganisme tanah

Poliesternya: Poliester juga digunakan dalam beberapa aplikasi geotekstil karena kekuatan dan ketahanannya terhadap kerusakan lingkungan.

Nilon: Nylon memiliki kekuatan tarik yang tinggi dan ketahanan aus yang baik, sehingga kadang-kadang digunakan dalam aplikasi yang memerlukan kekuatan ekstra.

Polimer Berorientasi: Beberapa geotextiles dibuat dari polimer berorientasi seperti polimer orientasi panas (HOP) atau polimer orientasi mekanis (MOP), yang memberikan sifat mekanis yang ditingkatkan.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Polimer lainnya: Selain itu, ada juga berbagai polimer lain yang digunakan tergantung pada kebutuhan spesifik, seperti polivinil klorida (PVC), poliamida, atau polimer modifikasi khusus.

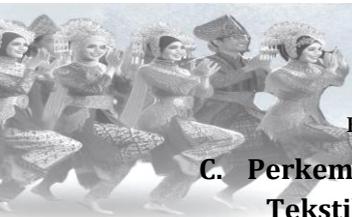
Pemilihan polimer yang tepat tergantung pada kondisi lingkungan, kekuatan yang diperlukan, ketahanan terhadap zat kimia, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja tekstil dalam aplikasi konstruksi tanah.

Industri Pengemasan, tekstil digunakan dalam pengemasan untuk melindungi barang selama pengiriman dan penyimpanan. Contoh: karung anyaman, jaring pengaman, dan bahan pembungkus. Kelebihan: tekstil pengemasan ringan, kuat, dan dapat digunakan kembali. Mereka juga dapat disesuaikan untuk kebutuhan khusus, seperti perlindungan terhadap kelembaban atau bahan kimia.

Industri Peralatan Keselamatan, tekstil digunakan untuk membuat peralatan keselamatan yang melindungi pekerja dalam berbagai kondisi berbahaya. Pakaian tahan api, rompi pengaman, dan tali penahan. Tekstil keselamatan memberi perlindungan terhadap panas, api, bahan kimia, dan benturan, juga dirancang untuk kenyamanan dan mobilitas pekerja.

Industri Pertanian Aplikasi, digunakan dalam berbagai aplikasi pertanian untuk meningkatkan efisiensi dan hasil panen. Contoh: jaring peneduh, kain mulsa, dan geotekstil untuk irigasi. Kelebihan: tekstil pertanian membantu mengatur suhu, mengurangi kehilangan air, dan melindungi tanaman dari hama dan cuaca buruk. Mereka juga dapat meningkatkan kesuburan tanah dan mengurangi erosi.

Industri Penerbangan dan Luar Angkasa, tekstil digunakan dalam konstruksi pesawat dan peralatan luar angkasa. Kain komposit untuk sayap pesawat, pelapis kursi, dan pakaian astronot. Tekstil dalam industri penerbangan dan luar angkasa menawarkan kekuatan tinggi, ringan, dan tahan terhadap kondisi ekstrim seperti radiasi dan suhu tinggi.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

C. Perkembangan dan Inovasi Terbaru

Tekstil Pintar (*Smart Textiles*) adalah tekstil yang mengintegrasikan teknologi sensor, aktuator, dan pemrosesan data. **Aplikasi:** Pakaian yang memonitor kesehatan pekerja, tekstil dengan sensor suhu dan kelembaban untuk aplikasi konstruksi, dan kain yang dapat berubah warna atau sifat fisiknya. **Kelebihan:** meningkatkan keselamatan, efisiensi, dan kenyamanan dalam berbagai industri. Mereka juga memungkinkan pemantauan kondisi secara real-time dan respons yang cepat terhadap perubahan lingkungan.

Pengembangan tekstil yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penggunaan serat daur ulang, serat alami yang dapat terurai, dan proses produksi yang lebih efisien. Mengurangi dampak lingkungan, menghemat sumber daya, dan memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin peduli terhadap lingkungan.

Material komposit yang diperkuat dengan tekstil untuk meningkatkan kekuatan dan kinerja. Komponen struktural dalam otomotif, penerbangan, dan konstruksi. Menawarkan kekuatan tinggi, ringan, dan tahan lama, serta memungkinkan desain yang lebih inovatif dan efisien.

Aplikasi Tekstil Medis

Penggunaan tekstil dalam dunia medis, atau yang dikenal sebagai tekstil medis, telah mengalami banyak kemajuan dengan berbagai aplikasi yang memberikan manfaat signifikan (Mariyanti, 2013). Berikut adalah beberapa contoh aplikasi tekstil medis, perkembangannya, serta kelebihannya:

Pembalut Luka dan Perban

Deskripsi: Digunakan untuk menutup dan melindungi luka, mencegah infeksi, dan mempercepat penyembuhan. Contoh: perban elastis, kasa steril, dan pembalut dengan lapisan hidrogel. **Kelebihan:** Permukaan yang halus dan tidak menyebabkan iritasi, kemampuan menyerap cairan, dan adanya sifat antimikroba pada beberapa jenis.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



Implan Tekstil

Deskripsi: Tekstil yang digunakan sebagai bagian dari implan dalam tubuh manusia. Contoh: jaringan sintesis untuk hernia mesh, graft vascular, dan ligamen buatan. Kelebihan: Biokompatibilitas, kekuatan mekanik tinggi, dan kemampuan untuk menstimulasi regenerasi jaringan.

Pakaian Medis dan Alat Pelindung Diri (APD)

Deskripsi: Pakaian dan perlengkapan yang digunakan oleh tenaga medis untuk melindungi diri dari kontaminasi. Contoh: baju bedah, masker, sarung tangan, dan gaun pelindung. Kelebihan: Tahan air, tahan terhadap mikroorganisme, dan nyaman untuk digunakan dalam waktu lama.

Tekstil untuk Bedah dan Rumah Sakit

Deskripsi: Produk tekstil yang digunakan di lingkungan rumah sakit dan ruang bedah. Contoh: seprai tempat tidur, tirai bedah, dan lap bedah. Kelebihan: Sterilitas, tahan terhadap desinfektan, dan dapat digunakan sekali pakai atau berulang kali setelah sterilisasi.

Tekstil Fungsional untuk Rehabilitasi

Deskripsi: Tekstil yang dirancang untuk membantu dalam proses rehabilitasi dan terapi fisik. Contoh: pakaian kompresi, bantal tekanan, dan korset ortopedi. Kelebihan: Meningkatkan sirkulasi darah, memberikan dukungan struktur tubuh, dan mempercepat pemulihan cedera.

D. Perkembangan Terbaru dalam Tekstil Medis Teknologi Nano

Deskripsi: Penggunaan nanoteknologi untuk meningkatkan sifat tekstil medis. Contoh: pembalut luka dengan nanopartikel perak untuk sifat antimikroba, dan tekstil dengan lapisan nano untuk peningkatan penyerapan. Kelebihan: Sifat antimikroba yang lebih baik, peningkatan penyembuhan luka, dan pengurangan risiko infeksi.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Serat Berbasis Bio

Deskripsi: Pengembangan serat berbasis bio yang ramah lingkungan dan biokompatibel. Contoh: polimer alami seperti sutra dan kitosan yang digunakan dalam pembalut luka dan implan. Kelebihan: Biodegradabilitas, biokompatibilitas, dan pengurangan dampak lingkungan.

Tekstil Pintar (Smart Textiles)

Deskripsi: Tekstil yang dapat merespon kondisi lingkungan atau fisiologis pengguna. Contoh: pakaian yang dapat memonitor tanda vital, pembalut luka dengan sensor untuk mendeteksi infeksi, dan pakaian dengan kontrol suhu. Kelebihan: Pemantauan kesehatan secara real-time, peningkatan perawatan pasien, dan kemampuan untuk memberikan respon terapeutik.

E. Kelebihan Tekstil Medis Kenyamanan dan Adaptabilitas

Tekstil medis dirancang untuk kenyamanan, meminimalkan iritasi, dan cocok dengan bentuk tubuh.

Fleksibilitas dan Kekuatan

Tekstil medis memiliki fleksibilitas yang tinggi dan kekuatan mekanik yang memadai untuk berbagai aplikasi, dari pakaian pelindung hingga implan.

Biokompatibilitas dan Keamanan

Banyak tekstil medis yang biokompatibel, aman digunakan dalam tubuh manusia, dan memiliki risiko rendah menyebabkan reaksi alergi atau penolakan.

Kemampuan Khusus

Tekstil medis dapat dirancang dengan kemampuan khusus seperti antimikroba, penyembuhan luka, dan pemantauan kesehatan, yang meningkatkan efektivitas perawatan medis.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Perkembangan dalam tekstil medis terus berlanjut dengan inovasi yang memanfaatkan teknologi terbaru, meningkatkan kualitas perawatan, dan memberikan solusi yang lebih baik bagi pasien dan tenaga medis.

Dari ulasan tentang dunia tekstil, kiranya bisa menjadi pemahaman bersama bahwa kita semua tidak pernah terlepas dari kebutuhan tekstil. Mulai lahir sampai kita meninggal juga masih membawa bahan tekstil. Dalam perjalanan kehidupan manusia dan semua makhluk dari unsur manapun juga tidak terlepas pada kebutuhan tekstil.

Mari kita melihat dan merasakan betapa peran tekstil benar-benar ada dimulai bangun pagi sampai malam hari kita tidur kembali. Apa yang ada dalam pandangan, apa yang terasa dalam sentuhan, apa yang menunjang segala aktivitas kita dimanapun berada, semua adalah berhubungan dengan tekstil. Jadi tekstil bukan hanya tentang pakaian dan mode baju.

Seiring perkembangan jaman, semakin kita butuh lebih banyak inovasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu tidak salah jika kita mempunyai slogan bahwa *Textile For Life Forever*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., Mulatsih, S., & Novianti, T. (2013). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Investasi pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 12(2). <https://doi.org/10.12695/jmt.2013.12.2.3>
- Indonesia, K., Geotextile, W., Geotextile, W., Woven, N., Geotextile, G., Woven, N., Fabric, F., Woven, N., Fungsi, G., Non, G., Sebagai, P., Woven, G. N., & Woven, G. N. (n.d.). *No Title*. 1-5.
- Lubis Akbar Faizal Muhammad. (2023). Metode Perbaikan Tanah Dengan Geotextile. *Metode Perbaikan Tanah Dengan Geotextile*, 1-51.
- Mariyanti, S. (2013). MODEL STRATEGI COPING PENYELESAIAN STUDI SEBAGAI EFEK DARI STRESSOR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP WAKTU PENYELESAIAN STUDI MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ESA UNGGUL. *Jurnal Psikologi Esa*



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Unggul.

Noor Fitrihana. (n.d.). *PENGEMBANGAN PRODUK FASHION DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF dan KOLABORATIF*. 1-11.

Rifa'i, A. (2009). Behavior of Soil-Geotextile Interaction on the Shear Strength Parameters. *Dinamika Teknik Sipil*, 9(1), 92-100.

Upaya, D. A. N., Nya, P., & Pendahuluan, I. (1991). *A Heritage Handbook*. 1-6.

Kanjuruhan Press



Perubahan Paradigma Pendidikan melalui Teknologi dalam Konteks Global

Hersiyati Palayukan

A. Perubahan Paradigma Pendidikan Tantangan dan Peluang di Era Digital

Pendidikan, sebagai tonggak utama dalam pembentukan masyarakat yang maju dan berkelanjutan, tidak dapat diabaikan peran serta pentingnya. Melalui pendidikan, nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, dalam menghadapi perubahan dinamika global, transformasi pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak. Sejarah telah membuktikan bagaimana paradigma pendidikan senantiasa berubah seiring berjalannya waktu. Namun, pada era masa kini, kita dihadapkan pada perubahan paradigma pendidikan yang lebih radikal, yang diberdayakan oleh integrasi teknologi. Pada tahap ini, transformasi bukanlah sekadar pilihan, tetapi merupakan tuntutan bagi masyarakat yang ingin

Hersiyati Palayukan
Universitas Kristen Indonesia Toraja
hersiyati@ukitoraja.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Palayukan, H. (2024). Mengenal Tekstil dalam Kehidupan Manusia dan Perkembangannya. Dalam Ariffudin, I., Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulisty, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

menghadapi kompleksitas dunia modern. Dalam lanskap global yang semakin terhubung, peran teknologi dalam mengubah paradigma pendidikan menjadi semakin signifikan. Artikel ini bertujuan untuk mendalami bagaimana perubahan paradigma pendidikan melalui teknologi telah mempengaruhi metode pengajaran, memperluas aksesibilitas pendidikan, serta menyoroti tantangan dan peluang yang hadir dalam skala global.

Mengakui peran krusial pendidikan dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berwawasan luas, pengembangan sistem pendidikan yang adaptif dan efektif sangatlah penting. Transformasi pendidikan bukan hanya tentang merespons perkembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga merupakan upaya untuk menghasilkan individu yang siap menghadapi perubahan dan tantangan di era modern (Dede, 2010). Sejarah telah membuktikan bahwa perkembangan suatu masyarakat sangat berkaitan dengan kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, perubahan paradigma pendidikan melalui teknologi bukan sekadar inovasi, tetapi suatu bentuk komitmen untuk menjawab tuntutan zaman yang terus berubah.

Transformasi paradigma pendidikan melalui teknologi bukanlah sekadar tentang memasukkan alat teknologi ke dalam ruang kelas (Selwyn, 2016). Ini melibatkan perubahan dalam cara kita melihat proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Dalam pendekatan ini, teknologi bukanlah sekadar sarana, melainkan katalisator yang memungkinkan pendidik untuk mempersonalisasi pendekatan pengajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar siswa. Paradigma ini membawa pendidikan lebih dekat dengan filosofi belajar seumur hidup, di mana setiap individu memiliki akses ke sumber daya pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan minat mereka.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, tulisan ini akan memaparkan lebih dalam tentang perubahan paradigma pendidikan yang diakibatkan oleh teknologi; menggali bagaimana integrasi teknologi telah memperluas cakupan pendidikan ke skala global, membuka pintu bagi aksesibilitas yang lebih luas dan

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



inklusif. Tidak hanya itu, kita juga akan menyoroti tantangan yang muncul dalam proses transformasi ini, seperti potensi ketergantungan berlebihan pada teknologi, serta mengeksplorasi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh dunia. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan telah berubah dan terus bergerak maju melalui perubahan paradigma yang didorong oleh teknologi dalam era global yang semakin terhubung.

B. Perubahan Paradigma Melalui Teknologi

Perubahan paradigma pendidikan melalui teknologi adalah transformasi mendalam dalam cara kita memahami, mengakses, dan menyampaikan pendidikan. Ini bukan hanya tentang mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi tentang mengubah fundamental cara kita memandang Pendidikan (Dede, 2010). Paradigma ini melibatkan pendekatan yang lebih adaptif, personal, dan responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan individu.

Perubahan paradigma pendidikan melalui teknologi mengacu pada pergeseran fundamental dalam pendekatan, metode, dan konsep pendidikan yang diinduksi oleh integrasi teknologi. Lebih dari sekadar alat bantu pengajaran, teknologi berfungsi sebagai pengubah cara belajar dan mengajar. Pendekatan satu ukuran untuk semua ditinggalkan demi pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif. Paradigma ini mengakui bahwa setiap individu memiliki kecepatan belajar, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda, dan teknologi memungkinkan pendidik untuk mengakomodasi perbedaan ini dengan lebih baik.

Integrasi teknologi dalam pendidikan telah menghasilkan perubahan konkret dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Misalnya, penggunaan platform *e-learning* dan aplikasi mobile telah memungkinkan siswa untuk belajar di luar lingkungan kelas, memberi mereka fleksibilitas untuk belajar sesuai jadwal mereka sendiri. Guru juga dapat menggunakan video pembelajaran,



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

simulasi interaktif, dan konten multimedia lainnya untuk menjelaskan konsep dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Cuban, 2001). Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan beragam, yang dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Salah satu contoh konkret tentang bagaimana teknologi meningkatkan personalisasi pembelajaran adalah sistem pembelajaran adaptif (Johnson dkk., 2016; Pelgrum & Law, 2003) Sistem ini menggunakan data dan algoritma untuk menganalisis kemajuan belajar siswa dan mengenali area-area yang memerlukan perhatian lebih. Misalnya, dalam matematika, sistem ini dapat mengidentifikasi jika seorang siswa kesulitan pada topik tertentu dan memberikan latihan tambahan atau penjelasan yang lebih mendalam. Di sisi lain, jika siswa sudah menguasai suatu konsep, sistem ini dapat memberikan tantangan yang lebih kompleks. Hasilnya adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

Dengan demikian, perubahan paradigma pendidikan melalui teknologi melibatkan mengadopsi pendekatan yang lebih dinamis, inklusif, dan personal. Contoh nyata dalam metode pengajaran dan pembelajaran menunjukkan bagaimana teknologi telah memfasilitasi perubahan ini dan meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa. Ilustrasi personalisasi pembelajaran adalah bukti bahwa teknologi memainkan peran kunci dalam mengubah pendidikan menjadi lebih adaptif dan efektif dalam menghadapi tantangan dan peluang di konteks global yang semakin terhubung.

C. Aksesibilitas Global dan Pengaruh Teknologi

Dalam konteks global yang semakin terhubung, peran teknologi dalam mengubah paradigma pendidikan tidak bisa diremehkan ((Lalan Langi' dkk., 2023). Teknologi telah membawa dampak revolusioner terhadap aksesibilitas pendidikan di seluruh dunia. Tidak lagi terbatas oleh jarak atau batasan geografis, teknologi telah membuka pintu bagi siapa pun, di mana

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



pun, untuk mengakses pendidikan berkualitas. Teknologi telah memungkinkan pertukaran pengetahuan dan informasi melintasi batas-batas negara (Warschauer, 2004; Zhao, 2009). Dengan konektivitas yang semakin kuat, siswa dan pendidik dapat mengakses sumber daya pendidikan dari berbagai penjuru dunia. Informasi yang dulunya hanya tersedia di perpustakaan terbesar atau institusi tertentu, kini dapat ditemukan dengan mudah melalui pencarian online. Ini menciptakan lingkungan di mana akses pendidikan tidak lagi bergantung pada lokasi geografis atau latar belakang ekonomi.

Program pendidikan jarak jauh, kursus online, dan platform e-learning telah menjadi sarana utama dalam membawa pendidikan ke tingkat global. Program pendidikan jarak jauh memungkinkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dari jarak jauh, tanpa harus berada di lokasi fisik institusi pendidikan (Cuban, 2001). Kursus online menyediakan beragam materi pembelajaran dari berbagai institusi di seluruh dunia, yang dapat diakses oleh siapa saja dengan koneksi internet. Platform e-learning menyediakan ruang belajar interaktif di mana siswa dapat mengakses konten pelajaran, berinteraksi dengan rekan sejawat, dan mendapatkan umpan balik dari pendidik.

Contoh nyata tentang bagaimana teknologi telah mengatasi batasan geografis adalah melalui kursus online. Misalnya, seseorang yang tinggal di wilayah terpencil di Afrika dapat mengambil kursus di universitas Amerika tanpa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Teknologi juga membantu mengatasi keterbatasan mobilitas. Individu dengan keterbatasan fisik atau keterbatasan mobilitas tidak lagi terbatas oleh lokasi fisik sekolah atau kemampuan untuk bergerak. Mereka dapat mengakses pembelajaran online, berpartisipasi dalam diskusi, dan mendapatkan sertifikasi tanpa harus keluar dari rumah.

Teknologi telah merobohkan batasan-batasan tradisional dalam akses pendidikan (Selwyn, 2016). Ini telah membuka pintu bagi pendidikan yang lebih inklusif dan merata di seluruh dunia. Siswa tidak hanya mendapatkan akses ke sumber daya dan pengetahuan yang lebih luas, tetapi juga memiliki fleksibilitas



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

dalam mengatur jadwal belajar mereka. Dengan teknologi sebagai pendorong utama, pendidikan global semakin mengarah ke masa depan yang lebih terbuka, inklusif, dan berdaya guna.

D. Kolaborasi Global dan Keterhubungan.

Teknologi telah merubah cara kita berkolaborasi dan terhubung di era global (Dede, 2010). Dengan adanya teknologi, kolaborasi dan keterhubungan tidak lagi terbatas oleh batasan geografis. Komunikasi instan dan akses mudah ke informasi telah membuka pintu bagi kerja sama lintas budaya dan pertukaran ide di seluruh dunia. Teknologi berperan sebagai jembatan yang memungkinkan individu dari berbagai negara dan latar belakang untuk bekerja bersama dalam mengatasi tantangan global.

Contoh konkret penggunaan teknologi untuk kolaborasi lintas budaya adalah proyek kolaboratif dalam platform seperti Zoom, Microsoft Teams, atau Slack. Tim yang terdiri dari anggota yang berlokasi di berbagai negara dapat mengadakan rapat atau diskusi secara virtual. Mereka dapat berbagi dokumen, melakukan presentasi, dan saling memberikan masukan tanpa harus bertemu secara fisik. Teknologi ini mengatasi kendala jarak dan waktu, memungkinkan anggota tim untuk bekerja bersama secara efektif tanpa memandang letak geografis.

Keterhubungan global melalui teknologi memiliki dampak positif yang besar dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung. Siswa belajar lebih dari sekadar fakta dan angka; mereka belajar tentang berbagai budaya, pandangan dunia yang berbeda, dan solusi yang inovatif dari berbagai penjuru dunia. Ini membantu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah global dan mengajarkan pentingnya kerjasama internasional dalam mengatasi tantangan bersama, seperti perubahan iklim, kesehatan global, dan kemiskinan.

Keterhubungan global juga mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan. Dengan berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang beragam,

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

siswa menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap keberagaman. Mereka juga mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya yang sangat berharga dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

Dalam kesimpulannya, keterhubungan global yang diberdayakan oleh teknologi adalah salah satu aspek paling berharga dari pendidikan modern. Ini mengajarkan siswa untuk menjadi warga global yang berpikiran terbuka, kolaboratif, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung. Dengan teknologi sebagai alat, generasi mendatang akan memiliki kesempatan untuk berkontribusi pada perubahan positif dalam skala global.

E. Tantangan dalam Transformasi Pendidikan melalui Teknologi

Transformasi pendidikan melalui teknologi membawa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan. Para pendidik, siswa, dan bahkan orang tua mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan cara belajar yang sudah mapan (Warschauer, 2004). Selain itu, integrasi teknologi memerlukan investasi waktu dan sumber daya, serta pelatihan bagi pendidik agar dapat mengadopsi teknologi dengan efektif. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan sesuai dengan tujuan pendidikan, bukan hanya sebagai hiasan belaka.

Salah satu dampak negatif yang mungkin timbul adalah ketergantungan berlebihan pada teknologi. Ketika teknologi digunakan secara berlebihan, risiko isolasi sosial meningkat. Interaksi langsung dan komunikasi tatap muka mungkin terabaikan, mengurangi perkembangan keterampilan sosial dan empati. Selain itu, ketergantungan pada teknologi dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental seperti kecanduan digital dan gangguan tidur. Oleh karena itu, perlu ditekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial nyata.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Kesenjangan akses menjadi masalah serius dalam transformasi pendidikan melalui teknologi. Beberapa individu atau komunitas mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke infrastruktur teknologi, seperti koneksi internet yang stabil atau perangkat yang diperlukan. Hal ini dapat memperdalam kesenjangan pendidikan antara individu yang memiliki akses teknologi dan yang tidak memiliki. Solusi melibatkan upaya dari pemerintah, organisasi nirlaba, dan lembaga pendidikan untuk menyediakan akses teknologi yang merata. Program bantuan, subsidi, atau inisiatif komunitas juga dapat membantu mengatasi kesenjangan akses ini.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, perlu adanya pendekatan holistik yang mempertimbangkan efek sosial, psikologis, dan ekonomi dari transformasi pendidikan melalui teknologi. Kesadaran akan potensi dampak negatif dan solusi yang tepat dapat membantu memaksimalkan manfaat teknologi dalam pendidikan tanpa mengorbankan aspek penting lainnya.

F. *Peluang dan Harapan untuk Pendidikan Global*

Perubahan paradigma pendidikan melalui teknologi membawa sejumlah peluang yang sangat berharga. Salah satunya adalah kemampuan untuk memberikan pendidikan yang lebih inklusif dan merata di seluruh dunia (Pelgrum & Law, 2003). Teknologi memungkinkan individu dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau terpinggirkan, untuk mengakses sumber daya pendidikan yang sama dengan yang tersedia di tempat-tempat maju. Peluang lainnya adalah adanya pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, di mana kurikulum dapat disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa. Ini memaksimalkan potensi setiap siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Perubahan paradigma pendidikan melalui teknologi menuntut perkembangan keterampilan digital yang kuat pada siswa. Keterampilan digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan dalam dunia yang semakin terhubung dan digital

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



(Cuban, 2001; Palayukan dkk., 2023). Siswa perlu memahami cara menggunakan alat-alat digital, mengakses informasi secara efisien, berkomunikasi secara online, dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Selain itu, keterampilan kritis dan analitis juga menjadi semakin penting dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang ditemukan di dunia digital.

Harapan utama dari transformasi pendidikan melalui teknologi adalah terciptanya pendidikan global yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan. Pendidikan harus menjadi hak universal, di mana setiap individu memiliki akses yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka tanpa pandang bulu asal negara, latar belakang ekonomi, atau keterbatasan fisik. Dengan teknologi sebagai katalisator, pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. Di tengah perubahan dinamis di dunia, pendidikan juga harus mampu mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan cepat.

Harapan yang lebih luas adalah terwujudnya warga global yang lebih terampil, berpikiran terbuka, dan penuh rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan mereka. Pendidikan global yang inklusif, adaptif, dan relevan melalui teknologi akan membantu menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan memberikan kontribusi positif kepada dunia yang semakin terhubung dan kompleks.

Daftar Pustaka

- Cuban, L. (2001). *Oversold and underused: Computers in the classroom*. Harvard university press.
- Dede, C. (2010). Technological support for acquiring 21st century skills. *International Encyclopedia of Education*, 3, 158–166.
- Johnson, L., Becker, S. A., Cummins, M., Estrada, V., Freeman, A., & Hall, C. (2016). *NMC horizon report: 2016 higher education edition*. The New Media Consortium.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Lalan Langi', E., Palayukan, H., & Sampelolo, R. (2023). *Pembelajaran Era 5.1* (E. Lalan Langi' & H. Palayukan, Eds.; 1st ed.). UKI TORAJA PRESS.
- Palayukan, H., Lalan Langi', E., & Sampelolo, R. (2023). *Pembelajaran Berbasis Artificial Intelegencies* (Hersiyati Palayukan & Evy Lalan Langi', Eds.; 1st ed.). UKI TORAJA PRESS.
- Pelgrum, W. J., & Law, N. W. Y. (2003). *ICT in education around the world: Trends, problems and prospects*. UNESCO: International Institute for Educational Planning.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Warschauer, M. (2004). *Technology and social inclusion: Rethinking the digital divide*. MIT press.
- Zhao, Y. (2009). *Catching up or leading the way: American education in the age of globalization*. ASCD.



Menguatkan Identitas Nasional melalui Keterlibatan Warga Negara: Sinergi Kearifan Lokal dan Teknologi

Ludovikus Bomans Wadu¹, Leni Anggraeni²

A. Peran Identitas Nasional dalam Melestarikan Keragaman Budaya di Tengah Tantangan Globalisasi

Identitas nasional sangat penting dalam melestarikan keunikan suatu bangsa di tengah tantangan globalisasi (Allegretti dkk., 2023; Belokonev & Kosareva, 2023). Ini mencakup nilai-nilai budaya, narasi sejarah, dan karakteristik sosial yang membedakan satu bangsa dari yang lain. Pembentukan identitas nasional melibatkan kesepakatan bersama, memperbaiki kesalahan masa lalu, dan memelihara nilai-nilai budaya (Daffa Salsabila dkk., 2023). Dalam dunia yang saling berhubungan saat ini, globalisasi mengurangi interaksi antar individu, juga mempengaruhi hilangnya identitas nasional dan keragaman budaya (Kollai, 2023). Mempertahankan identitas nasional yang

Ludovikus Bomans Wadu¹, Leni Anggraeni²

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, ²Universitas Pendidikan Indonesia

¹ludovikusbomanwadu@unikama.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Wadu, L.B., & Anggraeni, L. (2024). Menguatkan Identitas Nasional melalui Keterlibatan Warga Negara: Sinergi Kearifan Lokal dan Teknologi. Dalam Ariffudin, I., Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

kuat sangat penting untuk menegakkan persatuan dan keragaman, serta mencegah pengenceran budaya lokal yang membentuk identitas bangsa. Identitas nasional berfungsi sebagai landasan sosialisasi politik, membimbing individu dalam memahami peran mereka dalam negara dan masyarakat .

B. Globalisasi dan Tantangan Pelestarian Identitas Nasional Indonesia

Dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang meluas terhadap budaya dan masyarakat, Indonesia bergulat dengan keharusan untuk melestarikan identitas nasionalnya (Maulana dkk., 2023). Tantangannya terletak pada menyeimbangkan masuknya tren global dengan pelestarian nilai-nilai lokal dan warisan budaya. Keterlibatan warga negara aktif memainkan peran penting dalam menjaga keunikan budaya Indonesia (Rahmawati dkk., 2023). Dengan menumbuhkan modal sosial dan kepercayaan di antara anggota masyarakat, khususnya pelaku non-pariwisata, pariwisata desa yang berkelanjutan dapat dipromosikan, memungkinkan untuk mempertahankan kearifan dan nilai-nilai lokal (Putri dkk., 2023). Upaya untuk meningkatkan keharmonisan antara kelompok sosial yang beragam melalui kerja sama dan saling menghormati sangat penting untuk integrasi nasional dan pelestarian peradani budaya Indonesia yang kaya (Afriadi dkk., 2023). Merangkul pendidikan kewarganegaraan dan keterlibatan warga negara sebagai cara yang ampuh untuk dapat memberdayakan warga negara dalam menavigasi kompleksitas globalisasi sambil menjunjung tinggi identitas nasional mereka (Kuklin, 2023).

C. Keterbatasan Kajian yang Menggabungkan Teknologi untuk Meningkatkan Keterlibatan Warga dalam Pelestarian Budaya

Kajian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam berbagai aktivitas budaya dan sosial berkontribusi signifikan terhadap pelestarian identitas nasional. Sears and Anderson (1994) menyoroti pentingnya komunitas dan

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

partisipasi warga dalam membangun identitas nasional. Putnam (1995) menggarisbawahi penurunan keterlibatan sosial di era modern dan dampaknya terhadap kohesi sosial dan identitas nasional. Di Indonesia, Kajian oleh Fatmawati (2021) tentang peran kearifan lokal dalam membangun identitas nasional menemukan bahwa praktik-praktik budaya lokal yang melibatkan partisipasi warga, seperti upacara adat dan festival budaya, dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas nasional. Namun, masih kurang Kajian yang menggabungkan aspek teknologi sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan warga dalam konteks pelestarian budaya dan identitas nasional.

D. Tujuan Pembuatan Naskah

Naskah ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keterlibatan warga dapat diperkuat melalui sinergi antara kearifan lokal dan teknologi untuk membangun dan mempertahankan identitas nasional. Secara khusus, naskah ini akan membahas:

1. Bagaimana keterlibatan warga dapat mendukung pelestarian dan pengembangan kearifan lokal.
2. Peran teknologi dalam memfasilitasi dan meningkatkan partisipasi warga dalam pelestarian budaya lokal.
3. Contoh-contoh konkret dan studi kasus yang menunjukkan keberhasilan sinergi antara kearifan lokal dan teknologi dalam memperkuat identitas nasional.

E. Signifikansi dan Kebaruan Gagasan

Gagasan yang disampaikan dalam naskah ini memiliki signifikansi yang besar dalam konteks menjaga identitas nasional di era globalisasi. Kebaruan dari gagasan ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi modern sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan warga. Pendekatan ini menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan globalisasi yang dapat mengikis identitas nasional. Dengan menyoroti pentingnya partisipasi aktif warga negara dan memanfaatkan teknologi sebagai alat



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

pelestarian budaya, naskah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi Kajian dan praktek dalam bidang studi identitas nasional dan keterlibatan warga.

F. Pengantar tentang Identitas Nasional: Definisi dan Pentingnya Identitas Nasional dalam Konteks Globalisasi

Identitas nasional merupakan konsep yang merujuk pada kesadaran kolektif suatu bangsa terhadap karakteristik dan nilai-nilai budaya, sejarah, dan sosial yang membedakan mereka dari bangsa lain (Brata, 2016). Identitas ini tidak hanya terbentuk dari faktor-faktor internal seperti tradisi, bahasa, dan adat istiadat, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya-budaya lain melalui proses globalisasi (Ahyani, 2021). Dalam konteks globalisasi, identitas nasional sering kali dihadapkan pada tantangan besar karena adanya arus informasi, teknologi, dan budaya yang bergerak melintasi batas-batas negara dengan sangat cepat dan luas (Yuniarto, 2016).

Globalisasi menawarkan peluang dan tantangan yang kompleks. Di satu sisi, globalisasi dapat memperkaya identitas nasional dengan mengintegrasikan elemen-elemen baru yang dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi budaya. Di sisi lain, globalisasi juga dapat mengikis identitas nasional jika tidak ada upaya sadar untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai lokal. Tanpa identitas nasional yang kuat, suatu bangsa berisiko kehilangan jati diri dan kesatuan sosial, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan politik dan sosial.

Pentingnya identitas nasional dalam konteks globalisasi terletak pada kemampuannya untuk memberikan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap bangsa. Identitas ini berfungsi sebagai perekat sosial yang menghubungkan individu-individu dari latar belakang berbeda dalam suatu kerangka kebangsaan yang sama. Selain itu, identitas nasional yang kuat juga menjadi dasar bagi kemandirian bangsa dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi, sosial, dan politik (Digdoyo,

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



2018).

Dalam era informasi ini, teknologi memainkan peran ganda dalam pembentukan dan pelestarian identitas nasional. Di satu sisi, teknologi memungkinkan penyebaran budaya lokal ke seluruh dunia, memberikan platform bagi kearifan lokal untuk dikenal lebih luas. Di sisi lain, teknologi juga dapat menjadi alat homogenisasi budaya jika tidak digunakan dengan bijaksana, mengancam keunikan dan keberagaman budaya lokal (Oktania dkk., 2023). Oleh karena itu, dalam menghadapi arus globalisasi yang terus menguat, penting untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai yang membentuk identitas nasional. Sinergi antara kearifan lokal dan teknologi menjadi strategi penting dalam memperkuat identitas nasional. Dengan memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan menyebarkan kearifan lokal, kita dapat memastikan bahwa identitas nasional tetap relevan dan kuat di tengah dinamika global yang terus berubah (Rozikin, 2019).

G. Pentingnya Keterlibatan Warga: Peran Aktif Warga Negara dalam Membangun dan Mempertahankan Identitas Nasional

Identitas nasional yang kuat tidak bisa dibangun tanpa partisipasi aktif dari warga negara. Keterlibatan warga memainkan peran penting dalam membentuk, memelihara, dan mengembangkan identitas nasional, yang merupakan cerminan dari kesatuan dan kebanggaan terhadap bangsa. Dalam konteks globalisasi yang dinamis, keterlibatan warga menjadi semakin krusial untuk menjaga keunikan dan keberagaman budaya lokal yang membentuk identitas suatu bangsa (Herdiansah, 2017).

Salah satu masalah mendasar yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia, adalah tantangan dalam mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi yang kuat. Globalisasi tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga mempengaruhi budaya dan sosial masyarakat. Tanpa keterlibatan warga yang aktif, ada risiko bahwa nilai-nilai lokal



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

dan kearifan budaya akan terpinggirkan oleh budaya global yang lebih dominan. Oleh karena itu, bagaimana memobilisasi warga untuk berperan aktif dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional menjadi suatu keharusan (Oktarina, 2023).

Kajian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam berbagai aktivitas budaya dan sosial berkontribusi signifikan terhadap pelestarian identitas nasional. Misalnya, studi oleh Anderson (1994) menyoroti pentingnya komunitas dan partisipasi warga dalam membangun identitas nasional. Sementara itu, Kajian oleh Putnam (1995) menggarisbawahi penurunan keterlibatan sosial di era modern dan dampaknya terhadap kohesi sosial dan identitas nasional.

Di Indonesia, Kajian oleh Fatmawati (2021) tentang peran kearifan lokal dalam membangun identitas nasional menemukan bahwa praktik-praktik budaya lokal yang melibatkan partisipasi warga, seperti upacara adat dan festival budaya, dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas nasional. Namun, masih kurang Kajian yang menggabungkan aspek teknologi sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan warga dalam konteks pelestarian budaya dan identitas nasional.

Naskah ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keterlibatan warga dapat diperkuat melalui sinergi antara kearifan lokal dan teknologi untuk membangun dan mempertahankan identitas nasional. Secara khusus, naskah ini akan membahas:

1. Bagaimana keterlibatan warga dapat mendukung pelestarian dan pengembangan kearifan lokal.
2. Peran teknologi dalam memfasilitasi dan meningkatkan partisipasi warga dalam pelestarian budaya lokal.
3. Contoh-contoh konkret dan studi kasus yang menunjukkan keberhasilan sinergi antara kearifan lokal dan teknologi dalam memperkuat identitas nasional.

Gagasan yang disampaikan dalam naskah ini memiliki signifikansi yang besar dalam konteks menjaga identitas nasional di era globalisasi. Kebaruan dari gagasan ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan kearifan lokal

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

dengan teknologi modern sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan warga. Pendekatan ini menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan globalisasi yang dapat mengikis identitas nasional. Dengan menyoroti pentingnya partisipasi aktif warga negara dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pelestarian budaya, naskah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi Kajian dan praktek dalam bidang studi identitas nasional dan keterlibatan warga.

H. Penggalian Data Empiris

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis literature review untuk mengkaji bagaimana keterlibatan warga dapat diperkuat melalui sinergi antara kearifan lokal dan teknologi dalam membangun dan mempertahankan identitas nasional. Sumber data yang digunakan mencakup artikel jurnal ilmiah, buku, laporan Kajian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penulisan. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan IEEE Xplore dengan kata kunci identitas nasional, globalisasi, keterlibatan warga, kearifan lokal, dan teknologi dan budaya. Kriteria inklusi mencakup studi yang memfokuskan pada aspek-aspek keterlibatan warga, kearifan lokal, dan teknologi, serta publikasi dalam rentang waktu yang relevan untuk memastikan kekinian data. Analisis data dilakukan melalui metode analisis tematik, di mana temuan dari berbagai sumber diidentifikasi, dibandingkan, dan disintesis untuk mengungkap pola, hubungan, dan kesenjangan dalam literatur yang ada. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara kearifan lokal dan teknologi dalam konteks keterlibatan warga untuk memperkuat identitas nasional.

I. Peran Keterlibatan Warga dalam Pelestarian Kearifan Lokal

Keterlibatan warga terbukti menjadi elemen kunci dalam pelestarian kearifan lokal. Studi menunjukkan bahwa partisipasi



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

aktif dalam kegiatan budaya seperti upacara adat, festival, dan pendidikan budaya lokal dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas nasional. Misalnya, Kajian Fatmawati (2021) menemukan bahwa praktik-praktik budaya yang melibatkan partisipasi warga dapat memperkuat rasa komunitas dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya identitas nasional. Partisipasi ini tidak hanya membantu melestarikan tradisi dan nilai-nilai lokal tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga, yang merupakan fondasi penting dari identitas nasional.

Keterlibatan warga dalam aktivitas budaya lokal memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan antar generasi, memastikan bahwa kearifan lokal tidak hilang di tengah arus modernisasi. Melalui upacara adat dan festival budaya, warga dapat belajar tentang sejarah dan nilai-nilai yang telah membentuk identitas mereka, serta menghargai warisan budaya yang ada. Partisipasi aktif juga menciptakan ruang bagi dialog antarbudaya, di mana warga dapat berbagi perspektif dan pengalaman yang memperkaya pemahaman bersama tentang identitas nasional. Selain itu, keterlibatan warga dalam pelestarian budaya lokal juga berdampak positif pada pembangunan ekonomi lokal. Kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi warga sering kali menarik wisatawan dan menghasilkan pendapatan bagi komunitas setempat. Dengan demikian, pelestarian budaya lokal melalui partisipasi warga tidak hanya memperkuat identitas nasional tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi komunitas lokal.

Lebih jauh, keterlibatan warga dalam kegiatan budaya dapat mempromosikan inklusivitas dan keadilan sosial. Dengan memberikan kesempatan bagi semua lapisan masyarakat untuk terlibat dalam pelestarian kearifan lokal, masyarakat dapat membangun rasa memiliki dan kebanggaan bersama terhadap identitas nasional. Hal ini juga membantu mengurangi ketegangan sosial dan meningkatkan solidaritas di antara berbagai kelompok etnis dan budaya dalam suatu bangsa.

Secara keseluruhan, keterlibatan warga dalam pelestarian kearifan lokal adalah strategi penting dalam membangun dan

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

mempertahankan identitas nasional. Dengan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan budaya, negara dapat memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi lokal tetap hidup dan relevan, bahkan di tengah perubahan global yang cepat. Partisipasi warga tidak hanya memperkuat identitas nasional tetapi juga mendukung pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, menciptakan masyarakat yang lebih solid dan inklusif.

J. Kontribusi Teknologi dalam Meningkatkan Partisipasi Warga

Teknologi memainkan peran penting dalam memfasilitasi dan meningkatkan partisipasi warga dalam pelestarian budaya lokal. Inovasi digital seperti media sosial, aplikasi, dan platform pembelajaran daring telah membuka akses yang lebih luas dan inklusif terhadap kekayaan budaya lokal. Misalnya, berbagai proyek digital yang mendokumentasikan dan menyebarkan informasi tentang tradisi dan nilai-nilai budaya lokal telah berhasil menarik partisipasi dari generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Contoh konkret termasuk penggunaan aplikasi mobile untuk mengajarkan bahasa dan budaya lokal, serta penggunaan media sosial untuk mempromosikan festival budaya dan kegiatan komunitas.

Platform digital memberikan alat yang sangat efektif untuk mendokumentasikan kearifan lokal secara lebih sistematis dan menyeluruh. Video, foto, dan artikel digital yang disebarluaskan melalui internet memungkinkan budaya lokal dikenali secara global, memperluas jangkauan pelestarian budaya hingga melampaui batas geografis. Misalnya, proyek-proyek seperti digitalisasi naskah kuno dan cerita rakyat tradisional yang kemudian disebarluaskan melalui internet dapat membantu melestarikan warisan budaya yang sebelumnya hanya dikenal di komunitas-komunitas tertentu.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan interaktivitas yang lebih tinggi antara warga dan elemen budaya mereka. Aplikasi mobile yang dirancang untuk mengajarkan bahasa dan



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

tradisi lokal, misalnya, dapat menggunakan gamifikasi untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif. Teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) juga digunakan dalam beberapa proyek untuk memberikan pengalaman imersif dalam memahami dan merasakan budaya lokal. Misalnya, AR dapat digunakan dalam aplikasi wisata budaya yang memungkinkan pengguna melihat informasi sejarah dan budaya saat mereka mengunjungi situs-situs bersejarah.

Platform pembelajaran daring juga berperan penting dalam mendidik warga tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal. Kursus daring yang mencakup modul tentang sejarah, bahasa, seni, dan adat istiadat lokal dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja, memfasilitasi pembelajaran yang fleksibel dan inklusif. Sebagai contoh, platform seperti Coursera atau edX dapat menyediakan kursus gratis atau berbiaya rendah tentang budaya lokal yang dibuat bekerja sama dengan universitas atau institusi budaya setempat.

Teknologi juga memungkinkan adanya kolaborasi yang lebih luas dalam pelestarian budaya. Proyek-proyek crowdsourcing yang mengumpulkan kontribusi dari masyarakat dalam bentuk cerita, foto, dan artefak budaya telah terbukti efektif dalam mendokumentasikan dan melestarikan budaya lokal. Partisipasi warga dalam proyek-proyek ini tidak hanya meningkatkan jumlah dan kualitas data budaya yang dikumpulkan tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan keterlibatan dalam komunitas budaya mereka.

Namun, pemanfaatan teknologi dalam pelestarian budaya lokal juga menghadapi beberapa tantangan. Kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi hambatan signifikan. Selain itu, ada risiko bahwa budaya lokal dapat diperlakukan secara superfisial atau komodifikasi dalam platform digital, mengurangi makna dan nilai autentiknya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang sensitif dan menghormati integritas budaya lokal.

Secara keseluruhan, teknologi memiliki potensi besar

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

untuk meningkatkan partisipasi warga dalam pelestarian budaya lokal. Dengan memanfaatkan alat dan platform digital secara bijaksana, masyarakat dapat memperkuat identitas nasional mereka sambil memastikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan hidup di tengah perubahan zaman. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pelestarian budaya tetapi juga memperkaya pengalaman budaya warga, menciptakan komunitas yang lebih terhubung dan berbasis pada warisan bersama.

K. Tantangan dan Solusi dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal dan Teknologi

Meskipun teknologi menawarkan banyak keuntungan, integrasi kearifan lokal dan teknologi juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital yang masih ada di berbagai daerah, terutama di pedesaan dan daerah terpencil. Selain itu, ada risiko homogenisasi budaya di mana budaya lokal yang unik bisa tergeser oleh budaya global yang lebih dominan.

Salah satu solusi untuk mengatasi kesenjangan digital adalah dengan meningkatkan infrastruktur teknologi di daerah-daerah yang kurang terlayani. Pemerintah dan sektor swasta dapat bekerja sama untuk membangun jaringan internet yang lebih luas dan lebih cepat di daerah pedesaan dan terpencil. Program subsidi atau bantuan untuk perangkat teknologi juga dapat membantu masyarakat di daerah tersebut mendapatkan akses yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya lokal melalui teknologi.

Selain itu, pelatihan dan pendidikan digital menjadi sangat penting untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam menggunakan teknologi secara efektif. Program-program pelatihan yang difokuskan pada penggunaan teknologi untuk pelestarian budaya dapat diselenggarakan oleh pemerintah, LSM, atau institusi pendidikan. Pelatihan ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis tetapi juga pengetahuan tentang bagaimana memanfaatkan teknologi secara tepat untuk mendokumentasikan dan menyebarkan kearifan lokal.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Risiko homogenisasi budaya juga dapat diatasi dengan pendekatan yang hati-hati dan berfokus pada nilai-nilai lokal. Penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat, bukan menggantikan, kearifan lokal. Konten digital harus dibuat dengan melibatkan komunitas lokal untuk memastikan bahwa representasi budaya mereka autentik dan sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi yang ada. Kolaborasi dengan seniman, budayawan, dan tokoh masyarakat lokal dapat membantu menjaga keaslian dan integritas budaya dalam proyek-proyek digital.

Teknologi juga harus dilihat sebagai alat pelengkap daripada pengganti dalam pelestarian budaya. Misalnya, digitalisasi naskah kuno atau artefak budaya tidak berarti mengabaikan bentuk fisiknya. Sebaliknya, kedua bentuk tersebut dapat digunakan secara bersamaan untuk mencapai efek pelestarian yang lebih besar. Teknologi dapat menyediakan salinan yang mudah diakses dan didistribusikan secara luas, sementara bentuk fisik tetap dilestarikan dan dihormati sebagai bagian dari warisan budaya yang tak ternilai.

Penting juga untuk membangun kerangka kebijakan yang mendukung integrasi kearifan lokal dan teknologi. Kebijakan pemerintah yang mempromosikan pelestarian budaya lokal melalui teknologi dapat mencakup insentif untuk proyek-proyek yang menggabungkan keduanya, serta regulasi yang melindungi kekayaan intelektual budaya lokal dari eksploitasi. Kerangka kebijakan ini harus dirancang dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal, ahli budaya, dan pengembang teknologi.

Untuk mengatasi tantangan homogenisasi budaya, platform teknologi harus mempromosikan keberagaman dan inklusivitas budaya. Algoritma dan kurasi konten di media sosial dan platform digital lainnya harus diatur sedemikian rupa agar budaya lokal mendapatkan perhatian yang setara dengan budaya global. Kampanye kesadaran tentang pentingnya kearifan lokal juga dapat membantu masyarakat global menghargai dan mendukung pelestarian budaya lokal.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan signifikan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dan teknologi, pendekatan yang tepat dan berkelanjutan dapat mengatasi hambatan-hambatan ini. Dengan investasi dalam infrastruktur digital, pendidikan, kebijakan yang mendukung, dan keterlibatan komunitas lokal, teknologi dapat menjadi sekutu yang kuat dalam pelestarian dan promosi kearifan lokal, memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Sinergi antara kearifan lokal dan teknologi dalam memperkuat identitas nasional. Kajian menunjukkan bahwa keterlibatan warga negara dalam kegiatan budaya lokal, seperti upacara adat dan festival budaya, memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan identitas nasional. Partisipasi warga dalam aktivitas budaya tidak hanya membantu melestarikan tradisi dan nilai-nilai lokal tetapi juga memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya identitas nasional, serta mendukung keberlanjutan ekonomi komunitas lokal.

Implikasi kebijakan dari studi ini mencakup peningkatan infrastruktur digital di daerah pedesaan dan terpencil, yang penting untuk mengatasi kesenjangan digital. Selain itu, program pendidikan dan pelatihan digital harus diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam menggunakan teknologi secara efektif untuk pelestarian budaya. Kebijakan yang mendukung integrasi kearifan lokal dan teknologi, termasuk insentif untuk proyek-proyek yang menggabungkan keduanya serta regulasi untuk melindungi kekayaan intelektual budaya lokal, juga sangat penting.

Daftar Pustaka

- Afriadi, B., Komarudin, K., & Dudung, A. (2023, July 3). Development Of Citizenship Education In Indonesian. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(2), 435-447. <https://doi.org/10.56442/ijble.v4i2.188>
- Ahyani, S. (2021). Kajian Fenomenologi terhadap Perubahan



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Budaya Akulturatif di Sumenep Madura. *Islamika Inside : Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 7(1), 44–78. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i1.145>
- Allegretti, F. E., Zamin, I. S., De Oliveira, V. M. A., & Garces, S. B. B. (2023, July 18). Identidade nacional: as visões do povo brasileiro. *Cuadernos De Educación Y Desarrollo*, 15(5), 4680–4696. <https://doi.org/10.55905/cuadv15n5-043>
- Belokonev, S. Y., & Kosareva, A. A. (2023, June 14). Political and Psychological features of formation of National-state identity among Young People: historical review. *Humanities and Social Sciences. Bulletin of the Financial University*, 12(5), 23–30. <https://doi.org/10.26794/2226-7867-2022-12-5-23-30>
- Brata, I. B. (2016). *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa*. 5(1), 75588. <http://ojs.unmas.ac.id/index.php/Bakti/article/view/226>
- Daffa Salsabila, Fasha Fatimah, Intan Nuraeni, Lussy Sri A, & Naufal Rifat RA. (2023, May 24). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Identitas Nasional. *Populer: Jurnal Kajian Mahasiswa*, 2(2), 10–17. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i2.841>
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–59. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>
- Fatmawati, E. (2021). Strategies to grow a proud attitude towards Indonesian cultural diversity. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 810–820. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1465>
- Herdiansah, A. G. (2017). Politisasi identitas dalam kompetisi pemilu di Indonesia pasca 2014. *Jurnal Bawaslu*, 3(2), 169-183.
- Kollai, I. (2023, July 1). Nations Beyond Interests. Emotional and Cognitive Motives in the Development of National Identities. *Journal of Nationalism, Memory & Language*

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Politics, 17(1), 53–75. <https://doi.org/10.2478/jnmlp-2023-0003>

- Kuklin, N. S. (2023, June 2). Rethinking the globalization through the lens of Indonesian traditional political culture. *RUDN Journal of World History*, 15(2), 126–136. <https://doi.org/10.22363/2312-8127-2023-15-2-126-136>
- Maulana, B., Marsela, D., Uzzahra, N., Wahyuningsih, S., & Afandi, A. (2023, July 4). The Role of Civic Education in the Formation of National Identity and Awareness of the Indonesian Nation in the Era of Globalization. *AURELIA: Jurnal Kajian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 755–761. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.661>
- Oktania, A., Marbun, J., Aritonang, K., Sihombing, T., Feby, Y., & Lubis, F. (2023). Peluang Dan Tantangan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Dunia: Perspektif Generasi Muda Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 1(4), 30–41.
- Oktarina, S. (2023). Implementasi Pancasila Sebagai Identitas Nasional Dalam Menghadapi Globalisasi. *The Indonesian Journal Of Politics And Policy (IJPP)*, 5(1), 223–233.
- Purnama, I., Aulia, R., Karlinda, D., Wilman, M., Rozak, R. W. A., & Insani, N. N. (2023). Urgensi wawasan kebangsaan pada generasi Z di tengah derasnya arus globalisasi. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 127–137. <https://doi.org/10.572349/civilia.v3i1.336>
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- Putri, N. A., Cale, W., & Nitin, M. (2023, July 11). The Importance of National Integration to Strengthen Religious Diversity in Community Life. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2), 100–107. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.263>
- Rahmawati, R., Prayitno, G., Firdausiyah, N., Dinanti, D., Hayat, A.,



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Efendi, A., & Roskrige, M. (2023, June 26). Harnessing Social Capital for Fostering Non-Tourism Actor Involvement in Sustainable Tourism: A Case Study of an Indonesian Village. *Journal of Urban Development and Management*, 2(2), 69–83.
<https://doi.org/10.56578/judm020202>
- Rozikin, M. (2019). Memperkuat Ketahanan Masyarakat Berbasis Social Capital Pada Era Otonomi Desa (Studi Di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang). *Jurnal Ketahanan Nasional/Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 204. <https://doi.org/10.22146/jkn.44904>
- Sears, L. J., & Anderson, B. (1994). Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism. *Journal of the American Oriental Society*, 114(1), 129.
<https://doi.org/10.2307/604991>
- Yuniarto, P. R. (2016). Masalah Globalisasi di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, dan Tantangan. *Jurnal Kajian Wilayah/Jurnal Kajian Wilayah*, 5(1), 67–95.
<https://doi.org/10.14203/jkw.v5i1.124>



Pergulatan Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Global (Sebuah Refleksi dan Pembelajaran Bagi Para Pemimpin di Era Kepemimpinan Digital)

Pieter Sahertian

A. Makna “Pergaulan” dalam Menyikapi Konflik antara Kearifan Lokal dan Nilai Global

Sebelum melanjutkan mengelaborasi artikel yang mengambil judul yang disesuaikan dengan tema besar yang ditetapkan oleh panitia, penulis ingin mempertegas maksud dari kata “pergulatan” yang disematkan dalam judul artikel ini. Terminologi “pergulatan” menggambarkan adanya konflik atau ketegangan antara dua nilai yang berbeda, yaitu nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai global. Kedua jenis nilai ini sering kali memiliki prinsip dan cara pandang yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan perdebatan atau pertentangan ketika dihadapkan satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam konteks kepemimpinan. Pergulatan juga mencerminkan proses penyesuaian dan adaptasi di mana nilai-nilai kearifan lokal harus

Pieter Sahertian
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
pietersahertian@unikama.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Sahertian, P. (2024). Pergulatan Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Global (Sebuah Refleksi dan Pembelajaran Bagi Para Pemimpin di Era Kepemimpinan Digital). Dalam Ariffudin, I., Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

berdampingan dan terkadang berintegrasi dengan nilai-nilai global. Hal ini melibatkan upaya yang terus menerus untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas lokal dan memenuhi tuntutan global. Pergulatan ini bukan hanya tentang konflik, tetapi juga tentang pembelajaran dan refleksi. Para pemimpin di era digital harus mampu merefleksikan dan belajar dari kedua konsep nilai ini untuk menjadi pemimpin yang efektif dan adaptif. Ini berarti memahami bagaimana menggabungkan kekuatan kearifan lokal dengan inovasi dan praktik terbaik dalam era global untuk mencapai hasil yang optimal. Kata "pergulatan" menunjukkan bahwa proses ini dinamis dan terus berkembang. Nilai-nilai lokal dan global terus berubah dan berinteraksi satu sama lain, sehingga pemimpin harus terus-menerus mengembangkan strategi baru untuk mengelola perubahan tersebut. Pada akhirnya, makna "pergulatan" dalam judul ini menyoroti pentingnya memahami dan mengelola ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modern dalam konteks kepemimpinan di era digital, serta menggambarkan tantangan dan peluang yang ada dalam proses tersebut.

Di era digital yang semakin progresif, kepemimpinan menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan nilai-nilai kearifan lokal dan global. Nilai-nilai lokal yang kaya dengan budaya dan tradisi seringkali dianggap kurang relevan di dunia yang didominasi oleh globalisasi dan teknologi modern. Namun, Kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan keunggulan kompetitif dan membantu pemimpin membuat keputusan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Sahertian & Jawas, 2021; Mayasari, 2018). Pada era ini, pemimpin di berbagai sektor dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas lokal sambil tetap beradaptasi dengan dinamika global. Kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, memiliki potensi besar untuk memperkaya kepemimpinan di era digital. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan yang kuat dalam pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, beretika, dan berkelanjutan (Iskandar dkk., 2021)

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Fajriani dkk. (2023) menjelaskan bahwa kehadiran teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara memimpin dalam mengelola organisasi. Dalam konteks ini, pemimpin dituntut untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik kepemimpinan mereka. Integrasi ini penting untuk menciptakan keseimbangan antara inovasi dan tradisi, serta untuk menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi yang seringkali homogen (Siregar, 2023).

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pemimpin yang mampu menggabungkan nilai-nilai lokal dengan strategi global cenderung lebih sukses dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan harmonis (Kurniasih & Perkasa, 2024). Selain itu, kearifan lokal dapat membantu dalam membangun kepercayaan dan loyalitas di antara anggota organisasi, yang sangat penting dalam era di mana hubungan manusia seringkali terpinggirkan oleh teknologi. Namun, masih terdapat banyak tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan tuntutan globalisasi. Salah satunya adalah perbedaan pandangan antara generasi tua yang mempertahankan tradisi dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan dan teknologi. Pemimpin perlu menemukan cara untuk menjembatani kesenjangan ini dan menciptakan sinergi antara kedua perspektif tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejumlah pertanyaan guna memahami nilai-nilai kearifan lokal dan global serta implikasinya bagi para pemimpin di eral digital. Beberapa pertanyaan kunci meliputi: (1) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai global dalam kepemimpinan di era digital? (2) Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi pemimpin dalam mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal di era digital? (3) Bagaimana pemimpin dapat memanfaatkan kearifan lokal untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan mereka?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang strategi pemimpin dalam mengintegrasikan kedua nilai tersebut,



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

memahami tantangan dan peluang dalam mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal di era digital, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemimpin untuk memanfaatkan kearifan lokal dalam kepemimpinan mereka. Dengan demikian tulisan ini dapat memberikan kontribusi pemikiran agar para pemimpin dapat mengambil keputusan yang lebih holistik dan berdampak positif bagi organisasi dan masyarakat luas.

B. Penggalian Data Empiris

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan rasional empiris. Dengan menggunakan pendekatan ini akan dilakukan refleksi ilmiah, dengan mengandalkan data yang bersumber dari berbagai rujukan baik *grand theory* maupun hasil Kajian sebelumnya. Tahapan pembahasan/pengkajiannya dimulai dengan menetapkan tujuan penulisan, penemuan solusi atau mencari solusi untuk menjawab tujuan yang diajukan, konsekuensi dari dugaan solusi dan menguji konsekuensi secara rasional empiris apakah tujuan yang dirumuskan sesuai dengan berbagai referensi yang relevan (Sugiyono, 2017). Melalui penggunaan pendekatan ini, diharapkan dapat menghasilkan konstruksi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat memberikan kontribusi pengetahuan ilmiah tentang nilai-nilai-nilai kearifan lokal maupun global dan kaitannya dengan kepemimpinan digital.

C. Kearifan Lokal dan Kearifan Global

Konsep kearifan lokal merujuk pada pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi yang dimiliki oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial mereka. Kearifan lokal merupakan produk budaya yang telah terbentuk dan berkembang dalam masyarakat tertentu, mencerminkan norma, nilai, dan praktik yang dianggap bijaksana dan bermanfaat untuk kelangsungan hidup serta kesejahteraan komunitas tersebut. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat lokal, yang mencakup strategi

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

kehidupan yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tersebut (Susanto dkk., 2022; Rosa, 2023). Ini adalah konsep yang merujuk pada citra sebuah masyarakat yang tumbuh dari nilai-nilai yang sangat dihargai dan dilestarikan oleh komunitas tersebut. Kearifan lokal berkembang melalui pengalaman kolektif yang dialami oleh komunitas selama berinteraksi dengan lingkungannya. Meskipun berasal dari tradisi lama, kearifan lokal dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi. Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung ajaran moral dan etika, seperti kejujuran, keadilan, dan gotong royong. Kearifan lokal selalu berhubungan erat dengan kondisi lingkungan dan sosial setempat, sehingga solusi yang ditawarkan bersifat praktis dan kontekstual (Pesurnay, 2018). Eksistensi kearifan lokal bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan, sering kali menjadi perekat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas, berperan dalam mendidik generasi muda tentang nilai-nilai dan norma yang dianut oleh komunitas, serta bermanfaat untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan bagi masyarakat lokal (Nugroho, 2023).

Sebagai contoh *Subak di Bali*, dimana sistem irigasi tradisional yang mengatur pembagian air untuk sawah, mencerminkan nilai gotong royong dan harmoni dengan alam. *Sasi di Maluku*, yang mengatur tentang larangan mengambil hasil laut atau hutan selama periode tertentu untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan *Nyadran di Jawa*, tradisi bersih desa dan ziarah kubur untuk menghormati leluhur dan menjaga kebersihan lingkungan (Fallahnda, 2024). Dengan memahami dan menerapkan kearifan lokal, masyarakat dapat menciptakan solusi yang berkelanjutan dan harmonis dalam mengelola lingkungan serta menjaga kesejahteraan sosial.

Sedangkan konsep kearifan global merupakan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya, etika, dan norma yang dapat diterima dan diapresiasi oleh masyarakat di seluruh dunia. Kearifan global mengakui keragaman budaya, namun menekankan pentingnya nilai-nilai universal yang mendukung kerjasama,



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

toleransi, dan keberlanjutan dalam era globalisasi. Kearifan global adalah identitas atau kepribadian budaya yang mampu menyerap dan mengolah berbagai nilai dari budaya lain untuk menciptakan pemahaman dan praktik yang universal (Krawczyk, 2019). Konsep ini mencakup norma-norma dan nilai-nilai budaya, serta gagasan-gagasan yang berimplikasi pada teknologi dan inovasi global (Maxwell, 2019). Kearifan global memiliki ciri-ciri *universalitas*, artinya bahwa meskipun berasal dari konteks lokal, nilai-nilai kearifan global memiliki relevansi dan diterima di berbagai budaya. Kearifan global mencakup kemampuan untuk belajar dari dan beradaptasi dengan budaya lain dan menekankan pada praktik-praktik yang berkelanjutan dan mendukung keseimbangan ekologis global, serta kooperasi dan toleransi, yang mendorong kerja sama antarbangsa dan menghargai perbedaan budaya (Targowski, 2014). Kearifan global berfungsi untuk memfasilitasi kerjasama internasional untuk membantu negara dan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama seperti perdamaian, kemakmuran, dan kelestarian lingkungan, mempromosikan toleransi dan pengertian untuk meningkatkan pemahaman dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan etnis.

Kearifan global juga berfungsi memperkuat identitas global agar menciptakan rasa solidaritas dan tanggung jawab global dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial (Lee & Guiguo, 2022; Petersmann & Lee, 2020). Beberapa pembelajaran penerapan kearifan global dalam kehidupan keseharian seperti Pendidikan Multikultural yang mengajarkan nilai-nilai global yang menghargai keragaman dan mengajarkan toleransi sejak dini. Kebijakan lingkungan global seperti Inisiatif Perjanjian Paris tentang perubahan iklim yang mengajak semua negara untuk berkontribusi dalam pengurangan emisi gas rumah kaca. Contoh yang lain adalah Ekonomi Berkelanjutan yang mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab sosial di seluruh dunia (Bestari, 2023). Dengan mengadopsi kearifan global, masyarakat di berbagai

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

belahan dunia dapat bekerja sama untuk menciptakan dunia yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

D. Kepemimpinan Digital

Brett (2019) dalam pengantar bukunya yang berjudul *Evolving Digital Leadership: How to Be a Digital Leader in Tomorrow's Disruptive World*, mengatakan bahwa teknologi digital bertanggung jawab atas laju perubahan eksponensial yang kita alami dan yang dialami industri serta masyarakat hari-hari ini. Kekuatan komputasi yang luar biasa selalu ada, dalam bentuk akses internet bandwidth tinggi, perangkat seluler, perangkat yang dapat dikenakan, bioteknologi, kecerdasan buatan, dan realitas virtual ada di mana-mana. Ini hanyalah beberapa teknologi besar yang mengubah dunia tempat kita hidup dan bekerja saat ini. Brett bahkan dengan berani mengatakan “pemimpin yang memimpin dunia digital, akan memimpin dunia”. Perkembangan kepemimpinan mengalami sebuah evolusi kepemimpinan dengan dinamika dan pola kerja yang berlandaskan pada kemampuan digitalisasi seperti yang dikemukakan Brett (2019) yang dapat dilihat pada Gambar 1:

Menurut Brett (2019), para pemimpin digital di masa depan akan berorientasi pada (1) membangun organisasi yang berorientasi digital, (2) mengintegrasikan & memanfaatkan tren-teknologi dan (3) mengembangkan pemahaman yg mendalam bagi diri sendiri, tim, stakeholder, dan pelanggan.



Gambar 1. Tiga komponen kepemimpinan digital masa depan



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Teori Kepemimpinan Digital merupakan sebuah konsep yang memadukan prinsip-prinsip kepemimpinan dengan teknologi digital untuk mengarahkan, mengelola, dan mengoptimalkan organisasi di era transformasi digital. Kepemimpinan digital adalah kemampuan pemimpin untuk mengarahkan organisasi melalui transformasi digital, dengan menerapkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, inovasi dan kinerja organisasi (Sağbaşı & Erdoğan, 2022; Ordu & Nayır, 2021). Menurut Avolio dkk. (2000), kepemimpinan digital atau e-leadership adalah proses pengaruh sosial yang dimediasi oleh teknologi digital untuk menghasilkan perubahan perilaku, pemikiran, atau perasaan (Jannah, dkk., 2023). Eryeşil, K., 2021; Sağbaşı & Erdoğan, 2022; GreatNusa, 2023) menyatakan bahwa ciri-ciri kepemimpinan digital adalah mampu mengembangkan visi strategis yang jelas untuk transformasi digital organisasi, cepat beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan pasar, mendorong inovasi melalui pemanfaatan teknologi, bersifat kolaboratif dalam mempromosikan kolaborasi lintas fungsi dan tim melalui platform digital, dan menggunakan data analitis untuk pengambilan keputusan berbasis data yang lebih baik. Kepemimpinan digital berfungsi dan berguna untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kinerja organisasi dengan teknologi digital (Turyadi, dkk. 2023; Maryati & Siregar, 2022). Sebaliknya menurut Tulungen dkk. (2022) dan Seidl (2020), menyatakan fungsi dan manfaat teknologi digital adalah (1) Mendorong dan memfasilitasi inovasi dalam pengembangan produk dan layanan baru, (2) Mengotomatiskan proses bisnis untuk mengurangi biaya dan waktu guna mewujudkan efisiensi organisasi, (3) Menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengalaman pelanggan sehingga pelanggan merasa puas, (4) Serta menciptakan ketahanan organisasi untuk meningkatkan kemampuan organisasi dalam menghadapi gangguan.

Transformasi Digital dengan menerapkan Customer Relationship Management untuk mengintegrasikan dan mengelola informasi perusahaan. Para CEO yang mendorong penggunaan big data, AI, dan IoT dalam strategi bisnisnya serta kebijakan digital

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

melalui pengembangan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi digital untuk inovasi dan efisiensi adalah contoh penerapan kepemimpinan digital dalam kehidupan organisasi seperti yang dikemukakan oleh Bresciani dkk., (2021) dan Ordu dan Nayır (2021). Dalam konteks ini, Coailte Dune dalam Brett (2019) mengatakan bahwa perubahan paling signifikan yang diperlukan untuk kepemimpinan yang sukses adalah “semakin kita menjauh dari teknologi, semakin banyak kita berhubungan dengan orang lain. Semakin banyak tanggung jawab yang kita peroleh, semakin banyak kita harus mengandalkan pengaruh, hubungan, dan kolaborasi untuk mencapai hasil.” Gambar 2 menunjukkan bagaimana relasi antara teknologi, proses kerja dan manusia dalam organisasi.



Gambar 2. Perjalanan dari teknologi ke manusia

Dalam pandangan Brett (2019), perubahan teknologi hingga manusia yang paling signifikan untuk keberhasilan kepemimpinan adalah peralihan teknologi ke sumber daya manusia. Bagi sebagian kecil dari kita, perubahan ini merupakan pelepasan dari belenggu teknis kompleksitas dan penyelesaian masalah yang rumit. Bagi kebanyakan dari kita, transisi yang memerlukan waktu dan biasanya mengikuti jalan yang kurang lebih sejajar dengan pemahaman nuansa transformasi.

E. Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Global dalam Kepemimpinan di Era Digital

Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan nilai-nilai global dalam kepemimpinan di era digital memerlukan pendekatan yang holistik dan strategis. Berbagai langkah dan konsep untuk



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

proses integrasi yang bisa dilakukan, seperti yang dikemukakan oleh Aggarwal dan Sullivan (2011) bahwa pemimpin harus terlebih dahulu memahami dan mendokumentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan. Ini termasuk nilai-nilai budaya, tradisi, dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pemimpin harus menunjukkan penghargaan terhadap kearifan lokal dengan cara mengintegrasikannya dalam visi dan misi organisasi. Ini membantu dalam menciptakan identitas yang kuat dan unik bagi organisasi. Pemimpin juga harus dapat beradaptasi dan mampu mengintegrasikan teknologi digital agar dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal, misalnya melalui platform media sosial, aplikasi pembelajaran, dan arsip digital. Analisis *big data* dan kecerdasan buatan dapat membantu dalam memahami tren dan preferensi lokal, yang dapat diintegrasikan dalam strategi bisnis global. Pemimpin harus dilatih untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai lokal dalam konteks global (Hidayat, 2021), seperti pelatihan tentang budaya lokal, etika bisnis, dan manajemen konflik. Program mentoring yang melibatkan pemimpin senior yang berpengalaman dalam mengintegrasikan nilai lokal dan global dapat sangat bermanfaat bagi pemimpin baru. Santoso dkk. (2023) memberikan solusi agar kolaborasi dan partisipasi komunitas dengan melibatkan komunitas lokal dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek dapat memastikan bahwa nilai-nilai lokal dihormati dan diterapkan. Dialog dan diskusi terbuka antara pemimpin dengan komunitas yang melibatkan anggota organisasi, dan komunitas lokal untuk mendengarkan dan memahami perspektif masing-masing. Bahkan menurut Solissa, dkk. (2024), upaya untuk membangun jaringan global yang responsif terhadap nilai lokal melalui pembentukan aliansi dengan organisasi global yang menghargai dan mempromosikan nilai-nilai lokal dapat membantu dalam mengintegrasikan praktik terbaik dari kedua dunia yang berbeda dimensi waktu tersebut. Inovasi berbasis kearifan lokal dengan cara mengembangkan produk dan layanan lokal yang memanfaatkan bahan lokal, pengetahuan tradisional, dan keterampilan lokal dapat memberikan keunggulan kompetitif

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

di pasar global. Mengintegrasikan praktik keberlanjutan yang berbasis pada kearifan lokal dapat membantu dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan meningkatkan citra organisasi secara global (Capah dkk., 2023). Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pemimpin dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan global secara efektif dalam kepemimpinan di era digital, menciptakan organisasi yang adaptif, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan global dalam kepemimpinan di era digital merupakan langkah strategis untuk menciptakan kepemimpinan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Beberapa hal yang dapat dielaborasi terkait proses integrasi nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan dapat dilakukan dengan konsep *Momong, Among, dan Ngemong*. Konsep ini diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang mana konsep ini lebih ditekankan pada menggarisbawahi pendekatan kepemimpinan yang humanis dan berbasis komunitas. "Momong" berarti mengasuh, "among" berarti membimbing, dan "ngemong" berarti menjaga, yang kesemuanya menekankan peran pemimpin sebagai pelindung dan pembimbing yang peduli terhadap anggota organisasinya Djohanputro (2021). Demikian pula konsep **gotong royong yang** ini menekankan kerja sama dan solidaritas antar anggota organisasi. Dalam konteks kepemimpinan, seorang pemimpin yang menerapkan gotong royong mampu mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi, sehingga memperkuat kohesi dan keberhasilan tim (Iskandar, 2021).**
2. **Mengintegrasikan nilai-nilai Global dalam Kepemimpinan dapat dilakukan melalui penerapan *prinsip inklusivitas*. Di era globalisasi, kepemimpinan yang inklusif menjadi sangat penting. Ini melibatkan keberagaman, kesetaraan, dan inklusi dalam setiap keputusan dan strategi organisasi. Kepemimpinan di era digital harus memiliki kemampuan **adaptabilitas** dengan cepat terhadap**



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

perubahan teknologi dan pasar global. Mereka harus inovatif dalam menerapkan solusi digital yang relevan dan efektif (Andani & Wibawa, 2022).

3. **Mengintegrasikan nilai-nilai Kearifan Lokal dan Global** melalui penggunaan **pendekatan hibrida**. Menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dengan prinsip-prinsip global seperti inklusivitas dan inovasi dapat menciptakan kepemimpinan yang berkelanjutan dan tangguh. Contohnya, seorang pemimpin dapat menerapkan teknologi digital untuk memfasilitasi kolaborasi tim yang berbasis pada prinsip gotong royong. Proses mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan global dapat juga dilakukan melalui pemberdayaan **komunitas dengan teknologi, agar nilai-nilai kearifan lokal** dapat diperkaya dengan teknologi digital untuk memperkuat pemberdayaan komunitas. Misalnya, platform digital dapat digunakan untuk mengorganisir kegiatan komunitas yang berdasarkan pada nilai kebersamaan dan saling mendukung (Rohmah dkk., 2024).
4. **Menghadapi tantangan dan mengupayakan solusi dengan menciptakan benteng untuk resistensi terhadap perubahan**. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan yang datang dari penerapan teknologi baru. Solusi yang dapat diterapkan adalah pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk memperkenalkan manfaat teknologi sambil tetap menghargai dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal. **Ketidakseimbangan akses teknologi harus dipahami dengan benar oleh seorang pemimpin** untuk memastikan bahwa seluruh anggota organisasi memiliki akses yang setara terhadap teknologi, untuk mencegah kesenjangan digital (Aulia & Aslami, 2023). Dengan mengintegrasikan strategi yang efektif dari nilai-nilai kearifan lokal dan global dapat menghasilkan kepemimpinan yang tidak hanya relevan di era digital tetapi juga responsif terhadap dinamika sosial dan budaya yang ada.



F. Tantangan dan Peluang dalam Mengadopsi Nilai-nilai Kearifan Lokal di Era Digital

Tantangan yang akan dihadapi oleh para pemimpin dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal adalah perubahan teknologi yang cepat. Pemimpin menghadapi tantangan untuk tetap relevan dengan kemajuan teknologi yang pesat sambil mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Ini membutuhkan adaptasi yang cepat dan kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai tradisional (Kawiana, 2022; Anjani, 2021). Globalisasi cenderung mendorong homogenisasi budaya, yang dapat mengikis identitas dan nilai-nilai lokal. Pemimpin harus menemukan cara untuk melestarikan dan mempromosikan kearifan lokal di tengah pengaruh budaya global (Jalil, 2018). Tidak semua komunitas memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal melalui media digital. Pemimpin harus mengatasi kesenjangan ini dengan memberikan akses dan pelatihan yang memadai (Rahman & Hakim, 2024). Sebagian komunitas atau individu mungkin menunjukkan resistensi terhadap adopsi teknologi baru atau perubahan dalam cara tradisional. Pemimpin perlu mengembangkan strategi komunikasi dan pendidikan yang efektif untuk mengatasi resistensi ini (Jalil, 2018). Mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal di era digital menghadirkan berbagai tantangan yang signifikan. Dalam pandangan Ihsan (2024), salah satu tantangan yang akan dihadapi ketika nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan kedalam era digital akan terjadi **kemerosotan minat masyarakat karena perubahan nilai dan norma di masyarakat modern seringkali mengurangi minat terhadap kearifan lokal.** Teknologi dan gaya hidup global mempengaruhi generasi muda untuk lebih tertarik pada budaya asing daripada budaya lokal mereka sendiri. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa tidak semua komunitas memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan sumber daya yang diperlukan untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan nilai-nilai kearifan lokal. Ini menyebabkan kesenjangan dalam preservasi dan



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

promosi budaya lokal. Hal senada dikemukakan oleh Anindya dan Lokita (2023) yang menjelaskan bahwa **teknologi** dapat menjadi ancaman jika tidak digunakan dengan bijak. Informasi yang berlebihan dan tidak terfilter dapat mengaburkan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, media sosial dan platform digital lainnya seringkali lebih menonjolkan budaya populer yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional

Menghadapi tantangan ini diperlukan strategi yang holistik dan kolaboratif, melibatkan semua pihak dari pemerintah, lembaga budaya, hingga masyarakat umum. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan strategis, nilai-nilai kearifan lokal dapat tetap terjaga dan berkembang di era digital. Ditengah tantangan yang ada, terdapat peluang yang ditimbulkan melalui proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan teknologi digital, sehingga dapat mendorong inovasi dan kreativitas untuk menghasilkan produk dan layanan baru yang unik dan berbasis budaya lokal. Ini bisa menjadi keunggulan kompetitif di pasar global (Rahman & Hakim, 2024). Pelestarian budaya melalui digitalisasi teknologi digital menawarkan peluang untuk mendokumentasikan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal secara lebih efektif. Arsip digital, aplikasi, dan media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan pengetahuan tradisional ke audiens yang lebih luas. Penguatan identitas dan citra organisasi yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan operasi mereka dapat memperkuat identitas dan citra mereka di mata publik. Ini dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan reputasi organisasi (Kawiana, 2022; Anjani, 2021). Kolaborasi dan jaringan global di erag digital memungkinkan kolaborasi yang lebih luas dengan organisasi dan komunitas di seluruh dunia yang memiliki nilai-nilai serupa. Ini dapat membuka peluang untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan praktek terbaik yang dapat diterapkan dalam konteks lokal (Jalil, 2018). Dengan memahami dan mengelola tantangan serta memanfaatkan peluang ini, pemimpin dapat berhasil mengadopsi dan mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal dalam era digital.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Dengan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal di era digital, memiliki peluang menghadirkan berbagai manfaat yang signifikan, seperti: (1) **Kolaborasi dengan lembaga dan pemerintah**, karena kolaborasi antara lembaga budaya, pemerintah, dan masyarakat sangat penting dalam menjaga dan mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal, sementara lembaga budaya dapat mengadopsi teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi budaya (Kuswandi, 2024), (2) **Digitalisasi budaya lokal** akan menghadirkan teknologi digital yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Platform digital seperti situs web, media sosial, dan aplikasi dapat menjadi media yang efektif untuk menyebarkan informasi budaya lokal kepada audiens yang lebih luas (Tadius dkk., 2023), (3) **Edukasi dan kesadaran** pentingnya pendidikan tentang nilai-nilai kearifan lokal melalui platform digital dapat meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat, khususnya generasi muda. Program pendidikan berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan kampanye online untuk memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal (Triyanto, 2020), dan (4) **Inovasi dalam penggunaan teknologi** akan mendorong pemanfaatan teknologi seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) sehingga dapat memberikan pengalaman interaktif dalam memahami budaya lokal. Inovasi ini dapat membuat nilai-nilai kearifan lokal lebih menarik dan relevan bagi generasi digital.

Menghadapi tantangan ini diperlukan strategi yang holistik dan kolaboratif, melibatkan semua pihak dari pemerintah, lembaga budaya, hingga masyarakat umum. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan strategis, nilai-nilai kearifan lokal dapat tetap terjaga dan berkembang di era digital.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

G. Pemanfaatan Nilai-nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Efektivitas kepemimpinan

Mengadopsi nilai-nilai Kearifan Lokal seperti keadilan, kesederhanaan, dan keterbukaan dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan yang adil dan transparan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan dan loyalitas dari bawahan serta masyarakat ([Djohanputro, 2021](#); Hermawan & Sulastri, 2023). Menggunakan kearifan lokal sebagai sarana penyelesaian konflik, merupakan karakter yang perlu dimiliki seorang pemimpin berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi sarana penyelesaian masalah. Sebagai contoh, pendekatan musyawarah untuk mufakat dalam budaya Jawa dapat digunakan untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara damai dan inklusif (Jatirahayu, 2013). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam budaya organisasi, pemimpin dapat memperkuat identitas dan nilai-nilai organisasi, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih kohesif dan bermakna bagi karyawan. Ini juga dapat meningkatkan kebanggaan dan keterlibatan karyawan (Wikasatrian, 2023). Pemimpin dapat menggunakan kearifan lokal untuk memberdayakan komunitas dan mengembangkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Hal ini akan meningkatkan keterlibatan dan dukungan dari komunitas sekitar (Hermawan & Sulastri, 2023). Menerapkan nilai-nilai etika yang berasal dari kearifan lokal, seperti integritas dan tanggung jawab, dapat diterapkan dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Hal ini akan menciptakan lingkungan kerja yang beretika dan dapat dipercaya dibawa kepemimpinan pemimpin yang beretika (Wahyudi dkk., 2015). Pemimpin dapat juga menggunakan model kepemimpinan berbasis kearifan lokal dalam pelaksanaan supervisi dan pengawasan. Contohnya, pemimpin di Tapanuli Selatan menggunakan nilai-nilai lokal untuk memandu dan mengawasi pekerjaan bawahan dengan cara yang lebih manusiawi dan berempati (Matondang, 2019). Mengintegrasikan kearifan lokal dalam berbagai aspek kepemimpinan, dapat meningkatkan efektivitas mereka, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis,

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

dan membangun kepercayaan serta loyalitas dari tim dan masyarakat. Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kepemimpinan, mengandung arti bahwa ada proses penerapan nilai-nilai budaya dan etika lokal dalam praktik kepemimpinan untuk menciptakan gaya kepemimpinan yang efektif dan relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat.

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan ini mencerminkan identitas budaya dan etika masyarakat tersebut (Hermawan & Sulastri, 2023). Dengan memperhatikan makna yang tersurat tersebut, nilai-nilai lokal dapat menjadi landasan dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Hal ini membantu pemimpin untuk mendapatkan dukungan dari komunitas setempat (Jaya dkk., 2020). Kearifan lokal memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kebijakan dan program pembangunan, sehingga lebih diterima dan efektif (Hermawan & Sulastri, 2023). Kepemimpinan yang berbasis pada kearifan lokal membantu memperkuat identitas budaya dan memberikan legitimasi kepada pemimpin karena dianggap memahami dan menghargai nilai-nilai lokal (Jaya dkk., 2020). Implementasi kearifan lokal seperti nilai gotong royong dapat meningkatkan kerjasama dan solidaritas dalam organisasi, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif (Iskandar dkk., 2021). Mengintegrasikan kearifan lokal dengan teknologi modern dapat membantu organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada. Ini juga bisa menjadi sumber inovasi yang unik ([Djohanputro, 2021](#)).

Kajian tentang pergulatan nilai-nilai kearifan lokal dan global (sebuah refleksi dan pembelajaran bagi para pemimpin di era kepemimpinan digital) mengkaji pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan global dalam kepemimpinan di era digital. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari kajian adalah:

1. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan prinsip-prinsip tradisional lainnya tetap relevan dan



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

penting dalam kepemimpinan modern. Nilai-nilai ini membentuk identitas budaya yang kuat dan dapat menjadi dasar yang kokoh dalam pengambilan keputusan dan pengembangan organisasi.

2. Mengintegrasikan nilai-nilai global seperti efisiensi, inovasi, dan teknologi modern dengan kearifan lokal menghadirkan tantangan tersendiri. Pemimpin harus mampu menavigasi perbedaan budaya dan nilai untuk menciptakan harmoni dalam organisasi.
3. Era digital memberikan peluang besar untuk mengembangkan dan mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal. Teknologi dapat digunakan untuk mendokumentasikan, menyebarkan, dan mengajarkan nilai-nilai ini kepada generasi muda dan masyarakat global. Digitalisasi budaya lokal juga dapat memperkuat identitas dan kohesi sosial.
4. Kepemimpinan di era digital memerlukan pendekatan yang holistik, yang menggabungkan nilai-nilai lokal dan global. Pemimpin harus menjadi fasilitator perubahan yang mampu mengadopsi inovasi sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berharga.
5. Para pemimpin harus terus belajar dan merefleksikan praktik kepemimpinan mereka untuk menyesuaikan dengan dinamika perubahan global. Pembelajaran dari sejarah dan tokoh-tokoh teladan masa lalu dapat menjadi sumber inspirasi dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks global.

Dengan demikian, artikel ini menekankan pentingnya keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan mengadopsi nilai-nilai global dalam kepemimpinan untuk mencapai keberhasilan di era digital.

Daftar Pustaka

- Aggarwal, R. & Sullivan, F.C., 2011. Developing a Global Mindset: Integrating Demographics, Sustainability, Technology, and Globalization, *Journal of Teaching in International Business*, (22), 51–69, Taylor & Francis Group, LLCISSN: 0897-5930

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

print / 1528-6991 online DOI:
10.1080/08975930.2011.585920 [accessed Jun 26 2024].

- Andani, N. W. R., & Wibawa, I. M. A. (2022). *Pengaruh Kepemimpinan Inklusif Terhadap Perilaku Inovatif Karyawan Dimediasi Oleh Perceived Organizational Support* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Anjani, E., 2021. Globalization vs Local Wisdom, <https://indonesiayouthfoundation.org/globalization-vs-local-wisdom/>, diakses 20 Juni 2024
- Anindya, A. & Lokita, R.A.M, 2023. Tantangan dan Peluang Dalam mengembangkan Komunikasi Lingkungan yang Efektif Era Digital, *JURNAL FATEKSA: Jurnal Teknologi dan Rekayasa*, 8(1), 25-37.
- Aulia, R., & Aslami, N. (2023). Peran manajemen perubahan dalam menghadapi tantangan dan mengoptimalkan peluang di era digital. *Journal of Nusantara Economic Science*, 1(2), 65-72.
- Bestari, N., 2023. 10 Jenis Kebudayaan Negara yang Terbentuk dari Kearifan Masyarakat Dunia, <https://bobo.grid.id/read/083686543/>, diakses 22 Juni 2024.
- Bresciani, S., Ferraris, A., Romano, M., & Santoro, G. (2021). Digital leadership. In *digital transformation management for agile organizations: a compass to sail the digital world* (pp. 97-115). Emerald Publishing Limited.
- Capah, B. M., Rachim, H. A., & Raharjo, S. T. (2023). Implementasi SDG's-12 melalui Pengembangan Komunitas dalam Program CSR. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 150-161.
- Djohanputro, B., 2021. Kearifan Lokal untuk Kepemimpinan Global, Dari Ki Hajar Dewantara ke Konsensus Nasional, <https://ppm-manajemen.ac.id>, diakses 15 Juni 2024.
- Eryeşil, K. (2021). Digital leadership, leadership paradigm of the digital age: A conceptual framework. *Equinox Journal of Economics Business and Political Studies*, 8(1), 98-112.
- Fajriyani, D., Fauzi, A., Kurniawati, M. D., Dewo, A. Y. P., Baihaqi, A. F., & Nasution, Z. (2023). Tantangan Kompetensi SDM dalam



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Menghadapi Era Digital (Literatur Review). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(6), 1004-1013.
- Fallahnda, B., 2024. Ciri-Ciri Kearifan Lokal, Bentuk, Manfaat, Contoh, dan Fungsinya, *tirtp.id-pendidikan*, diakses 15 Juni 2024
- GreatNusa, 2023. Digital Leadership: Pengertian, Karakteristik, dan Manfaatnya dalam Era Digital, <https://greatnusa.com/artikel/>, diakses 20 Juni 2024.
- Hermawan, E. & Sulastri, R., 2023. Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan: Menjelajahi Perspektif Sosiologis Organisasi untuk menjawab Tantangan Global, *Panengen Journal of Indigeneous Knowledge*, 1(4), 1-10.
- Hidayat, S. (2021). Implikasi dan konsekwensi nilai-nilai local wisdom (kearifan lokal) dalam kepemimpinan di era globalisasi. *Jurnal Inovasi Kajian*, 1(10), 2113-2122.
- Iskandar, Ardyawin, I., Putriana, A., Nuzula, D. F., 2021. Eksistensi Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan di Era Digital: Studi Perpustakaan UII dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Journal of Governance and Local Politics*, Vol 3(2), DOI: <https://doi.org/10.47650/jglp.v3i2>
- Jalil, A., 2018. Socializing Local Wisdom Values to The People of Southeast Sulawesi as an Effort to Prevent Corruption, 3(1), 51-57.
- James Brett, 2019. ***Evolving Digital Leadership, How to Be a Digital Leader in Tomorrow's Disruptive World***, Publisher: Apress
- Jannah, R., Rosidin, A.M., Nurmala, T., Yuningsih, N. & Yeni, E., 2023. Kepemimpinan di Era Digital dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan, 4(2), DOI: <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i2.557>.
- Jatirahayu, W., 2013. Kearifan Lokal Jawa sebagai Basis Karakter Kepemimpinan, <https://www.neliti.com/id/publications/217834/>, diakses 15 Juni 2024.
- Jaya, F., Ruslan, M., & Saleh, H., 2020. Pengaruh Nilai-nilai Kearifan Lokal Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional pada

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Pemerintah Daerah Kabupaten Bone, *Indonesian Journal of Business and Management*, 3(1),

DOI: <https://doi.org/10.35965/jbm.v3i1.583>

Kawiana, I. G. P. (2022). Challenges of Local Wisdom Leadership in The Industrial Revolution Era 4.0, *INFOKUM JOURNAL*, 10(5), 1497-1504, diakses dari <https://infor.seaninstitute.org/index.php/infokum/article/view/1836>, 5 Juni 2024.

Krawczyk, H. (2019). *Wisdom in the Context of Globalization and Civilization*. Cambridge Scholars Publishing.

Kurniasih, L., & Perkasa, D. H. (2024). Literature Review: Analisis Adaptasi Lintas Budaya pada Ekspatriat. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(7), 1-14.

Kuswandi, T.I., 2024. Mmenjaga Warisan Budaya di Era Digital: Tantangan dan Peluang, <https://www.kompasiana.com/taufikilham1990/665471daed64150f3151b612>, diakses, 20 Juni 2024

Lee, E. Y. J., & Guiguo, W. (2022). A Dialogue with Global Wisdom. *JE Asia & Int'l L.*, 15, 419.

Maryati, S. & Siregar, M.I., 2022. Kepemimpinan Digital dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi, *Owner, Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), DOI: [10.33395/owner.v6i4.1176](https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1176)

Matondang, E.R., 2019. Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal Budaya Tapanuli Selatan dalam Pelaksanaan Supervisi Keperawatan, <https://doi.org/10.31219/osf.io/cfnpk>

Maxwell, N. (2019). How wisdom can help solve global problems. *Applying wisdom to contemporary world problems*, 337-380.

Mayasari, F. (2018). Digitalisasi Dan Kebudayaan (Studi Pada Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Media Baru Oleh Yayasan Sagang). *Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi*, 2(2). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?>

Nugroho, F.T., 2023. Pengertian Kearifan Lokal, Ciri-Ciri, Fungsi, Jenis, dan Contohnya,



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- <https://www.bola.com/ragam/read/5455734/>, diakses 20 Juni 2024.
- Ordu, A. P. D. A., & Nayır, F. (2021). What is digital leadership? A suggestion of the definition. *Educational Research*, 12(3), 68-81.
- Pesurnay, A. J. (2018, July). Local wisdom in a new paradigm: Applying system theory to the study of local culture in Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 175, No. 1, p. 012037). IOP Publishing.
- Petersmann, E. U., & Lee, E. Y. J. (2020). A Dialogue with Global Wisdom. *JE Asia & Int'l L.*, 13, 201.
- Rahman, I. & Hakim, L.M., 2024. Development of a Creative Economy Based on Local Wisdom in the Era of Digital Transformation Through Inclusive Education and Village Community Empowerment in Bantul Regency, *Baskara Journal of Business and Entrepreneurship*, 6(2), 213-224, DOI : 10.54628.
- Rohmah, M., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Strategi Meningkatkan Ketrampilan Sosial Dengan Mengintegrasikan Kearifan Lokal di Abad 21. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(7), 101-110.
- Rosa, N. 2023. Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-ciri, dan Contohnya, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6599175/>, diakses 20 Juni 2024.
- Sağbaşı, M., & Erdoğan, F. A. (2022). Digital leadership: a systematic conceptual literature review. *İstanbul Kent Üniversitesi İnsan ve Toplum Bilimleri Dergisi*, 3(1), 17-35.
- Sahertian, P. & Jawas, U., 2021. Culture and excellent leaders: case of indigenous and non-indigenous Indonesian leaders, *Haliyon Journal*, Volume 7(11), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08288>
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197-209.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Sayuti, S.A., 2015. Budaya dan Kearifan Lokal di Era Global: Pentingnya Pendidikan Bahasa dan Seni, <https://fbsb.uny.ac.id/id/rubrik>, diakses 15 Juni 2024.
- Seidl, M. (2020). Digital Leadership. *Liquid Legal: Towards a Common Legal Platform*, 177-204.
- Siregar, A. K. (2023). Implikasi Globalisasi Terhadap Identitas Budaya: Studi Kasus di Indonesia. *literacy notes*, 1(2).
- Solissa, E. M., Hayati, A. A., Rukhmana, T., Muharam, S., Mardikawati, B., & Irmawati, I. (2024). Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0. *Journal on Education*, 6(2), 11327-11333.
- Susanto, Y. K., Rudyanto, A., & Rahayuningsih, D. A. (2022). Redefining the concept of local wisdom-based CSR and its practice. *Sustainability*, 14(19), 12069.
- Tadius, Lembang, S.T. & Linggih. I.K., 2023. Peluang dan Tantangan Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal di Edra Digitalisasi, *Beranda*, 13(2), DOI: <https://doi.org/10.24176/re.v13i2.8807>.
- Targowski, A. (2014). From data to wisdom in the global and civilizational context: The cognitive perspective. *International Journal of Knowledge-Based Organizations (IJKBO)*, 4(3), 56-70.
- Triyanto, 2020. Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175-184, DOI. 10.21831/jc.v17i2.35476.
- Tulungen, E.W., Saerang, D.P.E., & Maramis, J. B., 2022. Transformasi Digital: Peran Kepemimpinan Digital, [Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi](https://doi.org/10.35794/embav10i2.41399), 10(2), DOI:<https://doi.org/10.35794/embav10i2.41399>.
- Turyadi, I., Zulkifli, Z., Tawil, M. R., Ali, H., & Sadikin, A. (2023). The role of digital leadership in organizations to improve employee performance and business success. *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 1671-1677.
- Umam (tanpa tahun). Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya,



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

<https://www.gramedia.com/literasi/kearifan-lokal/>,

diakses 20 Juni 2024

Wahyudi, A., Tjaija, P., Burhanuddin, 2015. Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan Camat di Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makasar, *Kolaborasi, Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), DOI: <https://doi.org/10.26618/kjap.v1i2.694>

Wikasatrian, 2023. Pembelajaran Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal, <https://www.google.com/search?q=wikasatrian.id>, diakses 15 Juni 2024.



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kefasihan Berbicara Pembelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL)

Lasim Muzammil

A. Menulis, Berbicara, dan Membaca dalam Konteks EFL

Tidak jarang bagi pelajar bahasa Inggris untuk memiliki berbagai keterampilan bahasa, termasuk kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan ini sering didukung oleh dasar dalam komponen bahasa seperti pengucapan, kosa kata, dan tata bahasa. Keterampilan dalam empat domain bahasa diperlukan untuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL): berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis (Soomro & Almalki, 2017), dan empat keterampilan bahasa tertanam dalam tugas kehidupan nyata seperti menulis surat, melakukan panggilan telepon, membaca cerita, atau menemukan entitas tertentu di sebuah kota (Boukhentache, 2020). Oleh karena itu membutuhkan metode yang tepat agar efektif dan efisien untuk meningkatkan keterampilan berbahasa; mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Muzammil &

Lasim Muzammil
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
muzammil_lasim@unikama.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Muzammil, L. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kefasihan Berbicara Pembelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Dalam Ariffudin, I., Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulisty, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Andy, 2017). Ironisnya, meskipun berbicara adalah keterampilan yang paling penting dalam mempelajari bahasa asing, guru EFL biasanya mengandalkan memori dan pengulangan ketika mengajar keterampilan berbicara (Rao, 2019), dan pengulangan dengan *drilling* yang memberikan beberapa manfaat untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Mendrofa & Wijaya, 2022) termasuk melatih suara, kosa kata, dan percakapan sederhana (Muzammil & Andy, 2019).

Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi komunikasi dalam Bahasa Inggris, yaitu, tingkat keterampilan, jenis tugas, dan konteks studi (Cirit-İşlklgil dkk., 2023). Selanjutnya, mengembangkan bahasa yang dapat dipahami oleh audiens adalah komponen penting lain dari komunikasi yang baik (Gashaw, 2017). Gillis (2017) telah mengklaim bahwa meningkatkan kemampuan oratoris seseorang memiliki sejumlah keuntungan yaitu bisa mengemukakan pendapat, mempengaruhi orang lain, dan berinteraksi secara komunikatif dengan siapapun. Kesimpulannya, kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan secara efektif menandai seorang komunikator yang efektif. Oleh karena itu, mengembangkan dan meningkatkan bakat berbicara seseorang adalah salah satu strategi yang paling penting untuk berkomunikasi dalam bahasa asing.

Hal ini sangat sulit bagi siswa EFL untuk memperoleh keterampilan bahasa karena hambatan yang mereka hadapi dalam perolehan bahasa yang efektif biasanya membutuhkan waktu yang banyak. Selain itu, karena berbicara dengan jelas dan ringkas adalah bagian penting dari interaksi sehari-hari dan sering berfungsi sebagai kesan pertama seseorang, sehingga hal ini menjadi keterampilan komunikasi yang utama atau kunci komunikasi (Alrabai, 2014). Dengan demikian, guru harus melengkapi siswa untuk menangani berbagai faktor yang mempengaruhi pengembangan keterampilan ini untuk membantu mereka dalam memperoleh kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif (Soomro & Farooq, 2018).

Keahlian dalam bahasa Inggris lisan dilihat oleh banyak siswa bahasa asing sebagai ukuran terbaik kompetensi Bahasa (Al-Sobhi

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



& Preece, 2018). Selain itu, *fluency* adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dengan cara yang efisien. Keterkaitan, kompetensi, dan otonomi adalah tiga persyaratan dasar manusia yang harus dipenuhi agar ada motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 1985). Belajar yang bermotivasi intrinsik dituntut karena menyenangkan dan dianggap berharga, menarik, dan menuntut dalam dirinya sendiri oleh siswa. Selain itu, beberapa orang berpendapat bahwa mendengarkan adalah bakat fundamental untuk berbicara di depan umum yang efektif, namun siswa menemukan tantangan untuk memperoleh keterampilan komunikasi yang penting ini (Eissa, 2019). Sebagai kesimpulan, faktor-faktor seperti penguasaan bahasa, motivasi yang tercermin dalam setiap individu, dan strategi yang digunakan untuk mengajar dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris juga memainkan peran penting. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut tidak dapat dihindari bagi siswa bahasa asing untuk mendapatkan kelancaran dalam bahasa Inggris.

B. Kompleksitas Keterampilan Berbicara Mengapa Komunikasi Lisan Dianggap Sulit dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Berbicara didefinisikan sebagai aspek integral dari pengajaran dan pembelajaran bahasa kedua (Khan dkk., 2018). Hal ini karena melalui berbicara siswa membangun dan berbagi makna melalui penggunaan simbol verbal dan nonverbal dalam pengaturan yang berbeda. Pengajaran keterampilan berbicara telah dikurangi untuk waktu yang lama, dan guru bahasa Inggris sebagian besar terus memperlakukannya sebagai pengulangan latihan atau menghafal dialog, meskipun relevansi yang jelas dari kegiatan ini. Mengetahui cara berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara luas dianggap sebagai bakat yang paling sulit dan kompleks untuk diperoleh (Khan dkk., 2018). Syafrizal dkk. (2018), berpendapat bahwa bahkan siswa yang berhasil dalam tes membaca dan menulis mungkin tidak selalu memiliki kemampuan komunikasi lisan yang kuat. Dalam masyarakat saat ini, siswa perlu memupuk dan memperkuat kemampuan komunikasi mereka sehingga mereka



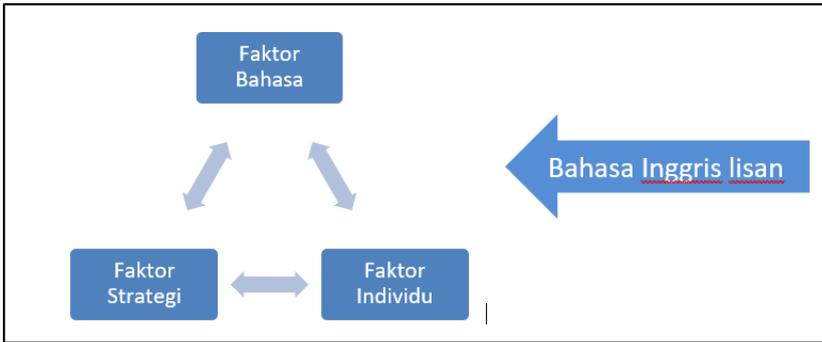
Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

dapat mengekspresikan diri dan memperoleh norma sosial dan budaya yang relevan dengan setiap situasi komunikasi (Viera, 2017). Nunan (2003) mendefinisikan “*fluency*” atau kelancaran dalam Bahasa lisan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan mudah dan tanpa ragu-ragu.

Para ahli bahasa dan guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing sepakat bahwa berbicara bahasa target dengan penutur asli adalah cara terbaik untuk menggunakannya (Ali dkk., 2019). Belajar bahasa Inggris melalui percakapan dan partisipasi dalam konteks otentik difasilitasi melalui pengajaran bahasa komunikatif. Dalam pengaturan sekolah ketika strategi ini diterapkan, siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih bahasa Inggris mereka melalui partisipasi dalam kegiatan nyata dan tugas yang berarti dengan guru dan teman sekelas mereka (Basa dkk., 2017). Proyek kelompok, peta pikiran, kesenjangan informasi, narasi, permainan peran, dan simulasi adalah semua cara yang bagus untuk berlatih percakapan bahasa Inggris (Bimpong, 2020).

Untuk memperoleh kefasihan berbahasa Inggris, pembelajar bahasa asing perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemahiran bahasa Inggris lisan siswa dikategorikan menurut faktor afektif, kognitif dan linguistik, strategi pengajaran, dan kurikulum (Pangket, 2019). Faktor utama yang mempengaruhi pengembangan kemahiran lisan siswa dalam bahasa Inggris adalah motivasi, kosa kata, pengucapan, dan tata bahasa. Lebih jelasnya penulis rangkum dalam satu hubungan timbal balik antara faktor bahasa, faktor individu, dan faktor strategi pembelajarannya seperti yang terlihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1: Hubungan antara faktor linguistic, faktor individu, dan faktor strategi dalam mengembangkan kefasihan Bahasa Inggris lisan

Faktor linguistik (dari kefasihan dasar hingga fasih):

Faktor linguistik mencakup berbagai elemen, dari kefasihan dasar hingga kemahiran tingkat lanjut. Ini mencakup pengucapan, diksi, tata bahasa, dan struktur kalimat. Mengingat pentingnya peran pengetahuan linguistik dalam mengawali dan membentuk keterampilan berbicara, maka faktor ini diposisikan sebagai fokus utama. Tanpa dasar yang kuat dalam berbahasa, penutur mungkin menghadapi tantangan besar dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris. Di Arab Saudi, alasan terpenting dibalik ketidakmampuan berbicara adalah kegagalan dalam menghasilkan kelancaran EFL berbicara karena keterbatasan dalam penggunaan, pengucapan, tekanan dan intonasi, kosakata, tata bahasa dan kefasihan (Eissa, 2019).

Faktor individu (Kecemasan, keberanian, keberanian, dan kepercayaan diri):

Faktor individu mencakup serangkaian karakteristik, termasuk kecemasan, keberanian, dan kepercayaan diri. Tampaknya kecemasan berbicara merupakan fenomena yang terus-menerus terjadi. Oleh karena itu, komunikator wajib memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kecemasan mereka guna memfasilitasi komunikasi yang sukses.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Kapasitas untuk mengatur kecemasan bergantung pada kesadaran psikologis dan kognitif. Baik universitas negeri maupun swasta di Bangladesh mempunyai masalah yang sama dalam hal kecemasan berbicara. Mahasiswa Bangladesh memiliki persepsi yang sama tentang kecemasan sebagai masalah berbicara bahasa Inggris (Islam dkk., 2022).

Faktor strategis (latihan latihan berbicara dadakan dan terencana):

Dalam konteks penggunaan bahasa otentik, tidak jarang pembelajar bahasa kedua mengalami perasaan cemas. *Scaffolding impromptu*, sebagai strategi pembelajaran, adalah alat berharga yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengatasi tantangan belajar mereka. Kegiatan improvisasi berbicara yang didukung dengan *scaffolding impromptu* dapat meningkatkan keterampilan presentasi lisan (Aldillah, 2019).

C. Mengatasi Tantangan Berbicara dengan Strategi Scaffolding Impromptu dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil Kajian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan bahasa Inggris lisan yang dilakukan oleh peneliti dari berbagai belahan dunia tentang kefasihan berbahasa Inggris lisan, terdapat beberapa temuan yang berbeda dan temuan yang relatif sama. Misalnya, Pangket (2019) menyatakan bahwa faktor afektif, kognitif dan linguistik, strategi pengajaran, dan kurikulum mempengaruhi pengembangan bahasa lisan yang faktor utamanya adalah motivasi, kosa kata, pengucapan, dan tata Bahasa. Sementara itu, Eissa (2019) berpendapat bahwa ketidakmampuan dalam kefasihan Bahasa lisan disebabkan oleh penggunaan bahasa, pengucapan, tekanan dan intonasi, kosakata, tata Bahasa. Tetapi, Islam dkk. (2022) lebih cenderung kepada kecemasan sebagai faktor kelancaran berbicara yang dialami oleh mahasiswa universitas negeri maupun swasta



selain kemampuan bahasanya sendiri. Selanjutnya, faktor strategi pembelajaran juga berpengaruh terhadap kefasihan berbicara, yaitu dengan menggunakan scarfolding impromptu yang dalam strategi ini siswa diberi kesempatan untuk mengatasi tantangan belajarnya sendiri secara bertahap dan berlatih secara spontan tanpa harus dirncanakan (Aldillah, 2019).

Keterampilan berbahasa Inggris yang termasuk listening, speaking, reading, dan writing bisa dikembangkan dengan bantuan komponen bahasa seperti pronunciation, vocabulary, dan grammar. Tetapi untuk kemampuan kefasihan berbicara membutuhkan faktor lain selain faktor bahasa tersebut. Sebagai kesimpulan dalam artikel ini, berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, termasuk ciri-ciri linguistik dan faktor individu, pelajar EFL menjadi sadar dan bersemangat untuk berlatih dengan bantuan latihan berbicara secara terencana dan latihan berbicara secara spontan, meskipun perlu penerapan banyak strategi tambahan lainnya. Sehingga artikel ini bisa dipertimbangkan untuk dijadikan acuan dalam mengembangkan kefasihan bahasa Inggris lisan baik bagi siswa, guru, ataupun siapa saja yang ingin fasih berbicara bahasa Inggris di depan publik.

Daftar Pustaka

- Aldillah, N. (2019). Speaking up without Freaking out. *Edukasi (Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(2), 292–300. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/edukasi>
- Ali, J. K. M., Shamsan, M. A., Guduru, R., & Yemmela, N. (2019). Attitudes of Saudi EFL Learners towards Speaking Skills. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 10(2), 253–364. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no2.27>
- Alrabai, F. (2014). Motivational Practices in English as a Foreign Language Classes in Saudi Arabia: Teachers Beliefs and Learners Perceptions. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 5(1), 224–246. <https://www.researchgate.net/publication/260590969>

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Al-Sobhi, B. M. S., & Preece, A. S. (2018). Teaching English Speaking Skills to the Arab Students in the Saudi School in Kuala Lumpur: Problems and Solutions. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.1p.1>
- Basa, I. M., Asrida, D., & Fadli, N. (2017). Contributing Factors to the Students' Speaking Ability. *Langkawi: Journal of the Association for Arabic and English*, 3(2), 156-168. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/langkawi/article/view/588>
- Bimpong, W. (2020). Supporting the speaking development of students in a Swahili-as-a-foreign-language (SFL) classroom. *Ghana Journal of Linguistics*, 9(1), 1-17. <https://doi.org/10.4314/gjl.v9i1.1>
- Boukhentache, S. (2020). Teaching Language Skills in Competency-Based Approach: Practical Guidelines. *ALTRALANG Journal*, 2(2), 103-117.
- Cirit-Işklıgil, N. C., Sadler, R. W., & Arıca-Akkök, E. (2023). Communication strategy use of EFL learners in videoconferencing, virtual world and face-to-face environments. *ReCALL*, 35(1), 122-138. <https://doi.org/10.1017/S0958344022000210>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). The General Causality Orientations Scale: Self-Determination in Personality. In *JOURNAL OF RESEARCH IN PERSONALITY* (Vol. 19).
- Eissa, H. M. S. (2019). Pedagogic Effectiveness of Digital Storytelling in Improving Speaking Skills of Saudi EFL learners. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 10(1), 127-138. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no1.12>
- Gashaw, A. (2017). Rhythm in Ethiopian English: Implications for the Teaching of English Prosody. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.1p.13>
- Gillis, S. (2017). Speech and language in congenitally deaf children with a cochlear implant. In A. Bar-On & D. Ravid (Eds.), *Handbook of*



Communications Disorders: Theoretical, Empirical, and Applied Linguistic Perspectives (pp. 1–47).

- Islam, W., Ahmad, S., & Islam, M. D. (2022). Investigating the Problems Faced by the University EFL Learners in Speaking English Language. *International Journal of TESOL & Education*, 2(2), 47–65. <https://doi.org/10.54855/ijte.22223>
- Khan, R. M. I., Radzuan, N. R. M., Shahbaz, M., Ibrahim, A. H., & Mustafa, G. (2018). The Role of Vocabulary Knowledge in Speaking Development of Saudi EFL Learners. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 9(1), 406–418. <https://doi.org/10.24093/awej/vol9no1.28>
- Mendrofa, M. P., & Wijaya, M. (2022). Benefits of Drilling Repetition in Enhancing Second Language Learners' Speaking Ability. *IJEAL (International Journal of English and Applied Linguistics)*, 2(2), 263–270.
- Muzammil, L., & Andy. (2017). Teaching Proficiency Through Reading and Storytelling (TPRS) as a Technique to Foster Students' Speaking Skill. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 4(1), 19–36. <https://doi.org/10.30762/jeels.v4i1.329>
- Muzammil, L., & Andy, A. (2019). Can Young Learners Utilize Cartoon Picture and Song To Learn?: A teaching model. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 253, 512–517.
- Nunan, D. (2003). The Impact of English as a Global Language on Educational Policies and Practices in the Asia-Pacific Region. *TESOL Quarterly*, 37(4), 589. <https://doi.org/10.2307/3588214>
- Pangket, W. F. (2019). Oral English Proficiency: Factors Affecting the Learners' Development. *International Journal of Science and Management Studies*. www.ijsmsjournal.org
- Rao, P. S. (2019). The Importance of Speaking Skills in English Classrooms. *Alford Council of International English & Literature Journal (ACIELJ)*, 2(2), 6–18. www.acielj.com



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Soomro, A. F., & Almalki, M. S. (2017). Language Practitioners' Reflections on Method-based and Post-method Pedagogies. *English Language Teaching*, 10(5), 234. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n5p234>
- Soomro, A. F., & Farooq, M. U. (2018). EFL Learners' Attitude towards Developing Speaking Skills at the University of Taif, Saudi Arabia. *International Journal of English Linguistics*, 8(3), 318. <https://doi.org/10.5539/ijel.v8n3p318>
- Syafrizal, Sutrisno, S. E., Gailea, N., & Liana, T. N. L. R. (2018). Correlational Study of Language Learning Attitude and Speaking In Indonesian Context (a Case Study). *Journal of English Language Studies*, 3(1), 63-79. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JELS>
- Viera, R. T. (2017). Vocabulary knowledge in the production of written texts: a case study on EFL language learners. *Revista Tecnológica ESPOL-RTE*, 30(3), 89-105.



Harmoni Kearifan Lokal dan Teknologi dalam Praktik Konseling Indigenous

Ajeng Intan Nur Rahmawati, Imam Ariffudin

A. Peran Teknologi dalam Meningkatkan Akses dan Kualitas Layanan dalam Indigenous Counseling

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang konseling, Indigenous konseling atau konseling yang berakar pada budaya dan nilai-nilai lokal, merupakan pendekatan yang mengakui pentingnya konteks budaya dalam proses konseling. Penggunaan teknologi dalam indigenous counseling menawarkan potensi besar untuk memperluas akses, meningkatkan kualitas layanan, serta memperkuat keterhubungan antara konselor dan konseli. Di era digital ini, teknologi telah menjadi alat yang tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga berperan dalam mendokumentasikan, menyebarkan, dan mengembangkan metode serta praktik-praktik konseling yang sesuai dengan

Ajeng Intan Nur Rahmawati¹, Imam Ariffudin²

^{1,2}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

ajengintan@unikama.ac.id, imamariffudin@unikama.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Rahmawati, A.J., & Ariffudin, I. (2024). Harmoni Kearifan Lokal dan Teknologi dalam Praktik Konseling Indigenous. Dalam Ariffudin, I., Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

kebutuhan dan kearifan lokal (Ghavifekr dkk., 2015).

Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keberagaman budaya, penerapan teknologi dalam konseling indogeneous memiliki relevansi yang tinggi. Teknologi dapat digunakan untuk mengatasi berbagai hambatan geografis dan sosial yang dapat menghambat akses terhadap layanan konseling. Melalui platform digital, konselor dapat menjangkau komunitas-komunitas terpencil yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke layanan konseling konvensional. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pelaksanaan konseling jarak jauh yang lebih fleksibel, sehingga memudahkan konseli untuk mendapatkan bantuan tanpa harus meninggalkan lingkungan mereka.

Namun, integrasi teknologi dalam konseling indogenous juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengikis nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang menjadi dasar dari pendekatan konseling indogenous itu sendiri. Bagi konselor, hal ini dirasa penting untuk memberikan pemahaman mendalam tentang budaya dan kearifan lokal serta bagaimana teknologi digunakan dengan cara memperkuat nilai-nilai tersebut. Di sisi lain, teknologi juga menawarkan peluang untuk inovasi dalam pengaplikasian teknik dan metode konseling, seperti penggunaan media digital yang dapat memfasilitasi penyebaran informasi dan edukasi tentang kesehatan mental yang disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Aplikasi mobile dan platform online dapat dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan komunitas tertentu dengan konten yang relevan dan berbasis budaya. Selain itu, teknologi juga memungkinkan penciptaan ruang virtual yang aman dan nyaman bagi klien untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan, tanpa merasa terisolasi dan terstigma.

Dengan demikian, peran teknologi dalam konseling indogenous merupakan area yang sangat menjanjikan namun memerlukan pendekatan yang hati-hati dan berbasis kajian. Melalui pemanfaatan teknologi yang bijak dan sensitif terhadap budaya, layanan konseling dapat lebih inklusif, efektif, dan

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

berkelanjutan.



B. Penggalian Data Empiris

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan literatur, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dan teori yang relevan dengan peran teknologi dalam konseling indigenus. Tinjauan literatur merupakan metode yang tidak hanya mengumpulkan dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi konsep-konsep utama untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang diangkat.

C. Konseling Indigenus Menjembatani Perbedaan Budaya dalam Proses Konseling

Budaya merupakan warisan generasi terdahulu yang secara turun menurun dilestarikan keberadaannya. Adapula yang menyebutkan bahwa budaya adalah hasil dari pola pikir dan pola tindak individu secara turun menurun. Namun secara konseptual, budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sue & Sue, 2012). Balutan budaya ini akan membentuk individu yang berbeda antar budaya satu dengan yang lainnya sehingga muncul istilah keragaman budaya atau *multiculture* (Ratts & Pedersen, 2000). Keragaman budaya inilah yang melatar belakangi munculnya konseling indigenus.

Konseling indigeneous layaknya oase yang dapat memberikan kesegaran dunia konseling karena konseling ini merujuk pada pemahaman masing-masing budaya, perbedaan budaya (ras, etnis, sosioekonomi, spiritual, gender, *sex orientation*, gender dan perkembangan individu), unsur etik, unsur emik, dan *social justice* (Matsumoto & Juang, 2013; Ratts & Pedersen, 2000). Secara spesifik, konseling indigenus adalah proses pemberian bantuan kepada konseli atas permasalahannya dengan menggunakan pengalaman hidup dan basis budaya konseli (Lewis



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

dkk., 2010; Sue dkk., 1992; Sue & Sue, 2012). Pendekatan dengan basis budaya ini berupaya untuk memaksimalkan layanan yang diberikan pada setiap sesi konseling agar tepat sasaran (Lewis dkk., 2010; Sue dkk., 1992; Sue & Sue, 2012).

Konseling indigeneous piawai dalam mengkonstruksi budaya sehingga menjadi moderasi terhadap proses dan tujuan konseling. Dengan kepiawaian konseling berbasis budaya ini maka berkali-kali tertuang kata “sadar” sebagai syarat agar konselor juga piawai untuk melakukan konseling lintas budaya. Konselor dituntut obyektif dan memahami bagaimana konselinya bertindak, berfikir, dan merasa yang kesemuanya tidak lepas dari balutan budaya mereka. Mungkin manusiawi sekali jika antara konselor dan konseli mengalami “*cultural shock*” karena proses konseling pada dasarnya sudah terjadi proses pertukaran budaya. Mengapa bisa demikian? Proses konseling adalah proses pemberian layanan melibatkan interaksi antara konselor dan konseli yang di dalamnya terdapat proses pertukaran pikiran, perasaan dan perilaku, sedangkan budaya ikut andil dalam mengkonstruksi pemikiran, perasaan dan perbuatan mereka.

Merujuk pada paragraf di atas, terdapat tiga aspek yang dapat menjadi pembeda dalam setiap budaya individu, yakni aspek kognitif, afektif, dan sosiopolitik (Matsumoto & Juang, 2013). Ketiganya merupakan aspek yang dapat saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya. Secara umum, budaya adalah hasil pola berfikir, bertindak dan merasa sebagai bentuk adaptasi individu terhadap lingkungan (Matsumoto & Juang, 2013). Sehingga, secara turun menurun hasil adaptasi tersebut menjadi pembentuk pola pemikiran, perasaan dan perilaku individu (Gutchess dkk., 2017; Warren, 2016).

Emosi merupakan salah satu aspek dalam budaya yakni merujuk pada hasil adaptasi individu atas responnya terhadap lingkungan tanpa harus berfikir panjang dan mendalam (Matsumoto & Juang, 2013). Bentuk emosi pada budaya tertentu akan berbeda dengan yang lain, setiap budaya memiliki bentuk emosi khas yang berbeda-beda (Gutchess dkk., 2017; Warren, 2016). Terdapat dua cara budaya dalam mempengaruhi emosi

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

yakni secara langsung (*front end*) yang berarti emosi dasar (marah, takut, senang, jijik, sedih, menghina dan terkejut) menjadi lebih kompleks akibat pengalaman budaya, dan secara tidak langsung (*back end*) yakni proses memodulasi reaksi emosional (termasuk ekspresi) atas hasil belajar individu sesuai dengan aturan dan norma yang telah mereka pelajari dalam konteks tertentu (Matsumoto & Juang, 2013)

Selain budaya, terdapat unsur lain yang juga memainkan peran penting dalam perkembangan sebuah konseling indigeneous salah satunya teknologi. Dengan adanya teknologi maka konseling indegenous dapat lebih holistik dan dikenal. Teknologi dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendukung proses konseling, terutama dalam hal aksesibilitas dan fleksibilitas. Penggunaan teknologi seperti telekonseling, aplikasi kesehatan mental, dan platform digital lainnya memungkinkan jangkauan yang lebih luas dan penanganan yang lebih responsif terhadap kebutuhan klien, terutama di daerah terpencil. Dengan menggabungkan kearifan lokal dan teknologi, praktik konseling indigenouous dapat menjadi lebih inklusif, adaptif, dan efektif dalam membantu individu mengatasi berbagai tantangan psikologis dan emosional. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk memfasilitasi akses dan penyampaian layanan konseling, tetapi juga berpotensi untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik-praktik tradisional yang memegang peranan penting dalam kesehatan mental dan kesejahteraan masyarakat adat.

Integrasi kearifan lokal dan teknologi dalam praktik konseling indigeneous memerlukan pendekatan yang sensitif dan berbasis kolaborasi. Dalam konteks konseling, penerapan teknologi memerlukan pendekatan yang hati-hati dan sensitif terhadap budaya. Teknologi telah memungkinkan akses yang lebih luas terhadap layanan konseling bagi masyarakat adat yang sering kali tinggal di daerah terpencil atau terisolasi. Dengan adanya telepon genggam, internet, dan teknologi komunikasi lainnya, konselor dapat menjangkau individu atau komunitas yang sulit diakses secara fisik. Misalnya, di daerah pedalaman di berbagai negara, layanan konseling jarak



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

jauh melalui telepon atau video call telah membantu memerangi isolasi dan meningkatkan akses terhadap dukungan psikologis. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan pelatihan bagi konselor yang melayani masyarakat adat. Program-program pendidikan konseling dapat disampaikan melalui platform daring, memungkinkan para konselor untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru tanpa harus meninggalkan komunitas mereka. Hal ini krusial karena kadang-kadang sulit untuk mendorong para konselor untuk tinggal dan bekerja di komunitas adat yang terpencil, dan teknologi dapat menjadi jembatan untuk menyediakan layanan yang kompeten secara budaya.

Teknologi tidak hanya tentang mengenalkan metode konseling baru, tetapi juga tentang mendukung dan mempertahankan praktik-praktik tradisional dalam kesehatan mental di kalangan masyarakat adat (Ghavifekr dkk., 2015). Misalnya, dalam beberapa budaya adat, musik, seni rupa, atau ritual memiliki peran penting dalam proses penyembuhan atau penyelesaian masalah psikologis. Teknologi dapat digunakan untuk merekam, menyimpan, dan menyebarkan pengetahuan tentang praktik-praktik ini, memastikan bahwa pengetahuan tradisional tetap hidup dan relevan di era modern. Pada tingkat yang lebih lanjut, teknologi juga memungkinkan masyarakat adat untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Dalam proses konseling, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya dari klien dan menghormati nilai-nilai serta keyakinan tradisional yang mungkin mempengaruhi pemahaman dan pengalaman mereka terhadap kesehatan mental. Dengan adanya platform digital dan media sosial, masyarakat adat dapat berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan mereka sendiri tentang kesehatan mental, memperkuat kebanggaan budaya dan solidaritas dalam mengatasi tantangan bersama (Elhai dkk., 2017).

Meskipun manfaatnya yang jelas, penggunaan teknologi dalam konseling masyarakat adat juga menimbulkan beberapa tantangan. Salah satunya adalah masalah privasi dan keamanan data, terutama ketika informasi pribadi dari individu atau

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

komunitas adat tersimpan dalam sistem digital. Penting untuk mengembangkan kebijakan yang tepat dan prosedur untuk melindungi keamanan informasi pribadi sambil tetap mempertahankan keterbukaan dan aksesibilitas layanan konseling. Selain itu, ada kekhawatiran tentang bagaimana teknologi dapat mempengaruhi integritas budaya masyarakat adat. Penggunaan teknologi harus selalu mempertimbangkan sensitivitas budaya dan nilai-nilai tradisional (Kim & Park, 2006). Hal ini mungkin memerlukan pendekatan yang hati-hati dan kolaborasi erat dengan tokoh-tokoh masyarakat adat untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkuat, bukan menggantikan, praktik-praktik budaya yang sudah ada. Untuk mengilustrasikan implementasi teknologi dalam konseling masyarakat adat, studi kasus dari berbagai belahan dunia dapat memberikan wawasan yang berharga. Misalnya, di Australia, program konseling telepon telah membantu meningkatkan akses layanan kesehatan mental bagi masyarakat adat yang tinggal di daerah terpencil. Di Amerika Utara, aplikasi mobile telah digunakan untuk mengintegrasikan pengetahuan tradisional masyarakat adat dengan teknik konseling kontemporer. Sehingga pentingnya menghormati dan memahami konteks budaya dalam pengembangan dan implementasi teknologi dalam konseling tidak boleh diabaikan. Kolaborasi dengan para pemimpin dan tokoh masyarakat adat dalam setiap tahap pengembangan teknologi adalah kunci untuk memastikan bahwa pendekatan ini benar-benar bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, teknologi dapat berfungsi sebagai alat yang kuat dalam mendukung kesehatan mental masyarakat adat, sambil mempertahankan dan memperkuat warisan budaya yang kaya dan unik.

Dengan demikian, teknologi tidak hanya dapat menjadi alat untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan konseling, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal yang menjadi basis dari konseling indigenous.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Pendekatan yang holistik dan interdisipliner sangat diperlukan dalam pengembangan teknologi untuk konseling indigenus. Melibatkan para ahli dari berbagai bidang, termasuk teknologi informasi, psikologi, antropologi, dan studi budaya sehingga menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan efektif. Kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan komunitas lokal juga menjadi kunci dalam memastikan bahwa teknologi yang dikembangkan benar-benar relevan dan bermanfaat bagi masyarakat yang dilayani. Dengan demikian, upaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam konseling indigenus tidak hanya akan meningkatkan kualitas layanan konseling, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal yang kaya dan beragam.

Daftar Pustaka

- Elhai, J. D., Hall, B. J., Levine, J. C., & Dvorak, R. D. (2017). Types of smartphone usage and relations with problematic smartphone behaviors: The role of content consumption vs. socialsmartphone use. *Cyberpsychology*, 11(2). <https://doi.org/10.5817/CP2017-2-3>
- Ghavifekr, S., Athirah, W., Rosdy, W., & Teaching, W. A. W. (2015). Teaching and Learning with Technology : Effectiveness of ICT Integration in Schools. *International Journal of Research in Education and Science*, 1(2), 175–191.
- Gutchess, A., Garner, L., Ligouri, L., Konuk, A. I., & Boduroglu, A. (2017). Culture impacts the magnitude of the emotion-induced memory trade-off effect. *Cognition and Emotion*, 0(0), 1–8. <https://doi.org/10.1080/02699931.2017.1386620>
- Kim, U., & Park, Y. (2006). The Scientific Foundation of Indigenous and Cultural Psychology. *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*, 1975, 27–48. http://www.springer.com/cda/content/document/cda_downloadaddocument/9780387286617-c2.pdf?SGWID=0-0-45-346608-p81597156
- Lewis, J. a., Lewis, M. D., Daniels, J. a., & D’Andrea, M. J. (2010). *Community Counseling: A Multicultural-Social Justice*

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Perspective.

360.

http://books.google.com/books?id=yI67jM3BP_IC&pgis=1

Matsumoto, D., & Juang, L. (2013). *Culture and Psychology*. 5, 524.

Ratts, M. J., & Pedersen, P. B. (2000). Counseling for multiculturalism and social justice : integration, theory, and application. In *American Counseling Association*.
<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, J., R. (1992). Multicultural Counseling Competencies: A call to the profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 20(APRIL), 64-89.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.8.761>

Sue, Derald Wing, & Sue, D. (2012). Counseling the culturally diverse: Theory and practice. *Adolescence*, 5th, 200-201.
<https://doi.org/10.1097/00005053-200006000-00016>

Warren, A. (2016). Crafting masculinities: gender, culture and emotion at work in the surfboard industry. *Gender, Place and Culture*, 23(1), 36-54.
<https://doi.org/10.1080/0966369X.2014.991702>



Gegar Budaya Generasi Z: Dampak dan Strategi Pengembangan Kompetensi Multikultural

Devi Permatasari

A. Menumbuhkan Kesadaran dan Penghargaan terhadap Keberagaman di Perguruan Tinggi

Indonesia memiliki keberagaman suku, ras etnis, agama dan budaya yang perlu disadari dan saling menghargai satu sama lain. Seperti halnya setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Sejalan dengan hal tersebut (Astuti, 2020) menyatakan bahwa setiap individu memiliki perilaku sosial yang berkaitan dengan budaya asal dimana individu tinggal. Berdasarkan keragaman yang ada dimasyarakat, tidak menutup kemungkinan muncul sebuah isu atau masalah yang sangat kompleks dilingkungan masyarakat. Isu yang berkaitan dengan keragaman tersebut salah satunya adalah multikulturalisme (Sue dkk., 2022). Dengan demikian, pendidikan multicultural sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda yang paham dan responsive terhadap keberagaman budaya, agama, ras, etnis, suku, sehingga

Devi Permatasari
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
devipermatasari@unikama.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Permatasari, D. (2024). *Gegar Budaya Generasi Z: Dampak dan Strategi Pengembangan Kompetensi Multikultural*. Dalam Ariffudin, I., Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

dapat hidup dengan masyarakat yang heterogen (Efianingrum dkk., 2022; Zamroni dkk., 2021). Salah satu tempat dimana generasi muda bertemu individu yang heterogen dengan keberagaman budaya yaitu Perguruan Tinggi dimana tempat mereka melanjutkan pendidikan dan keluar dari budaya asalnya.

Keberagaman tantangan yang dialami oleh generasi Z di Perguruan Tinggi salah satunya adalah interaksi sosial seperti perbedaan bahasa, nilai budaya, nilai norma sosial, dan pengalaman migrasi. Tantangan tersebut dapat mempengaruhi mahasiswa dalam penyesuaian diri, adaptabilitas, bahkan hingga mengalami stress akademik (Efianingrum dkk., 2022). Apabila generasi Z tidak dapat mengatasi tantangan tersebut maka memicu *cultural shock* atau disebut dengan gegar budaya. Gegar budaya yang dialami oleh generasi Z dapat mempengaruhi interaksi sosial dan penyesuaian diri dalam beradaptasi dilingkungan baru (Permatasari & Sari, 2023). Perbedaan nilai, norma, dan praktik budaya dapat menyebabkan kebingungan, stres, dan konflik identitas.

Seperti konflik yang terjadi antara mahasiswa luar daerah dengan warga Kota Malang hingga terjadi kericuhan yang menyebabkan adanya korban luka (Perdana, 2023). Mahasiswa Papua dengan warga Kota Malang hingga terjadi provokasi antara keduanya (Arifin, 2019). Dalam Kajian Permatasari, dkk (Permatasari & Bariyyah, 2016) menyampaikan masih banyak isu budaya yang dilakukan oleh generasi Z seperti kasus penyerangan sebuah komunitas Syi'ah di Sampang (Tribunnews edisi 26 Agustus 2013), kasus Gerjea HKBP Filadelfia di Bekasi (Kompas edisi 26 Desember 2012), Kerusuhan di Tolikara (Tempo edisi 21 Juli 2015), Perang Antar Suku di Timika (Sindonews edisi 22 Mei 2014) dan Bentrok antarwarga yang terjadi di Aceh Singkil (Tempo edisi 13 Oktober 2015). Konflik yang muncul pada generasi Z tersebut berawal individu yang belum mengenal kultur budaya ditempat yang baru, sehingga individu mengalami kecemasan dalam berbahasa, berinteraksi, memaknai dan berperilaku di budaya lainnya (Permatasari & Sari, 2023), sehingga generasi Z

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



dengan mudah melakukan *microagressions* terhadap budaya lain (Budiyono dkk., 2022).

Dalam konteks perguruan tinggi, budaya mahasiswa Generasi Z menjadi fokus penting karena akan memengaruhi dinamika sosial, akademik, dan budaya di lingkungan kampus. Studi oleh Maedani (2022) menyoroti dampak gegar budaya atau culture shock terhadap mahasiswa baru yang tinggal di rusunawa Universitas Teknologi Sumbawa, menunjukkan betapa pentingnya pemahaman akan adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan baru mereka (Maedani, 2022) Berdasarkan banyaknya konflik yang muncul pada generasi Z, bahwa gegar budaya yang dialami berdampak pada psikologis seperti kecemasan dan depresi, hingga dampak sosial seperti kesulitan dalam membentuk hubungan yang bermakna dengan individu dari budaya lain. Gegar budaya juga dapat mempengaruhi kinerja akademik dan profesional mereka. Pemahaman yang kurang tentang perbedaan budaya bisa menghambat kerjasama dan komunikasi yang efektif di lingkungan multikultural.

Dengan demikian, pendidikan multicultural di Perguruan Tinggi menjadi aspek krusial dalam mengelola budaya mahasiswa Generasi Z. (Soekmono, 2017) dalam Kajiannya tentang pendidikan multikultural melalui program bahasa holistik menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mengembangkan program pendidikan multikultural, yang dapat membantu mahasiswa Generasi Z memahami dan menghargai keragaman budaya. Selain itu, pengembangan kompetensi multikultural juga dapat dilakukan melalui model pembelajaran pendidikan multikultural dengan pendekatan proyek kolaboratif, seperti yang diteliti oleh (Soekmono & Ningtyas, 2020).

Pengembangan kompetensi multikultural juga dapat dilakukan melalui penggunaan media inovatif, seperti board game multikultural. Studi oleh (Soekmono dkk., 2021) menyoroti pengembangan media *board game* multikultural AUD *Ethnic Enclave* Kota Lama melalui desain iteratif, yang dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa Generasi Z tentang keberagaman budaya (Soekmono dkk., 2021).



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

Selain itu, tema-tema pengalaman perjumpaan antarbudaya mahasiswa perantauan juga dapat menjadi bahan perancangan psikoedukasi keterampilan budaya, seperti yang diteliti oleh (Theodorus, 2021). Gegar budaya juga dapat mempengaruhi kesehatan dan adaptasi lintas budaya mahasiswa. Studi oleh (Agustini & Sulistyowati, 2021) menyoroti dampak kesehatan dan adaptasi lintas budaya akibat gegar budaya pada mahasiswa, menunjukkan perlunya perhatian terhadap aspek kesehatan mental dan adaptasi mahasiswa Generasi Z terhadap lingkungan baru mereka (Agustini & Sulistyowati, 2021). Selain itu, perbedaan resiliensi mahasiswa rantau ditinjau berdasarkan gegar budaya juga menjadi fokus Kajian, seperti yang dilakukan oleh (Herdi & Ristianingsih, 2022) Pengembangan kompetensi multikultural juga dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam. Studi oleh (Noor, 2022) menyoroti peran pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sikap multikultural siswa, menunjukkan bahwa nilai-nilai agama juga dapat menjadi landasan dalam memahami dan menghargai keragaman budaya (Noor, 2022). Selain itu, strategi pendidikan agama Islam juga dapat membantu mahasiswa menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural, seperti yang diteliti oleh (Yasin, 2024) dalam menghadapi tantangan budaya dan adaptasi mahasiswa Generasi Z, pengembangan kompetensi dan karir juga menjadi aspek penting. Studi oleh (Yusuf dkk., 2021) menyoroti pengaruh pengembangan SDM, kompetensi, dan motivasi dalam meningkatkan *organizational citizenship behavior* (OCB) dan kinerja aparatur sipil negara, menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan kompetensi dapat membawa dampak positif dalam lingkungan kerja yang multikultural (Yusuf dkk., 2021).

Dengan demikian, strategi pengembangan kompetensi multikultural bagi mahasiswa Generasi Z perlu memperhatikan berbagai aspek tersebut guna memastikan kesuksesan adaptasi dan pengembangan mereka dalam lingkungan yang semakin kompleks dan multikultural. Oleh sebab itu, untuk meminimalkan terjadinya sebuah konflik budaya bagi Generasi Z untuk mengembangkan kompetensi multikultural. Kompetensi

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

multikultural melibatkan pemahaman, penghargaan, dan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, untuk memperkuat kompetensi multicultural mahasiswa dapat melalui pendidikan multicultural dalam perguruan tinggi.

B. Penggalian Data Empiris

Kajian ini merupakan Kajian tinjauan pustaka. Pengumpulan data Kajian menggunakan teknik dokumentasi. Berbagai literatur yang relevan dikumpulkan, ditelaah dan dianalisis. Artikel, jurnal, buku, hasil Kajian terdahulu yang telah dikumpulkan kemudian dipaparkan sesuai dengan topik yang dibahas, yaitu pentingnya pendidikan multikultural dalam meminimalkan gegar budaya dan meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa generasi Z. Metode Kajian ini menggunakan meta analisis. Meta analisis didasarkan pada analisis terhadap hasil analisis spesifik. Meta analisis mengkaji dari beberapa hasil Kajian yang memiliki masalah atau topik yang sama dengan peneliti. Isu atau masalah topik yang diangkat dalam Kajian ini adalah pentingnya pendidikan multikultural dalam meminimalkan gegar budaya dan meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa generasi Z.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan jurnal dan dokumen Kajian yang relevan. Dokumen Kajian yang dikumpulkan berupa berbagai artikel jurnal dan dokumen Kajian yang relevan. Teknik analisis data dalam Kajian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan menganalisis data dari hasil Kajian secara deskriptif dan naratif terhadap macam Kajian yang ditentukan.

D. Pentingnya Pendidikan Multikultural Meminimalkan Gegar Budaya dan Meningkatkan Kompetensi Multikultural Mahasiswa Generasi Z

Pendidikan multikultural di perguruan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa agar mampu berinteraksi



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

secara efektif dalam masyarakat global yang beragam. Pentingnya pendidikan multikultural semakin diakui karena dunia yang semakin terhubung dan pluralistic (Smith dkk., 2006). Pendidikan multikultural menjadi komitmen secara global yang direkomendasikan oleh UNESCO, terdapat empat gagasan pendidikan multikultural (Zamroni dkk., 2021). Pertama, pendidikan harus mengembangkan kemampuan untuk mengakui nilai-nilai individu, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan bekerjasama satu sama lain. Kedua, pendidikan harus membangun identitas dan mendorong konvergensi ide dan solusi untuk memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas diantara individu-individu dalam masyarakat, ketiga, pendidikan harus meningkatkan kemampuan untuk mengatasi konflik secara damai. Keempat, pendidikan harus mempromosikan kedamaian dalam pikiran mahasiswa sehingga mereka dapat membangun kualitas toleransi, kesabaran, dan keinginan untuk berbagi dan menjaga perdamaian satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pendidikan multikultural sangat dibutuhkan mahasiswa generasi Z untuk membangun kesadaran multikultural di lingkungan masyarakat.

Pendidikan multikultural membantu individu memahami dan menghargai berbagai aspek budaya lain. Pemahaman ini mengurangi ketakutan dan prasangka terhadap hal yang tidak diketahui, sehingga meminimalkan gear budaya (Berry, 2018). Selain itu, Pendidikan multikultural memegang peranan penting dalam meminimalkan gear budaya dan meningkatkan kompetensi mahasiswa generasi Z. Lebih lanjut, Zamroni dkk. (2021) menjelaskan bahwa dalam upayanya untuk meminimalkan konflik, Pendidikan membantu mahasiswa (1) memahami latar belakang pribadi dan budaya individu tau kelompok dalam Masyarakat, (2) menghormati dan menghargai keragaman budaya dan etnis, (3) mengurangi cara berpikir etnosentris dan berprasangka, (4) memahami faktor-faktor sosial, ekonomi, psikologis dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnis, (5) meningkatkan kemampuan

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



menganalisa masalah secara kritis melalui proses demokratis untuk membayangkan suatu Masyarakat yang lebih baik, lebih adil, dan lebih bebas, serta (6) mengembangkan identitas yang bermakna bagi setiap orang.

Implementasi pendidikan multikultural dapat membantu mahasiswa memahami dan menghargai keragaman budaya serta membangun integrasi nasional (Efianingrum dkk., 2022). Selain itu, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi landasan bagi mahasiswa Generasi Z dalam memahami dan menghargai budaya lokal di tengah dinamika globalisasi (Riyanti & Novitasari, 2021).

Pengembangan kompetensi multikultural mahasiswa Generasi Z juga dapat dilakukan melalui pembelajaran agama Islam yang berbasis multikultural. Model pembelajaran transformative learning dalam pembelajaran agama Islam dapat membantu mahasiswa Generasi Z untuk menghormati dan belajar dari budaya dan perspektif lain (Purnomo dkk., 2022). Selain itu, pendidikan Islam multikultural juga dapat membantu dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural (Yasin, 2024).

Pentingnya pendidikan multikultural juga tercermin dalam upaya membangun karakter mahasiswa Generasi Z. Pendidikan multikultural dapat membantu dalam membentuk karakter mahasiswa yang moderat dalam beragama serta membangun identitas nasional yang kuat (Wulandari, 2024). Melalui pendidikan multikultural, mahasiswa dapat meminimalkan konflik, meningkatkan kesadaran multikultural, dan memperkuat integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum perguruan tinggi (Jalwis & Habibi, 2019).

Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat diimplementasikan sejak usia dini untuk membentuk manusia yang berkualitas dan mencegah ekstremisme. Penanaman pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat membantu dalam membentuk kepribadian anak dan meminimalkan konflik di masa depan (Mauharir dkk., 2022). Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi kunci penting dalam



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

mempersiapkan mahasiswa Generasi Z menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan multikultural.

Menurut Wulandari, pendidikan multikultural merupakan media yang efektif untuk membahas isu-isu sensitif terkait dengan kesukuan, jenis kelamin, kelas sosial, agama, dan seksualitas, yang pada akhirnya membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai keberagaman (Wulandari, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan (Sangadji, 2016) bahwa pendidikan multikultural dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati. Pendidikan multikultural juga berperan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. Menurut Habibi, persepsi mahasiswa terhadap kompetensi konselor mencerminkan pemahaman mereka tentang peran dan tanggung jawab dalam lingkungan pendidikan inklusif (Jalwis & Habibi, 2019).

Selain itu, menyoroti pentingnya pendidikan interprofesional dalam menanamkan kemampuan kolaborasi pada mahasiswa, yang merupakan aspek penting dalam meningkatkan kompetensi mereka (Zamzami, 2021). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya membantu dalam memahami keberagaman, tetapi juga dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi mahasiswa dalam berbagai bidang. Selain itu, penting untuk memperhatikan adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan baru dan gegar budaya yang mungkin terjadi (Permatasari & Sari, 2023). Penyesuaian diri, seperti yang dijelaskan oleh Siregar dan Kustanti (2020), merupakan usaha mahasiswa dalam menghadapi perubahan ketika berada di lingkungan baru agar tercipta keharmonisan antara tuntutan internal dan eksternal (Siregar & Kustanti, 2020). Gegar budaya, yang merupakan reaksi terhadap perasaan terasing dan berbeda saat memasuki lingkungan baru, juga perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi kesejahteraan mahasiswa (Siregar & Kustanti, 2020). Oleh karena itu, pendidikan multikultural juga harus memperhatikan aspek psikologis dan sosial mahasiswa untuk meminimalkan dampak negatif dari gegar budaya.

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



Dalam menghadapi tantangan gegar budaya dan meningkatkan kompetensi mahasiswa generasi Z, pendidikan multikultural memegang peranan krusial. Melalui pendidikan multikultural, mahasiswa dapat memahami dan menghargai keberagaman, meningkatkan keterampilan kolaborasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selain itu, peran dosen, metode pembelajaran, adaptasi terhadap teknologi pembelajaran online, dan pengabdian kepada masyarakat juga turut berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa secara holistik. Dengan pendekatan yang komprehensif dan inklusif, pendidikan multikultural dapat menjadi landasan yang kuat dalam meminimalkan gegar budaya dan meningkatkan kompetensi mahasiswa generasi Z untuk menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan multikultural tidak hanya membantu meminimalkan gegar budaya, tetapi juga membekali mahasiswa Generasi Z dengan kompetensi multikultural yang esensial untuk sukses di dunia yang semakin global dan terhubung. Dengan demikian, penerapan pendidikan multikultural di institusi pendidikan adalah langkah strategis yang sangat penting.

Daftar Pustaka

- Agustini, R., & Sulistyowati, M. (2021). Dampak Kesehatan Dan Adaptasi Lintas Budaya Akibat Gegar Budaya Pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (Jkmm)*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.30872/jkmm.v3i1.6021>
- Arifin, Z. (2019). *Mahasiswa Papua Terlibat Bentrok dengan Warga di Malang*. Liputan 6.Com. <https://www.liputan6.com/regional/read/4038452/mahasiswa-papua-terlibat-bentrok-dengan-warga-di-malang?page=2>
- Astuti, B. (2020). Community counseling: an opportunity and challenge (Indonesian and American perspective). *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 1(2), 85-94. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v1i2.35609>



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Bastomi, H. (2020). Integrasi kompetensi multikultural dan keadilan sosial dalam layanan konseling. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 241–258.
- Budiyono, A. L., Permatasari, D., & Ariffudin, I. (2022). *Pengembangan Media Bimbingan Kelompok Berbasis Short Culture Film Untuk Mencegah Perilaku Microaggressions Mahasiswa*.
- Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Humanika*, 22(1), 1–20. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49102>
- Herdi, H., & Ristianingsih, F. (2022). Perbedaan Resiliensi Mahasiswa Rantau Ditinjau Berdasarkan Gear Budaya. *Insight Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 30–40. <https://doi.org/10.21009/insight.101.05>
- Jalwis, J., & Habibi, N. (2019). Konstruksi Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan). *Tarbawi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 233–247. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i02.453>
- Maedani, S. I. (2022). Pengaruh Gear Budaya (Culture Shock) Terhadap Alienasi Mahasiswa Baru Yang Tinggal Di Rumah Susun Mahasiswa (Rusunawa) Universitas Teknologi Sumbawa. *Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 5(1), 42–48. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i1.1595>
- Mauharir, M., Fauzi, F., & Mahfud, M. (2022). Penanaman Pendidikan Multikultural Dalam Mencegah Ekstrimisme Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5258–5270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775>
- Noor, H. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Sikap Multikultural Siswa (Studi Di MTS Al-Muddakir Banjarmasin). *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1273. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1073>
- Perdana, N. dan P. K. (2023). *Duduk Perkara Bentrok Mahasiswa*

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global



Luar Daerah dengan Warga Malang, 5 Rumah Rusak.
Kompas.Com.

<https://surabaya.kompas.com/read/2023/05/29/092300278/duduk-perkara-bentrok-mahasiswa-luar-daerah-dengan-warga-malang-5-rumah?page=all>

- Permatasari, D., & Bariyyah, K. (2016). Tingkat Kesadaran Multikultural Mahasiswa dan Urgensinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 2(1), 22–28.
- Permatasari, D., & Sari, E. K. W. (2023). Pengaruh gear budaya terhadap interaksi sosial dan penyesuaian diri mahasiswa perantau program studi bimbingan dan konseling. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 8(2), 63–69.
- Purnomo, S., Shunhaji, A., & Saihu, M. (2022). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multi Kultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning Di Stai Al-Karimiyah Depok Jawa Barat. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 384–392. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i2.40>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Sangadji, K. (2016). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI (Sebuah Kajian Kurikulum). *Biosel: Biology Science and Education*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.33477/bs.v5i1.483>
- Siregar, A. O. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Gear Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 474–490. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21668>
- Smith, T. B., Constantine, M. G., Dunn, T. W., Dinehart, J. M., & Montoya, J. A. (2006). Multicultural education in the mental health professions: A meta-analytic review. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 132.
- Soekmono, R. (2017). Pendidikan Multikultural Melalui Program Bahasa Holistik (Kajian Pengembangan Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nasima Semarang). *Jpud -*



Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

- Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 308–322.
<https://doi.org/10.21009/jpud.112.09>
- Soekmono, R., Armayuda, E., & Risina, D. F. (2021). Pengembangan Media Boardgame Multikultural AUD Ethnic Enclave Kota Lama Melalui Desain Iteratif. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1938–1954.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1904>
- Soekmono, R., & Ningtyas, D. P. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1029. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.444>
- Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (2022). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Theodorus, E. (2021). Tema-Tema Pengalaman Perjumpaan Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Sebagai Bahan Perancangan Psikoedukasi Keterampilan Budaya. *Gadiah Mada Journal of Psychology (Gamajop)*, 7(2), 162.
<https://doi.org/10.22146/gamajop.58657>
- Wulandari, I. A. G. (2024). Pendidikan Multikultural Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Hindu Menuju Sikap Moderasi Beragama. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(01), 46–51. <https://doi.org/10.25078/japam.v4i01.3258>
- Yasin, A. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>
- Yusuf, A. I., Kamase, J., Serang, S., & Arfah, A. (2021). Pengaruh Pengembangan SDM, Kompetensi Dan Motivasi Dalam Meningkatkan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Dan Kinerja Aparatur Sipil Negara Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Management Science (Jms)*, 2(1), 121–144.
<https://doi.org/10.52103/jms.v2i1.372>
- Zamroni, Z., Dwiningrum, S. I. A., Hope, J., Kartowagiran, B., Sudartinah, T., Siteine, A., & Yao, Z. (2021). *Cross-cultural competence in multicultural education in Indonesian and new*

Bunga Rampai

Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global

zealand high schools.

Zamzami, M. R. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Integrasi Nasional. *Ji*, 1(2), 172-182.
<https://doi.org/10.62509/ji.v1i2.47>

Kanjuruhan Press

Kanjuruhan Press